



UNIVERSITAS INDONESIA



**PERDAGANGAN PADA MASA PU SIᅇDOK
BERDASARKAN DATA PRASASTI**

SKRIPSI

Ninik Setrawati

0705030317

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERDAGANGAN PADA MASA PU SIṄDOK
BERDASARKAN DATA PRASASTI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora**

Ninik Setrawati

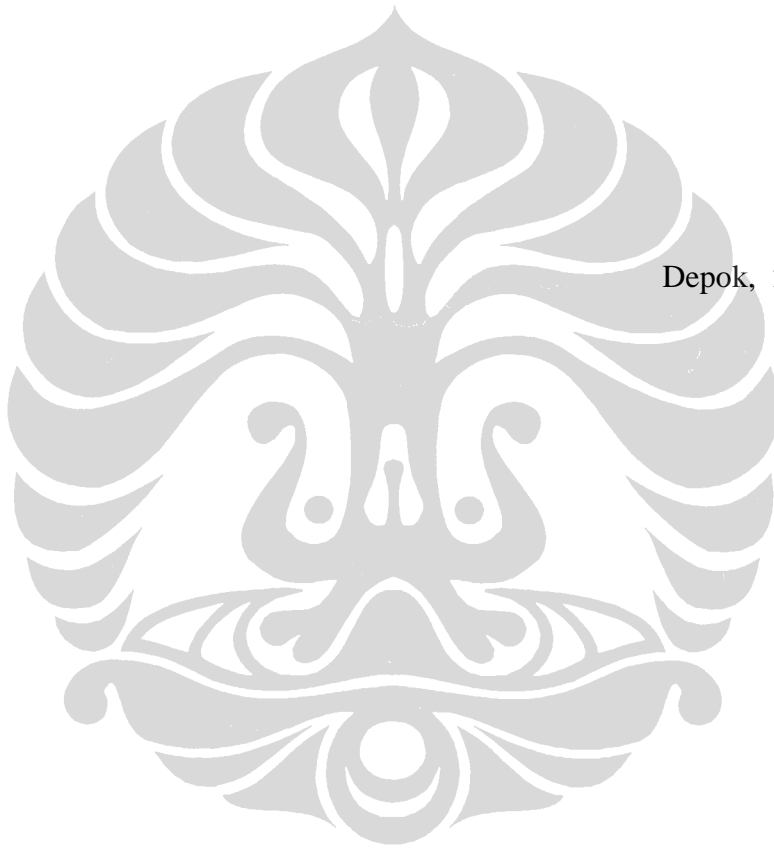
0705030317

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 21 Desember 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

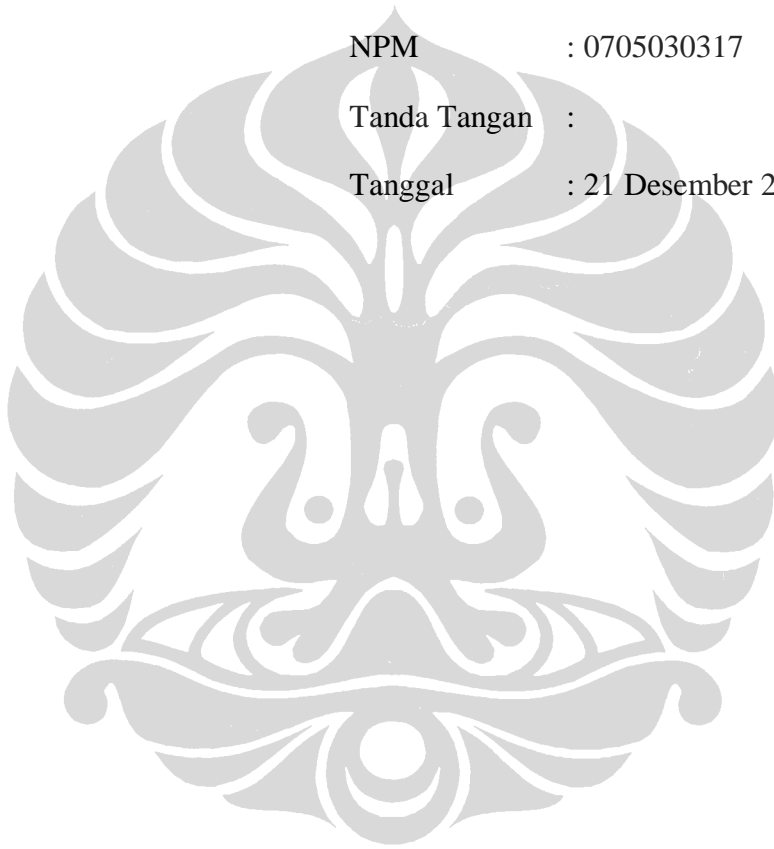
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ninik Setrawati

NPM : 0705030317

Tanda Tangan :

Tanggal : 21 Desember 2009



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ninik Setrawati

NPM : 0705030317

Program Studi : Arkeologi

Judul : Perdagangan pada Masa Pu Sindok Berdasarkan Data Prasasti

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada 21 Desember 2009, Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ninie Soesanti (.....)

Penguji : Drs. Edhie Wurjantoro (.....)

Penguji : Dr. Heriyanti Ongkodharma Untoro (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Desember 2009

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196 51023 199003 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Banyak yang pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih saya ucapkan kepada Dr. Ninie Soesanti selaku pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu yang telah diluangkan untuk mendengarkan keluh kesah saya tentang skripsi ini, atas nasehat, dan bimbingannya selama ini. Maaf mba, saya merepotkan dan sering tiba-tiba telpon. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Drs. Edhie Wurjantoro yang sejak awal masuk kuliah telah membimbing saya. Terimakasih atas buku-buku serta nasehat yang diberikan, juga atas kesediaannya untuk membaca skripsi saya ini. Selanjutnya, untuk Dr. Heriyanti Ongkodharma (Mba Oyen), terimakasih atas kesediannya membaca dan memberikan masukan yang sangat berguna untuk skripsi saya. Teruntuk semua dosen di Jurusan Arkeologi: Mba Irma, Mba Karin, Mba Inge, Bu Ati, Bu Kus, Bu Edi, Bu Ani, Mas Cecep, Mas Agus, Mas Nana, Mas Yunus, Mas Abe, Mas Anto, Mang Hasan, Mas Wani, Mas Tikno, Mas Isman, Mas Tawal, Pak Oti, Pak Nanung, dan seluruh staff Departemen Arkeologi yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terimakasih atas bantuannya selama saya kuliah di Arkeologi. Jika dosennya bukan Bpk/Ibu, Mas/Mba, dan Mang, mungkin saya tidak akan menikmati kuliah di Arkeologi.

Terimakasih untuk pegawai perpustakaan, maaf saya sering membuat susunan buku menjadi berantakan. Untuk pegawai foto *copy*-an dan *print*-an terimakasih banyak. Maaf saya sering membuat bingung karena mencetak tabel-tabel yang panjang.

Untuk angkatan 2005: Kanya Suhita (Kancut), Poppy Novita Iriana (Popay), Thanti Felisiani (Minels), Suci Septiani, Ariesta Sicilia (Narto), Widya (Widyul),

Bertha L. A. Wasisto (Mari-chan), Prita Nur Aini (Pichan), Regina Yofani Manik (Egi), Furkhanda Partakusuma (Nanda), Widma Primordian Meissner (Tante Po), Girindra Kara (Neng artis/Karachang), Kanina Anindita (Dita), Anastasia Carissa (Riri), Safira Basaina (Fira), Chaidir Ashari (Ndin/Ucup), Rizki Afriono (Tumpeng), Satria Utama (Bangsat), Fajri Dwi Nugroho (Ajibir), Elymart Jastro Simtumorang (Lay), Hedwigis Hedwi Prihatmoko (Moko), Joshua Adrian Pasaribu (Joe), Taufik Hidayat (Toto-chan), Zamahsyari Rahman (Arbot), Juniawan Dahlan (Juju), Jamharil (Aril), Egga Pramuditya, Aditya Nugroho (Adit), Ade Ahmad Sagiatarian (Ade), Eko Kusumo Anggoro (Eko), Bimo Aryo Aji (Bimo), Hansel, dan Irfan Afriandu, terimakasih atas semuanya. Waktu yang kulalui bersama kalian tidak akan kulupakan. Tawa, canda, dan sedih kita lewati bersama selama ini. Kalian semua adalah keluarga keduaku. *Keep in touch* ya. Untuk teman-teman dikosan: Mba Dina, Mba Rina, Ani, Mba Risna, Mba Yati, Rina, Mba Ochan, Mba Layli, Mba Evi terimakasih sudah jadi teman yang baik. Untuk mahasiswa/i Arkeologi: angkatan 2002, 2003, 2004, 2006, 2007, 2008, 2009, terimakasih sudah jadi “keluarga” baruku. Kalian semua membuat waktuku di Jurusan Arkeologi terasa sangat menyenangkan.

Untuk Bapak, Ibu, Mas Gun, dan Kunta, terimakasih yang sebesar-besarnya atas semuanya. Terimakasih atas segala dukungan dan nasehat-nasehatnya. Saat susah dan tidak bisa berpikir apa yang akan ditulis untuk skripsi atau dapat nilai kurang bagus dalam mata kuliah, kalian selalu ada untuk mendengarkanku dan memberiku semangat. Sungguh, mendengar suara kalian telah mengembalikan semangatku. Untuk rumah, kamar di kosan, dan semua properti di dalamnya, terimakasih sudah menjagaku dan memberiku banyak inspirasi. Untuk diriku sendiri, terimakasih banyak atas kegigihannya dalam mengerjakan skripsi ini. Kuharap kau tidak bosan menemaniku. Skripsi ini kupersembahkan keluargaku.

Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat. Saran dan kritik diperlukan untuk memperbaiki skripsi ini, sehingga penulisan yang selanjutnya menjadi lebih baik. Terimakasih.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninik Setrawati

NPM : 0705030317

Program Studi: Arkeologi

Departemen : Arkeologi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembalian ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perdagangan pada masa Pu Sindok Berdasarkan Data Prasasti”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 21 Desember 2009

Yang menyatakan

(Ninik Setrawati)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Gambaran Umum Data.....	8
1.3 Masalah.....	9
1.4 Tujuan.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	10
2. GAMBARAN MASA PEMERINTAHAN PU SINDOK	
2.1 Sejarah.....	12
2.2 Kehidupan Politik Masa Pu Sindok.....	14

2.3 Kehidupan Ekonomi Masa Pu Siṅḍok.....	23
2.3.1 Pertanian.....	23
2.3.2 Perdagangan.....	26
2.3.3 Industri.....	26
2.3.4 Pelayaran.....	29
2.3.5 Pajak.....	31
2.3.6 Denda-denda.....	33
2.4 Letak Geografi Matarām masa Pu Siṅḍok.....	34
3. DESKRIPSI DATA	
3.1 Kutipan Mengenai Perdagangan dalam Prasasti.....	39
3.2 Relief.....	79
4. PERDAGANGAN PADA MASA PU SIṅḌOK	
4.1 Pengelolaan Perdagangan.....	80
4.1.1 Barang Dagangan.....	83
4.1.2 Pedagang dan Pembeli.....	93
4.1.3 Alat Transportasi.....	97
4.1.4 Alat Pembayaran.....	107
4.1.5 Pajak Perdagangan.....	110
4.1.6 Pejabat Pengelola Perdagangan.....	112
4.2 Pemanfaatan SDA sebagai Komoditas Perdagangan.....	113
4.2.1 Kesesuaian dengan Jenis Tanaman Tertentu.....	114
5. PENUTUP	119
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar prasasti masa Pu Siṅḍok.....	8
Tabel 2.1. Jabatan <i>Mahāmantri</i> masa Pu Siṅḍok.....	18
Tabel 2.2. Pejabat penerima perintah dari masa Pu Siṅḍok.....	22
Tabel 2.3. Kelompok <i>paṇḍe</i> dalam prasasti masa Pu Siṅḍok.....	27
Tabel 2.4 Daftar ikan yang telah dikonsumsi pada masa Pu Siṅḍok.....	30
Tabel 4.1 Barang dagangan masa Pu Siṅḍok.....	138
Tabel 4.2 <i>Pasēk-pasēk</i> berupa <i>wdihan</i> dan <i>ken</i> dalam prasasti masa Pu Siṅḍok.....	139
Tabel 4.3 Daftar <i>maṅilala ḍrrwya haji</i>	140
Tabel 4.4 Daftar <i>masambyawahara</i> dan <i>miśra</i>	141
Tabel 4.5 Keterangan mengenai penjual dalam prasasti.....	96
Tabel 4.6 Alat angkutan masa Pu Siṅḍok.....	142
Tabel 4.7 Mata uang masa Pu Siṅḍok.....	108
Tabel 4.8 Batas barang dalam perdagangan.....	143

DAFTAR FOTO

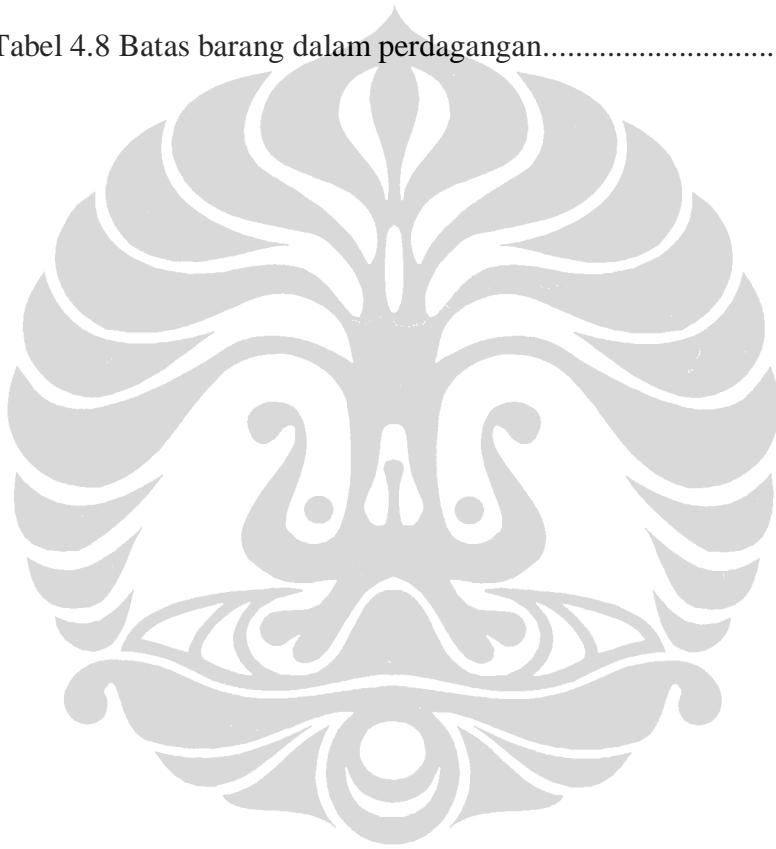
Foto 1. Prasasti Gulung-gulung.....	130
Foto 2. Prasasti Sarañan.....	130
Foto 3. Prasasti Linggasuntan.....	131
Foto 4. Prasasti Jëru-jëru.....	131
Foto 5. Prasasti Hëring.....	132
Foto 6. Prasasti Añjukladang.....	132
Foto 7. Prasasti Kampak.....	133
Foto 8. Relief orang memikul dari Candi Tigawangi.....	133
Foto 9. Relief kelompok <i>pañde</i> dari Candi Suku.....	134
Foto 10. Relief pedati tanpa hewan penarik dari Candi Induk Panataran.....	134
Foto 11. Relief gajah dan kuda sebagai alat transportasi darat dari Candi Induk Panataran.....	135
Foto 12. Relief pakaian dan perhiasan masa Jawa Kuno dari Candi Induk Panataran.....	135
Foto 13. Relief gajah sebagai kendaraan perang di Candi Induk Panataran.....	136
Foto 14. Relief kereta yang ditarik 4 ekor kuda untuk perang dari Candi Induk Panataran.....	136

DAFTAR SINGKATAN

AHPA	: Analisis Hasil Penelitian Arkeologi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
BKI	: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (van Nederlandsch-Indië. Amsterdam: `s-Gravenhage, Leiden
BPM	: Badan Penanaman Modal
cat.	: catatan
EEI IV	: Études d'Épigraphie Indonésienne IV. Discussion de la Date des Inscriptions. L. Ch. Damais
FS UI	: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
hal.	: halaman
KBW	: Kawi-Balinesch-Nederlandsch woordenboek (H. N. van der Tuuk, 1897-1012)
KO	: A. B. Cohen Stuart, <i>Kawi Oorkonden, Inleiding en Transcriptie</i> , jilid 2. Leiden: E. J. Brill, 1875.
MA	: Majalah Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
no.	: nomor
OJO	: Oud-Javaansche Oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J. L. A. Brandes, uitgegeven door N. J. Krom.
OV	: Oudheikundige Verslagen van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheikundig Onderzoek op Java en Madoera en van den Oudheikundigen Dienst in Nederlandsch-Indië. Weltevreden`s Hage, M. Nijhoff.
PIA	: Pertemuan Ilmiah Arkelogi,
PUSLIT ARKENAS	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta
SDA	: Sumber Daya Alam
TBG	: Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde
th.	: tahun
t.t	: tanpa angka tahun

DAFTAR LAMPIRAN

Peta persebaran temuan prasasti masa Pu Siṅdok.....	130
Tabel 4.1 Barang dagangan masa Pu Siṅdok.....	138
Tabel 4.2 <i>Pasĕk-pasĕk</i> berupa <i>wdihan</i> dan <i>ken</i> dalam prasasti masa Pu Siṅdok.....	139
Tabel 4.3 Daftar <i>mañilala ḍrrwya haji</i>	140
Tabel 4.4 Daftar <i>masambyawahara</i> dan <i>miśra</i>	141
Tabel 4.6 Alat angkutan masa Pu Siṅdok.....	142
Tabel 4.8 Batas barang dalam perdagangan.....	143



ABSTRAK

Nama : Ninik Setrawati

Program Studi : Arkeologi

Judul : Perdagangan Pada Masa Pu Sindok Berdasarkan Data Prasasti

Sejak masa Jawa Kuno, perdagangan merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat maupun kerajaan selain pertanian. Perdagangan pada umumnya merupakan kegiatan menjual dan membeli. Namun, kegiatan perdagangan tidak sesederhana artinya. Perdagangan melibatkan banyak faktor, yaitu adanya komoditi yang diperdagangkan, pelaku perdagangan (penjual dan pembeli), alat transportasi, alat pembayaran (mata uang), pajak perdagangan, dan pejabat yang mengelola perdagangan. Selain itu, perdagangan juga tidak bisa dilepaskan dari tersedianya sumber daya alam yang memberikan bahan-bahan mentah untuk diolah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Semua faktor itu membentuk satu kegiatan besar, yaitu perdagangan.

Kata kunci: Perdagangan, prasasti, Pu Sindok

ABSTRACT

Name : Ninik Setrawati

Study Program : Archaeology

Title : The Trade in Pu Sindok's Era Based on Ancient Inscriptions

Since the ancient Java era, trade has been one of the sources to earn for a living , beside farming, either for the common people or the noblemen. Trade in general is the activity of selling and buying, but it is actually not as simple as it means. Trade includes many factors, such as the commodity being traded, the seller and the buyer, means of transportation, the current of trade (money), the trade's tax, and the officials who control it. Moreover, trade could not be separated from the availability of natural resources which functions as the raw materials for the things needed in life. All of those factors create one big activity called trade.

Key Words: Trade, ancient inscription, Pu Sindok

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bukti tentang keberadaan manusia pada masa lampau beserta kebudayaannya dapat diketahui melalui benda tinggalannya. Benda-benda tinggalan itu dapat berupa artefak, ekofak, fitur, dan situs. Benda-benda tersebut banyak meninggalkan informasi mengenai kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh pemiliknya, di antaranya adalah kegiatan keagamaan, kegiatan pertanian, dan kegiatan perdagangan.

Dalam upaya untuk mengungkap masa lampau, arkeologi membutuhkan bantuan dari disiplin ilmu lain, misalnya Ilmu Fisika, Geografi, Kimia, Ekonomi, Antropologi, dan Sejarah. Ilmu Ekonomi digunakan untuk mengungkap tentang kehidupan perekonomian pada masa lampau.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang membahas hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan materiil yang dinamik dengan sarana yang terbatas dan mempunyai kegunaan alternatif (Djojodipuro, 1994: 1). Heilbroner dalam bukunya yang berjudul "Terbentuknya Masyarakat Ekonomi" berpendapat bahwa dalam arti khusus, ekonomi diartikan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan biologis (makanan) dan psikologis (Wibisono, 1991: 22).

Kegiatan ekonomi muncul seiring dengan perkembangan manusia. Pada awalnya, tujuan manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan meningkatnya kebutuhan manusia, para produsen kemudian memproduksi barang dalam jumlah besar, dengan tujuan untuk memenuhi permintaan dari konsumen. Jika barang yang diinginkan tidak tersedia, maka hal ini dapat disebut dengan kelangkaan barang. Manakala terjadi kelangkaan inilah maka proses ekonomi mulai berjalan (Wibisono, 1991: 23). Jika terjadi kelangkaan, manusia mulai mencari barang yang diinginkan keluar dari kelompoknya. Akibatnya muncul perekonomian saling bergantung.

Masalah kelangkaan barang dan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong manusia untuk berkreasi. Manusia mulai memanfaatkan benda-benda yang disediakan oleh alam untuk diolah atau dirubah sesuai kebutuhan. Semakin lama daya kreatif manusia semakin berkembang, didukung oleh tersedianya barang-barang dan sarana lain yang diperlukan, hingga tercipta berbagai macam alat yang

dapat digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut tujuannya, Sahlin dalam karyanya yang berjudul “*Tribal Economic*” membagi kegiatan ekonomi menjadi dua, yaitu ekonomi mandiri dan ekonomi pasar. Ekonomi mandiri terselenggara dengan melakukan produksi untuk diri sendiri, sedangkan ekonomi pasar diselenggarakan akibat terciptanya hubungan antara dua pihak karena adanya permintaan (*demand*) dan pemasokan (*supply*) (Wibisono, 1991: 23). Dapat dibayangkan bahwa kegiatan ekonomi mandiri tidak melibatkan barang dalam jumlah yang besar karena hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebaliknya, ekonomi pasar melibatkan jumlah barang yang besar karena ada permintaan barang sebagai akibat terciptanya hubungan dengan pihak lain.

Sumber penghasilan masyarakat Jawa Kuno antara lain berasal dari pertanian, perdagangan dan industri rumah tangga (Boechari, 1976: 6). Jones berpendapat bahwa dalam prasasti-prasasti periode Jawa Timur lebih memperhatikan masalah perdagangan dan ekonomi, ini terlihat dari seringnya penyebutan pajak yang dikenakan pada para pedagang, perajin, orang-orang asing, dan kapal-kapal (Nastiti, 2003: 27). Walaupun perdagangan dan industri rumah tangga telah dikembangkan, namun pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat.

Perdagangan sejak masa Jawa Kuno menjadi salah satu sumber penghasilan kerajaan selain pajak dan pertanian. Perdagangan atau perniagaan pada umumnya ialah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat atau pada suatu waktu dan menjual barang itu di tempat lain atau pada waktu yang berikut dengan maksud memperoleh keuntungan (Kansil, 2004: 15).

Suhadi dalam karangannya yang berjudul “Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit” mengemukakan bahwa istilah yang berkaitan dengan perdagangan mulai muncul dalam sumber tertulis dari masa Jawa Kuna pada Prasasti Waharu I 873 Masehi dan berasal dari masa pemerintahan Kayuwangi. Istilah yang dimaksud adalah *tuha dagan* (Surjandari, 2004: 3). Jabatan atau istilah lain yang mengacu pada petugas pasar adalah *apakan*, *apkan*, *apĕkan*, *mapakkan*, dan *mapkan*. Selain istilah yang mengacu pada petugas yang menangani masalah pasar, dikenal pula istilah untuk menyebut pedagang masa itu, di antaranya *abakul*, *adagang*, *hiliran*, dan

*banyāga*¹. Kegiatan perdagangan banyak disinggung sejak masa pemerintahan Balitung dengan adanya pembatasan usaha perdagangan berupa pajak yang dikenakan apabila terdapat kelebihan barang (Surjandari, 2004: 4).

Jika dikaji pada masa sebelumnya, sebenarnya bentuk perdagangan yang paling sederhana telah dikenal oleh masyarakat. Bentuk awal perdagangan yang dimaksud adalah barter. Penelitian yang dilakukan oleh Paterson dan Paterson di Pulau Luzon menunjukkan bahwa telah terjadi pertukaran bahan dan tenaga antara dua kelompok, yaitu orang-orang Agta dan Palanan. Orang-orang Agta yang tinggal di pedalaman mencari makan dengan cara berburu. Sementara itu, orang Palanan memperoleh makanan dengan cara menanam jagung dan ubi. Mereka kemudian melakukan pertukaran bahan makanan. Orang Agta dapat memperoleh jagung dan ubi setelah menukarkan hasil buruan mereka dengan orang Palanan. Hal serupa juga terjadi di Semenanjung Melayu. Dunn dalam bukunya yang berjudul “Rain-forest collectors and traders” mengemukakan bahwa masyarakat mengumpulkan hasil hutan di pedalaman untuk kemudian ditukarkan dengan barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat pesisir, meliputi makanan dan alat-alat dari besi (dalam Miksic, 1981: 5-7).

Berdasarkan tempat asal dari pedagang yang bersangkutan, kelompok pedagang dapat dibagi menjadi dua, yaitu pedagang setempat dan pedagang asing (Rahardjo, 2002: 299). Pedagang setempat adalah mereka yang memiliki profesi dagang dan merupakan warga masyarakat Jawa. Pedagang jenis ini jangkauan wilayah dagangnya terbatas. Selain itu, yang dijual adalah barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayuran, buah-buahan, dan kebutuhan lain yang tidak tahan lama. Sedangkan pedagang asing adalah para pedagang dari luar Nusantara dan melakukan aktifitas perdagangan hingga ke wilayah Jawa. Para pedagang asing itu umumnya menjual barang dagangan yang lebih tahan lama, misalnya alat-alat rumah tangga, pakaian, dan tumbuhan obat-obatan.

¹ Belum jelas arti keempat istilah tersebut. Jan Wisseman Christie dalam salah satu karangannya mengajukan pendapat bahwa *abakul* ialah pedagang eceran, sedang *banyāga* ialah pedagang besar yang melakukan perdagangan antar pulau dan mungkin juga internasional, *hiliran* adalah pedagang yang berada di hilir sungai dan *adagang* mungkin semacam grosir (Poesponegoro, 1993: 245). Menurut Zoetmulder (1995: 356) *hiliran* diartikan dengan aliran, arus, sesuatu yang hanyut terbawa arus (bunga, benda-benda terapung) atau barangkali alat penangkap ikan (jaring?) dan perahu penangkap ikan.

Membicarakan masalah perekonomian kuno, dalam hal ini perdagangan, tentunya tidak dapat dilepaskan dari sumber tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditinggalkan masyarakat masa itu. Sumber tertulis di antaranya prasasti, naskah-naskah kuno, berita asing, piagam, dan mata uang. Sumber tidak tertulis, misalnya temuan-temuan berupa: artefak, ekofak, maupun fitur. Salah satu bukti tertulis yang digunakan untuk menyusun sejarah Indonesia Kuno adalah prasasti.

Prasasti adalah suatu putusan resmi, tertulis di atas batu atau logam, emas, perak, tembaga, juga dapat digoreskan pada sejenis daun lontar, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak, yang dikurniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972: 10, Darmosoetopo, 2003: 3). Sebagai dokumen resmi yang dikeluarkan oleh kerajaan, prasasti mengandung berbagai informasi. Informasi penting di dalam prasasti antara lain unsur pertanggalan, struktur birokrasi pemerintahan, susunan masyarakat, agama, dan sistem ekonomi. Informasi yang diperoleh dari prasasti dianggap sebagai data yang dapat dipercaya karena ditulis pada masanya, walaupun ada beberapa prasasti yang *ditulad*, namun informasinya tetap penting. Prasasti *tinulad* yang dikeluarkan oleh suatu kerajaan biasanya mengandung dua pertanggalan. Pertanggalan pertama adalah saat pertama kali dikeluarkan dan pertanggalan kedua adalah saat prasasti itu *ditulad*. Prasasti yang *ditulad* contohnya Prasasti Sukabumi yang berangka tahun 784 *Śaka* dan 921 *Śaka*. Sarjana yang menjadi perintis dalam membedakan prasasti yang asli dan yang palsu adalah J. Papenbroeck S. J. dalam "*De distinction very et falsi in membranis*" tahun 1675 (Bakker, 1972: 11-2).

Sebelum digunakan sebagai bahan acuan atau alat bantu dalam penulisan sejarah, prasasti harus diuji terlebih dahulu: 1. diselidiki mengenai kebenarannya 2. disesuaikan isinya dengan prasasti lain 3. dibandingkan dengan berita diluar bidang prasasti 4. ditafsirkan maknanya 5. diikhtisarkan dalam sintese sejarah (Bakker, 1972: 31).

Ditinjau dari isinya, prasasti-prasasti yang dijumpai hingga saat ini dibedakan menjadi: 1. Prasasti *sīma*, yaitu prasasti berisi anugrah raja atau bangsawan yang menjadikan suatu daerah menjadi *sīma*, contoh Prasasti Linggasuntan, 851 *Śaka* 2. Prasasti *jayapāttra*, yaitu prasasti yang isinya berhubungan dengan status kewarganegaraan seseorang, contoh Prasasti Wurudu Kidul, 844 *Śaka* 3. Prasasti *jayasong*

adalah prasasti yang berisi tentang sengketa tanah. Contoh prasasti ini adalah prasasti Bendosari yang berasal dari masa pemerintahan Hayam Wuruk 3. Prasasti *suddhapāttra* yaitu prasasti-prasasti yang berisi pelunasan hutang atau proses gadai, misalnya Prasasti Palepangan, 828 Śaka 4. *Rājaprasāsti* yaitu prasasti yang berisi keputusan raja mengenai masalah tanah, misalnya Prasasti Sarwwadharna, 1191 Śaka 5. Prasasti yang menggunakan bahasa Sanskrta dan Melayu Kuno, jumlah prasasti jenis ini tidak banyak dan termasuk ke dalam prasasti tertua yang ditemukan di Indonesia, misalnya Prasasti Yupa (Bahasa Sanskrta) dan Prasasti Sojomerto dari masa Dapunta Selendra (Bahasa Melayu Kuno) 6. Prasasti-prasasti pendek dari masa Majapahit. Prasasti jenis ini biasanya hanya satu lempeng, menggunakan bahasa Jawa Kuno, dan susunan penulisannya berbeda dengan prasasti *sīma* yang redaksionalnya nampaknya sudah baku, contoh Prasasti Biluluk I 1288 Śaka 7. Prasasti pada nisan, sebagian besar prasasti masa Islam berupa tulisan pada batu nisan para sultan, bangsawan dan pejabat tinggi suatu kerajaan yang berisi tentang kapan orang tersebut meninggal disertai kutipan dari beberapa ayat dari Al-Quran 8. Prasasti dari masa Kolonial 9. Mantra-mantra Buddha dan Hindu² (Poesponegoro, 1993: 247; Soesanti, 1996: 137-8; Wurjantoro, 2008: 143).

Berdasarkan data yang ada di Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, tersimpan sebanyak 3000 cetakan kertas prasasti batu dan logam yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Prasasti-prasasti itu ditulis dalam bahasa Sanskrta, bahasa Melayu-Kuno, Sunda-Kuno, Jawa-Kuno, Bali-Kuno, bahasa Tamil, dan Bahasa Arab (Boechari, 1977: 3). Prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia, terutama di Jawa, sebagian besar memperingati penetapan suatu daerah menjadi *sīma*³.

Perdagangan tidak hanya menyangkut masalah menjual dan membeli barang saja. Banyak faktor lain yang harus diperhitungkan dalam perdagangan, di antaranya masalah distribusi yang berhubungan dengan alat transportasi, keamanan, dan

² Pada kenyataannya pendapat ini perlu ditinjau ulang, karena prasasti pada nisan pembagiannya berdasarkan media yang dipakai. Selain itu, prasasti dari masa Kolonial pembagiannya berdasarkan masa. Demikian juga mantra-mantra Buddha dan Hindu yang pembagiannya didasarkan pada agama.

³ *Sīma* adalah tugu atau tiang batu yang digunakan sebagai tanda batas suatu daerah perdikan. Biasanya tugu atau tiang batu ini berbentuk lingga yang dipasang di empat sudut mata angin, kadang-kadang berisi prasasti. Istilah *sīma* dipakai pula untuk menyebut daerah perdikan yang dibatasi oleh tugu atau tiang (Ayatrohaedi, 1978:163).

keadaan jalan. Selain berhubungan dengan masalah distribusi, perdagangan juga tidak bisa dilepaskan dari masalah pajak. Diketahui bahwa pajak merupakan salah satu sumber penghasilan kerajaan masa Jawa Kuno.

Di dalam prasasti sering disebutkan adanya pajak yang dikenakan pada barang jenis tertentu bila melebihi jumlah yang telah ditentukan. Misalnya pada Prasasti Gulung-gulung 851 *Śaka* disebutkan bahwa perdagangan ternak tidak dikenai pajak jika jumlahnya tidak melebihi ketentuan. Untuk ternak kerbau batasnya satu *wurugan*, ternak sapi batasnya 3 ekor, ternak kambing batasnya satu *raḥgang*, dan ternak itik batasnya satu kandang. Selain dikenakan pada ternak, pajak juga dikenakan pada para pedagang dan perajin (*miśra*). Berapa besar pajaknya belum diketahui, karena prasasti hanya menyebutkan bahwa di dalam daerah yang telah ditetapkan menjadi *sīma* ada jumlah tertentu yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Misalnya dalam Prasasti Linggasuntan 851 *Śaka* disebutkan bahwa pembuat gendang batas yang tidak dikenai pajak sebanyak tiga *taṅkilan*.

Sumber tertulis menyebutkan bahwa pada masa Jawa Kuno telah dikenal perdagangan antar daerah. Prasasti Garamān yang berangka tahun 975 *Śaka* (1053 M) menyebutkan adanya pedagang yang mengambil barang dagangan dari desa lain dan dijual kembali di desa-desa sekitarnya (Nastiti, 2003: 15). Gambaran itu diperkuat dengan data di dalam prasasti dari masa Rakai Watukura Dyah Balitung sampai dengan Pu Sindok, yang menyebut pejabat dari wilayah *watak* A bertempat tinggal di suatu desa yang masuk wilayah *watak* B (Poesponegoro, 1993: 243).

Masalah yang berhubungan dengan perekonomian dan perdagangan telah dibahas oleh para peneliti. Buku dan hasil penelitian yang membicarakan masalah itu sudah banyak diterbitkan. Titi Surti Nastiti (2003) dalam bukunya membicarakan tentang pasar di Jawa masa Matarām Kuna abad VIII-IX Masehi. Di dalamnya dibicarakan peran pasar dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Ribut Dharmosoetopo (2003) membahas tentang *sīma* dan bangunan keagamaan di Jawa abad IX-X Masehi. Di dalamnya disinggung masalah yang berkaitan dengan *sīma*, kehidupan ekonomi dan sosial budaya masa Jawa Kuna. Ririet Suryandari (2004) dalam tesisnya secara khusus membicarakan tentang perdagangan lokal di kerajaan Majapahit abad XIII-XV Masehi. Antoinette Marie Barrett Jones dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 1984 membahas perdagangan awal abad ke-10 yang bersumber pada data

prasasti. Di dalamnya dibahas mengenai kehidupan ekonomi masa itu, termasuk juga perdagangan, dan juga membicarakan masalah kehidupan sosial. Edhie Wurjantoro (t.t) dalam salah satu karangannya membicarakan struktur kerajaan Matarām di Jawa Timur berdasarkan data prasasti abad ke-10. Boechari (1976) membicarakan mengenai beberapa pertimbangan tentang masalah perpindahan pusat kerajaan Matarām dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada abad ke-10. Sementara itu, Tinia Budiati (1985) membahas tentang unsur pertanggalan prasasti-prasasti masa Siṅḍok sampai dengan Airlangga, sedangkan Ida Setyorini (1995) secara khusus membahas tentang struktur birokrasi masa Siṅḍok.

Salah satu di antara periode sejarah Indonesia kuno yang belum bisa diuraikan dengan jelas ialah bagian permulaan Matarām kuna setelah pusat kerajaannya dipindahkan ke Jawa Timur (Wurjantoro, t.t: 1). Seperti yang telah diketahui, Pu Siṅḍok adalah tokoh yang diperkirakan telah memindahkan pusat kerajaan ke Jawa Timur. Masa-masa awal pemerintahan Pu Siṅḍok merupakan suatu keadaan yang sulit, disebabkan oleh perpindahan pusat kerajaan. Walaupun demikian, Pu Siṅḍok tetap bisa membangun pusat kerajaan baru. Dari segi perdagangan, masa pemerintahan Pu Siṅḍok cukup maju dan teratur. Hal ini dapat diketahui dari bermacam-macam barang yang diperdagangkan dan penyebutan pejabat yang menangani pasar. Dari penyebutan pejabat yang menangani pasar dapat diketahui bahwa perdagangan pada masa itu telah berjalan secara teratur.

Perdagangan masa Pu Siṅḍok menarik untuk dibahas karena perdagangan pada masa ini melibatkan berbagai macam angkutan air yang pada masa sebelumnya tidak banyak dicantumkan. Hal ini disebabkan daerah kekuasaan Pu Siṅḍok berdekatan dengan sungai-sungai besar sehingga kapal-kapal dapat masuk sampai ke pedalaman.

1.2 Gambaran Umum Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian adalah alih aksara dari prasasti yang berasal dari masa Pu Siṅḍok. Prasasti yang dikeluarkan pada masa ini sebanyak 25 buah dan sebagian besar memperingati tentang upacara pengukuhan *sīma*. Setelah dipilah, hanya 16 prasasti yang mengandung informasi mengenai perdagangan. 16 prasasti itu menjadi data utama dalam penelitian. 14 prasasti diketahui pertanggalannya dan 2 prasasti tidak diketahui pertanggalannya karena bagian yang

memuat pertanggalan hilang. Walaupun demikian, prasasti itu diperkirakan berasal dari masa Pu Siṅḍok.

Tabel 1.1 Prasasti Masa Pu Siṅḍok sebagai data utama (Sumber: Wurjantoro, t.t: 3-4; Nakada, 1982: 100-6; Jones, 1984: 20)

No	Prasasti	Tahun Śaka	Tahun Masehi	Tempat sekarang	Sumber data
1	Gulung-gulung (Singosari V)	851	929	Museum Nasional	Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok, <i>OJO XXXVIII</i> : 63-9; <i>E EI IV</i> : 104—5
2	Sarañan (Mojokerto I)	851	929	Museum Nasional	<i>OJO XXXVII</i> : 58-63; <i>E EI IV</i> : 55
3	Linggasuntan (Lawajati)	851	929	Museum Nasional	Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok, <i>OJO XXXIX</i> : 69-70; <i>E EI IV</i> : 56
4	Cuṅgrang I	851	929	<i>in situ</i>	<i>OJO XLI</i> : 72-6; TBG. 65, 1925; <i>E EI IV</i> : 56, 105-6
5	Turryan (Tanggung)	851	929	<i>in situ</i>	Studies in South and Southeast Asian Archaeology, <i>E EI IV</i> : 55
6	Jėru-jėru (Singosari VI)	852	930	Museum Nasional	Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok, <i>OJO XLIII</i> : 76-81; <i>E EI IV</i> : 180
7	Waharu IV (Gresik I)	853	931	Museum Nasional	<i>KO VII</i> : 15-8 ; <i>E EI IV</i> : 181
8	Hėring (Kujon Manis)	856	934	Museum Nasional	<i>OJO XLVII</i> : 89-94; <i>E EI IV</i> : 182
9	Añjukladang (Candi Lor)	859	937	Museum Nasional	<i>OJO XLVI</i> : 84-9
10	Alasantan	861	939	Museum Trowulan	<i>MA 1979</i> : 1-50
11	Sobhamerta (Betra)	861	939	Leiden, Belanda	<i>KO XXII</i> : 32-3; <i>E EI IV</i> : 60
12	Paradah II (Siman II)	865	943	<i>in situ</i>	<i>OJO XLVIII</i> : 94-103; <i>E EI IV</i> : 60-1
13	Muñcang (Malang II)	866	944	<i>in situ</i>	<i>OJO LI</i> : 108-10; <i>E EI IV</i> : 61
14	Wuraṅḍuān I	869	947	Hilang	<i>OJO L</i> : 105-8; <i>E EI IV</i> : 170-2
15	Kampak	?	?	Museum Nasional	<i>OJO LII</i> : 110-13
16	Wimalāśrama	?	?	Prasasti no. 1, 7, 10 di Paris, prasasti no. 12 di Leiden, prasasti no. 8, 9, 11 tidak diketahui.	1, 7, 10: <i>OV</i> , 1924: 23-7 12: <i>BKI</i> , 97: 506-8 8, 9, 11: <i>OJO CXII</i> : 243-47

Prasasti dari masa sebelum dan sesudah Pu Sindok merupakan data penunjang. Selain prasasti, data penunjang yang digunakan adalah relief, karena selain menggambarkan adegan-adegan kehidupan beragama, juga ada gambaran tentang kehidupan masyarakat sehari-hari (Kempers, 1976: 235).

Penggabungan data itu menghasilkan informasi yang bisa digunakan untuk menyusun sejarah Indonesia Kuna yang belum diketahui dengan jelas. Informasi yang ada di dalam prasasti terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan alasan pembuatan prasasti atau hanya memuat informasi penting saja. Hal ini dapat dipahami karena adanya keterbatasan media yang digunakan.

1.3 Masalah

Salah satu sumber yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengungkap kehidupan masa lampau adalah prasasti. Prasasti yang ditemukan di Indonesia sebagian besar telah dialih aksarakan ke huruf Latin. Orang di luar bidang prasasti tidak mengerti maksud pembuatannya, karena bahasa yang digunakan asing untuk masyarakat saat ini. Hanya sebagian ahli yang mengerti isi dari prasasti itu. Oleh karena itu, perlu dilakukan alih bahasa agar isi prasasti dapat diungkapkan dan dipublikasikan.

Setelah pusat kerajaan Matarām pindah ke Jawa Timur, perdagangan menjadi salah satu sektor penting dalam kehidupan ekonomi kerajaan. Petunjuk mengenai kemungkinan adanya kelompok-kelompok pedagang dapat diketahui dari jenis-jenis barang yang mereka perdagangkan maupun cara barang-barang tersebut diangkut (Rahardjo, 2001: 319). Berdasarkan uraian di atas, timbul beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan perdagangan pada masa itu?
2. Bagaimana masyarakat masa itu memanfaatkan sumber daya alam yang ada sehingga menghasilkan berbagai macam komoditi yang digunakan dalam kegiatan perdagangan?

1.4 Tujuan

Pengkajian segi perdagangan memberikan banyak informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sumber penghasilan masyarakat pada masa itu. Beberapa

ahli mengemukakan bahwa perdagangan menjadi salah satu sumber penghasilan kerajaan di Jawa Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai perdagangan masa Pu Siṅdok, meliputi barang-barang yang diperdagangkan, pelaku perdagangan (penjual dan pembeli), alat pembayaran (mata uang), alat transportasi, pejabat pengelola perdagangan, dan pajak perdagangan.

Penyebutan barang dagangan dalam kegiatan perdagangan memberikan informasi mengenai mata pencaharian penduduk. Alat yang digunakan untuk mengangkut barang dapat menunjukkan alat transportasi apa saja yang dipakai pada masa lampau. Dari penyebutan mata uang dalam prasasti, dapat diketahui mata uang apa saja yang telah dipakai pada masa itu.

Dari informasi yang diperoleh, diharapkan dapat melengkapi penulisan bagian sejarah Indonesia Kuno, khususnya perekonomian Indonesia Kuno. Selain itu, juga diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kerajaan Matarām di Jawa Timur pada masa Pu Siṅdok.

1.5 Metode Penelitian

Kehidupan masyarakat masa lampau merupakan bagian dari masa kini. Masa lalu manusia dengan berbagai aspek kehidupannya diketahui dari data-data yang ditinggalkan. Data-data itu semakin hari semakin berkurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dari data yang terbatas itu, lalu dianalisa kemudian dihubungkan dengan data lain yang relevan. Data-data itu dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau.

Data utama dalam penelitian ini adalah prasasti dari masa Pu Siṅdok yang berjumlah 16 buah. Selain itu, ditunjang data berupa relief dan prasasti dari masa sebelum dan sesudah masa Pu Siṅdok. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, deskripsi data, pengolahan data, dan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk mengumpulkan alih aksara prasasti yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, mengumpulkan juga data lain yang menunjang, misalnya laporan penelitian para ahli, majalah

dan artikel-artikel ilmiah, dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Deskripsi data dilakukan untuk mendeskripsikan data-data yang dipakai dalam penelitian. Data utama berupa transliterasi prasasti, ditunjang data lainnya berupa relief. Transliterasi prasasti diperoleh dari Oud Javaansche Oorkonden (*OJO*), Kawi Oorkonden (*KO*), Majalah Arkeologi (*MA*), dan artikel de Casparis. Prasasti dari masa sebelum dan sesudah Pu Siṅdok yang mengandung informasi yang diperlukan merupakan data penunjang. Prasasti yang digunakan kemudian dideskripsikan isinya untuk menjabarkan unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam prasasti. Deskripsi data prasasti digunakan untuk mengetahui di bagian mana perdagangan dapat diperoleh. Bagian yang mengandung informasi dikutip dan dialih bahasa-kan.
3. Pengolahan data dilakukan dengan cara menggabungkan informasi-informasi yang diperoleh dari prasasti dengan data pendukung lainnya, misalnya relief. Pada tahap ini dilakukan pengelompokkan data yang sama dalam bentuk tabel berisi keterangan yang berhubungan dengan unsur perdagangan di dalam prasasti, misal mengenai komoditi barang, mata uang, penjual, dan alat transportasi yang digunakan. Selain unsur-unsur utama perdagangan, juga disertakan unsur pendukung perdagangan, misal pajak perdagangan (*masambyawahāra*) dan kelompok pekerja atau penghasil komoditi barang (*miśra*). Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah deskripsi analitis, yaitu berusaha memberikan gambaran mengenai perdagangan yang diperoleh dari data prasasti.
4. Penafsiran atau interpretasi data dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai macam informasi yang diperoleh dalam pengolahan data. Interpretasi dalam penelitian mengacu pada data yang diperoleh dari proses analisis dan penggabungan data. Hasil akhir penelitian berupa penjelasan dan pemahaman, yaitu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti apa, bagaimana, dimana, siapa, kenapa, dan kapan (Sharer dan Ashmore, 2003: 431).

BAB II

GAMBARAN MASA PEMERINTAHAN PU SIᅇDOK

2.1 Sejarah

Kerajaan Matarām berkembang di Jawa Tengah dengan ibukotanya Mdang di wilayah Poh Pitu sejak permulaan abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-10. Kerajaan Matarām yang berpusat di Jawa Tengah mengalami masa kejayaan dibawah pemerintahan Raja Balitung. Pada saat itu, wilayah kekuasaan meliputi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Misalnya daerah Malang merupakan wilayah kekuasaan Matarām sewaktu masih di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan Prasasti Sangguran, 850 Śaka (= 2 Agustus 928), yang ditemukan di Malang dan dibuat atas perintah Raja Dyah Wawa.

Nama Pu Siᅇdok pertama kali dimuat dalam Prasasti Lintakan tahun 841 Śaka yang berasal dari masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tulodhong. Pada saat itu, ia menjabat sebagai *rakryān mahāmantri i halu*¹.

Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tulodhong memerintah tidak begitu lama. Ia kemudian digantikan oleh Śrī Mahārāja Rakai Pangkaja Dyah Wawa Śrī Wijayalokanāmottuᅇga, atau sering disebut Dyah Wawa, tahun 846 Śaka sampai tahun 850 Śaka. Pada masa pemerintahan Dyah Wawa, Pu Siᅇdok menjabat sebagai *rakryān mahāmantri i hino* dengan gelar penobatannya Śrī Isānawikrama. Masa pemerintahan Dyah Wawa hanya berlangsung beberapa tahun saja. Setelah tahun 850 Śaka, pusat kerajaan telah dipindahkan ke Jawa Timur. Tokoh yang diduga telah memindahkan pusat kerajaan Matarām adalah Pu Siᅇdok (Poesponegoro, 1993: 157).

Setelah pusat kerajaan dipindahkan ke Jawa Timur, raja berikutnya adalah Pu Siᅇdok, dengan dinasti baru yaitu dinasti Isāna. Walaupun pusat kerajaan telah dipindahkan ke Jawa Timur, ia masih menyebut kerajaannya Matarām. Berdasarkan

¹ Pejabat golongan pertama dalam pemerintahan adalah mereka yang menerima dan melaksanakan perintah raja. Pejabat tertinggi adalah yang bergelar *rakryān mahāmantri*, terdiri dari *rakryān mahāmantri i hino*, *rakryān mahāmantri i halu*, *rakryān mahāmantri i sirikan*, dan *rakryān mahāmantri i wka*. Jabatan-jabatan tersebut dipegang oleh putra raja, tetapi tidak harus putra raja yang sedang memerintah. Jabatan itu dapat dipegang oleh adik, keponakan, paman, atau kerabat dekat lainnya asal masih keturunan secara langsung (Boechari, 1967/1968: 7-20; Poesponegoro, 1993: 194-5).

prasasti Turyyan (851 *Śaka*), ibu kota kerajaan pada awalnya terletak di Tāmwlāṅ. Ibu kota kerajaan kemudian pindah ke Watu Galuh berdasarkan keterangan dalam Prasasti Añjukladang (859 *Śaka*) dan Paradah II (865 *Śaka*). Setelah menjadi raja, ia memakai gelar Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa. Abhiseka *dharmma* menandakan bahwa ia naik tahta karena perkawinan, sedangkan abhiseka *tuṅgadewa* digunakan untuk menyatakan dirinya sebagai wakil dewa di dunia. Raja lain yang memakai abhiseka *tuṅgadewa* adalah Tulodhong dengan gelar Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tulodong Śrī Sajjana Sannatanuragatuṅgadewa (Dharmosoetopo, 2003: 43-46, Trigangga, 2003: 4).

Silsilah Pu Siṅḍok disebutkan dalam Prasasti Pucangan (Calcutta) tahun 963 *Śaka* atau 1041 Masehi dari masa Airlangga. Prasasti itu menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sanskṛta dan Jawa Kuna dengan huruf Jawa Kuna. Bagian yang berbahasa Sanskṛta yang memuat tentang silsilah Airlangga.

Silsilah Airlangga dimulai dari Pu Siṅḍok. Poerbatjaraka, dalam karyanya yang berjudul “*De naam Dharmawangca*”, berpendapat bahwa Rakryān Bawa itu diidentifikasi dengan Rakai Sumba Dyah Wawa. Selain itu, nama Pu Siṅḍok mengandung unsur kata *dharmma*, yang menunjukkan bahwa ia naik tahta karena perkawinan. Jadi Pu Siṅḍok menikah dengan Śrī Warddhani Pu Kēbi, anak Raja Wawa. Pendapatnya itu didasarkan atas Prasasti Cunggrang yang menyebut Rakryān Bawa sebagai ayah Śrī Parameswari Dyah Kebi (dalam Poesponegoro, 1993: 158).

Pendapat Poerbatjaraka dibantah oleh Stutterheim dalam karangannya yang berjudul “*Was Siṅḍok in een vorstendynastie ingehuwd?*” yang dimuat dalam *TBG*, LXXII, 1932 (Poesponegoro, 1993: 158, cat no. 6). Ia mengatakan bahwa kata Bawa itu seharusnya dibaca Bawang, karena diatas huruf *wa* terdapat anuswara. Selain itu, Wawa tidak pernah bergelar Rakryān Wawa, tetapi Rakai Sumba atau Rakai Pangkaja Dyah Wawa. Selain itu, kata Kēbi diartikan dengan nenek. Stutterheim menyimpulkan bahwa yang diperdewakan di Cunggrang itu adalah Rakryān Bawang Pu Parthā, yang selalu muncul dalam prasasti-prasasti Kayuwangi, ayah nenek Pu Siṅḍok yang merupakan permaisuri Pu Daksa.

Pu Siṅḍok mempunyai seorang putri bernama Śrī Isānatuṅgawijaya, yang menikah dengan Śrī Lokapāla dan mempunyai anak bernama Śrī Makutawañśawarddhana. Śrī Makutawañśawarddhana mempunyai seorang putri bernama Guṇapriyadharmmapatnī (Mahendradattā) yang menikah dengan Udāyana, seorang pangeran dari Bali. Mereka mempunyai tiga orang anak, yaitu Airlangga, Marakata Pangkaja Warmadewa, dan Anak Wungçu. Anak Wungçu menjadi pewaris tahta di Bali, sedangkan Airlangga menjadi raja di Jawa. Prasasti Pucangan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Airlangga berhak atas tahta kerajaan. Hal ini bukan hanya karena ia keturunan Pu Siṅḍok, melainkan karena ia adalah menantu dari Raja Dharmawangsa Tguh (Casparis, 1958:11; Soesanti, 2003: 323).

2.2 Kehidupan Politik Masa Pu Siṅḍok

Adanya perhatian yang ditujukan ke Jawa Timur telah ditunjukkan oleh raja-raja Matarām sejak masih berpusat di Jawa Tengah. Rakai Watukura Dyah Balituṅ adalah raja pertama Matarām yang meninggalkan prasasti di Jawa Timur, yaitu sebuah prasasti yang dipahatkan di belakang arca Ganeśa dari Ketanen, 826 *Śaka*, dan Prasasti Kinewu, 829 *Śaka*, juga dipahatkan di belakang arca Ganeśa. Raja Dakṣa juga mengeluarkan sebuah prasasti di Jawa Timur, yaitu Prasasti Sugih Manek, 837 *Śaka*. Selain itu, Rakai Sumba Dyah Wawa juga meninggalkan prasasti di Jawa Timur, yaitu Prasasti Kinawě, 849 *Śaka*, dan Prasasti Saṅguran, 850 *Śaka*.

De Casparis (1958: 7-8) berpendapat bahwa Raja Balituṅ, Dakṣa, Tulodoṅ, dan Wawa memberi perhatian lebih kepada Jawa Timur karena penguasa Jawa Tengah sadar pentingnya perdagangan antar pulau yang telah terjadi pada waktu itu. Perdagangan dengan Arab berjalan dengan baik pada abad ke-9 Masehi. Barang yang banyak diminati adalah rempah-rempah dan kayu cendana yang dihasilkan oleh Indonesia bagian Timur. Pedagang-pedagang dari Jawa Timur pergi ke Indonesia bagian Timur, menukar beras dan produk lainnya dari Jawa dengan rempah-rempah dan kayu cendana. Mereka kemudian membawa barang-barang itu ke Śrīwijaya dan menukarnya dengan barang-barang dari luar negeri, seperti emas, kain sutra, dan keramik dari China, jubah dari India, dan dupa dari Arab. Perdagangan itu memperkaya dan memberikan kedudukan penting pada Jawa Timur. Hal ini didukung oleh letak Jawa Timur yang strategis, yaitu berada di antara Śrīwijaya dan

Indonesia bagian Timur. Keadaan tersebut membuat Śrīwijaya khawatir, bahwa Jawa Timur akan menarik pedagang asing untuk datang langsung ke Jawa Timur tanpa melalui Śrīwijaya. Menyadari ancaman dari Śrīwijaya, akhirnya raja-raja Matarām Jawa Tengah memutuskan untuk mempertahankan Jawa Timur dan meninggalkan daerah di sebelah Barat Sungai Brantas. Peristiwa penyerangan tentara Śrīwijaya ke Jawa Timur tercatat dalam Prasasti Añjukladang, 857 Śaka.

Prasasti Añjukladang berisi tentang anugrah *sīma* kepada penduduk Desa Añjukladang. Apa alasan anugrah *sīma* belum diketahui, karena bagian yang memuat alasan itu telah usang sehingga tidak dapat dibaca dengan jelas. Namun, menurut de Casparis Prasasti Añjukladang mengandung keterangan tentang adanya serbuan dari tentara Malayu, yang telah bergerak sampai di dekat Nganjuk. Di bawah pimpinan Pu Siṇḍok, serbuan itu dapat dihalau. Tentara Malayu yang diutus itu berasal dari Jambi yang telah ditaklukkan oleh Śrīwijaya.

Perpindahan pusat kerajaan ke Jawa Timur tidak disertai dengan penaklukan-penaklukan, karena sejak pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung kekuasaan kerajaan Matarām telah meluas hingga ke Jawa Timur (Poesponegoro, 1993: 166). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa daerah yang tidak mau ditaklukan. Hal ini seperti yang disebutkan dalam prasasti Waharu IV 853 Śaka, Sumbut 855 Śaka, dan Añjukladang 857 Śaka.

Prasasti Waharu IV berisi anugrah dari raja karena penduduk desa Waharu senantiasa sangat setia berjuang untuk Śrī Mahārāja di dalam peperangan. Penduduk desa selalu membawa senjata, panji-panji, dan bunyi-bunyian untuk mengiringi bala tentara yang mengejar dan mengusir musuh pergi dari desa-desa. Prasasti Sumbut berisi tentang anugrah untuk Sang Mapañji Jatu Ireng dan penduduk Desa Sumbut karena telah berjasa menghalau musuh dengan tujuan agar kedudukan raja di atas singhasana dapat terus berlangsung (Poesponegoro, 1993: 166-7).

Keadaan politik pada masa Pu Siṇḍok tidak banyak diketahui karena prasasti yang ditinggalkan mempunyai struktur yang sama. C. C. Berg dalam artikelnya yang berjudul "*Javanese Historiography: a synopsis of its evolution*" mengemukakan bahwa tidak pernah ada raja yang bernama Pu Siṇḍok karena struktur prasastinya

sama sehingga membosankan. Nama Pu Siṅḍok sengaja dibuat oleh pujangga Raja Airlangga karena ia memerlukan legitimasi (pengesahan) dengan menciptakan leluhur sendiri. Pendapat itu ditentang oleh Boechari. Ia mengemukakan bahwa prasasti yang dikeluarkan oleh raja mempunyai ciri-ciri sama, yang membedakannya dengan prasasti yang dikeluarkan oleh raja lain. Selain itu, Pu Siṅḍok mempunyai candi pendharmaan yang disebut dalam Prasasti Kamlagyan dan Pucangan. Hal ini menunjukkan bahwa Pu Siṅḍok pernah ada, karena masyarakat Jawa Kuno tidak mungkin menyebut bangunan suci tempat memuja arwah kalau bangunan suci itu tidak benar-benar ada (Poesponegoro, 1993: 159-160). Menurut hemat kami, tokoh Pu Siṅḍok memang ada. Pada tahun 941 Śaka, Airlangga berkunjung ke Candi Isānavajra, tempat pendharmaan Pu Siṅḍok. Dari keterangan Prapanca dalam Negarakertagama, Isānavajra terletak di sebelah selatan kota Pasuruan (Casparis, 1958: 13). Jika tokoh Pu Siṅḍok tidak ada, lalu apa yang terjadi hingga tahun Airlangga menjadi raja. Selain itu, nama Pu Siṅḍok telah dimuat dalam beberapa prasasti sewaktu Matarām masih di Jawa Tengah.

Di dalam struktur pemerintahan kerajaan, raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Raja seringkali dianggap sebagai titisan dewa. Di dalam naskah Rāmāyana dimuat tentang *rājadharmma*, yaitu sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang raja. Dikatakan bahwa raja harus bersikap adil, menghukum yang bersalah dan memberikan anugerah kepada yang berjasa, bijaksana, tidak boleh sewenang-wenang, dan selalu menjaga kedamaian. Banyak upaya yang dilakukan oleh raja untuk kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah dengan membangun sarana yang dapat digunakan untuk memudahkan pekerjaan masyarakat.

Salah satu sarana yang dibangun untuk kesejahteraan rakyat adalah pembangunan bendungan yang dimuat dalam prasasti Wulig, 856 Śaka. Pada saat itu, Rakryān Bini Haji Mangibil menetapkan tiga buah bendungan (*dawuhan*) untuk irigasi.

Kegiatan yang dilakukan oleh Rakryān Bini Haji Mangibil itu dapat menunjukkan peranan wanita pada masa lampau. Pada masa Pu Siṅḍok, peran wanita tidak banyak dimuat dalam prasasti. Namun, beberapa prasasti ada yang menyebut tokoh wanita.

Di dalam Prasasti Hëring, 856 *Śaka*, menyebutkan seorang *samgat anakbi* bernama Dyah Pëndël mendapatkan *pasëk-pasëk* sebanyak 5 *su* uang emas. Jumlah uang itu sama dengan jumlah uang yang diterima oleh raja. Jasa apa yang telah ia perbuat hingga mendapat *pasëk-pasëk* yang sama dengan raja belum diketahui. *Samgat* merupakan gelar pejabat keagamaan (*upapaṭṭi*) (Ayatrohaedi, 1978: 153). Jadi *samgat anakbi* Dyah Pëndël adalah istri seorang pejabat keagamaan.

Tokoh wanita juga disebutkan dalam Prasasti Alasantan, 861 *Śaka*. Prasasti ini berisi tentang perintah raja untuk menjadikan *simā* tanah di Desa Alasantan yang termasuk wilayah kekuasaan Rakryān Bawang Mapapan bagi Rakryān Kabayan, ibu dari Rakryān Mapatih Pu Dyah Sahasra. Rakryān Kabayan berhak untuk menerima pajak serta denda yang ada di wilayah itu (Wibowo, 1979: 18-20). Apa sebabnya Rakryān Kabayan memperoleh anugerah daerah *sīma* dan hubungan apa yang dimiliki antara ia dan pemberi anugerah belum diketahui.

Berdasarkan ketiga prasasti itu, ternyata pada masa Jawa Kuno wanita juga berperan aktif dalam bidang pemerintahan. Seorang wanita bisa memperoleh *pasëk-pasëk* yang besarnya sama dengan raja. Selain itu juga bisa memperoleh anugerah daerah *sīma*. Bahkan pada masa Airlangga, seorang wanita bisa menjabat sebagai *i hino*. Tokoh itu adalah Śrī Sanggramawijaya. Diperkirakan ia adalah permaisuri Airlangga (Casparis, 1958: 14-5).

Masing-masing kerajaan biasanya mempunyai struktur birokrasi yang berbeda. Dari prasasti masa Pu Siṅdok, ternyata struktur pemerintahan Matarām di Jawa Tengah tidak jauh berbeda dengan struktur pemerintahan kerajaan Matarām di Jawa Timur. Kekuasaan tertinggi dijabat oleh raja dibantu oleh *Rakryān Mapatih* yang bertindak sebagai penerima perintah. Selain itu, ada sejumlah pejabat pelaksana perintah raja yang disebut *para taṅḍa rakryān*.

Setelah menjadi raja, Pu Siṅdok masih mempertahankan beberapa pejabat yang pernah menjabat di Matarām ketika masih di Jawa Tengah, di antaranya Pu Sahasra, Pu Balyang, Pu Amarendra, dan Dyah Baliswara. Kemungkinan besar dikarenakan Pu Siṅdok telah lama mengenal mereka dan lebih berpengalaman dalam bidang pemerintahan.

Pada masa pemerintahan Pu Siṅḍok, nama Dyah Sahasra pertama kali dimuat dalam Prasasti Waharu II, 851 Śaka. Di dalam prasasti itu, ia disebut dengan *Rakryān Mahāmantri i Halu* Pu Sahasra. Namun, di dalam prasasti Waharu IV, 853 Śaka, ia disebut dengan *Rake Sirikan* Pu Sahasrākirana. Selanjutnya di dalam Prasasti Sumbut, 855 Śaka, ia kembali disebut *Rake Halu*. Di dalam Prasasti Hëring, 856 Śaka, ia disebut sebagai *Rakai Hino* yang merupakan *Rakryān Mapinghe Kalih* bersama dengan *Rakai Wka* Pu Baliswara. Ia juga disebut sebagai *Rakai Hino* di dalam Prasasti Añjukladang, 859 Śaka.

Tokoh Pu Balyang pertama kali dimuat dalam Prasasti Gulung-gulung, 851 Śaka dengan gelar *Rakai Wka*. Prasasti lain yang menyebutnya dengan gelar *Rakai Wka* adalah Prasasti Sarangan, 851 Śaka, Prasasti Linggasuntan, 851 Śaka, Prasasti Turryan, 852 Śaka, Prasasti Jëru-jëru, 852 Śaka, dan Prasasti Kampak yang tidak diketahui angka tahunnya. Di dalam Prasasti Hëring, 856 Śaka, ia disebut dengan gelar *Rakai Sirikan*.

Sementara itu, nama Pu Amarendra atau Dyah Amarendra pertama kali dijumpai di dalam Prasasti Gulung-gulung, 851 Śaka, sebagai *Rakai Sirikan*. Prasasti lain yang menyebutnya dengan gelar *Rakai Sirikan* adalah Prasasti Linggasuntan, 851 Śaka, Prasasti Turryan, 851 Śaka, Prasasti Jëru-jëru, 852 Śaka, dan Prasasti Kampak yang tidak berangka tahun.

Tokoh Pu Baliswara pertama kali dimuat dalam Prasasti Waharu II, 851 Śaka, dengan gelar *Rakai Wka*. Kemudian pada Prasasti Hëring, 859 Śaka, Prasasti Añjukladang, 857 Śaka, Prasasti Alasantan, 861 Śaka, dan Prasasti Paradah II, 865 Śaka, ia juga disebut dengan gelar *Rakai Wka*.

Mengenai keempat tokoh itu dengan jabatan yang dipegangnya selama masa pemerintahan Pu Siṅḍok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Jabatan *mahāmantri* pada masa Pu Siṅḍok

No.	Nama Prasasti	Nama Jabatan			
		<i>Rakai hino</i>	<i>Rakai halu</i>	<i>Rakai sirikan</i>	<i>Rakai wka</i>

1.	Gulung-gulung, 851 <i>Śaka</i>	?	Pu Siṇḍok	Dyah Amarendra	Dyah Balyang
2.	Waharu II, 851 <i>Śaka</i>	?	Pu Sahasra	?	Pu Baliswara
3.	Sarangan, 851 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	?	?	Dyah Balyang
4.	Linggasuntan, 851 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	?	Dyah Amarendra	Dyah Balyang
5.	Cunggrang I, 851 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	?	?	?
6.	Cunggrang II, 851 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	?	?	?
7.	Poh Rinting, 851 <i>Śaka</i>	?	?	?	?
8.	Turyyan, 851 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	?	Dyah Amarendra	Dyah Balyang
9.	Jēru-jēru, 852 <i>Śaka</i>	?	?	Dyah Amarendra	Dyah Balyang
10.	Waharu IV, 853 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	?	Pu Sahasrākirana	?
11.	Añjukladang, 857 <i>Śaka</i>	Pu Sahasra	?	?	Pu Baliswara
12.	Hēring, 859 <i>Śaka</i>	Pu Sahasra	?	Pu Balyang	Pu Baliswara
13.	Alasantan, 861 <i>Śaka</i>	<i>Tidak disebutkan namanya</i>	Pu Siṇḍok dan Dyah Sahasra	Pu Balyang	Pu Baliswara
14.	Sobhamerta, 861 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	Pu Sahasra	?	?
15.	Kamban, 893 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	<i>Tidak disebutkan namanya</i>	?	?
16.	Paradah II, 865 <i>Śaka</i>	Pu Siṇḍok	Pu Sahasra	?	Pu

					Baliswara
17.	Muncang, 866 <i>Śaka</i>	Pu Siṅḍok	Pu Sahasra	?	?
18.	Kampak (?)	?	?	Dyah Amarendra	Pu Balyang

Berdasarkan keterangan sebelumnya dan tabel 2.1, pada masa Jawa Kuno telah dikenal mutasi jabatan atau kenaikan dan penurunan pangkat. Pu Sahasra yang pada awalnya berpangkat *Rakai Halu* pada Prasasti Waharu II, 851 *Śaka*, kemudian menjabat *Rakai Hino* di Prasasti Añjukladang, 857 *Śaka*, dan di Prasasti Hëring, 859 *Śaka*. Ia kemudian menjabat *Rakai Halu* lagi setelah tahun 859 *Śaka*. Di dalam Prasasti Waharu IV jabatan *Rakai Sirikan* dijabat oleh Pu Sahasrākirana, menggantikan Dyah Amarendra. Namun, apakah nama itu sama dengan Pu Sahasra belum diketahui.

Dyah Balyang atau Pu Balyang pada Prasasti Gulung-gulung, 851 *Śaka*, menjabat sebagai *Rakai Wka*. Kemudian pada Prasasti Hëring, 857 *Śaka*, ia menjabat sebagai *Rakai Sirikan*, menggantikan Dyah Amarendra. Dyah Amarendra tidak dicantumkan lagi namanya setelah Prasasti Jëru-jëru, 852 *Śaka*. Apa yang terjadi pada Dyah Amarendra tidak diketahui karena namanya tidak dicantumkan lagi dalam prasasti.

Di dalam Prasasti Gulung-gulung, 851 *Śaka*, Dyah Balyang masih menjabat sebagai *Rakai Wka*. Sebulan berikutnya, yaitu pada Prasasti Waharu II², jabatan *Rakai Wka* dijabat oleh Pu Baliswara. Namun 2 bulan berikutnya, yaitu pada Prasasti Sarangan, jabatan *Rakai Wka* kembali dijabat oleh Dyah Balyang. Selanjutnya, pada Prasasti Añjukladang, 857 *Śaka*, *Rakai Wka* dijabat oleh Pu Baliswara karena Pu Balyang naik jabatan menjadi *Rakai Sirikan*.

² Prasasti Waharu merupakan prasasti salinan dari masa Majapahit sehingga kesalahan dalam penulisan ulang dapat terjadi. Kesalahan-kesalahan dalam penyalinan antara lain: dalam Prasasti Waharu II nama Pu Siṅḍok ditulis dengan Śrī Mahārāja Pu Jngok dan dalam Prasasti Wahru IV ditulis dengan Śrī Mahārājā Rake Hino Mpu Siṅḍok Mpu Dakṣottama Bahubajrapratipakṣakṣaya yang merupakan gabungan dari nama 2 orang, yaitu Siṅḍok dan Dakṣa (Wibowo, 1979: 46-7, cat no. 6).

Berdasarkan tabel 2.1, diketahui Pu Siṅḍok tetap memakai gelar *Rakai Hino* atau *Rakai Halu* walaupun telah menjadi raja. Pada Prasasti Alasantan, 861 Śaka, *Rakai Halu* dijabat oleh 2 orang, yaitu Pu Siṅḍok dan Dyah Sahasra. Pada waktu itu, Pu Siṅḍok seharusnya sudah menjabat sebagai raja. Ia memakai gelar *Rakai Halu* pada Prasasti Gulung-Gulung, 851 Śaka, dan Alasantan, 861 Śaka. Gelar *Rakai* yang berbeda-beda itu menimbulkan berbagai pendapat. Boechari (1967/68: 131, cat no. 11) mengemukakan bahwa Pu Siṅḍok pada awal pemerintahannya memakai gelar pelungguhan *Rakai Halu* karena ia pernah menjabat sebagai *Rakryān Mapatih i Halu* sebelum menjadi raja. Namun, di Prasasti Alasantan ia kembali memakai gelar *Rakai Halu*, sedangkan di Prasasti Sobhamerta ia masih menggunakan gelar *Rakai Hino*. Apakah ada kesalahan dalam penulisan tidak diketahui. Wibowo (1979: 22-3) mengemukakan bahwa kesalahan dalam penulisan kurang dapat diterima. Hal ini disebabkan karena prasasti Alasantan ditulis oleh *citralekha* kerajaan, yaitu Sang Kirti. Sebagai seorang penulis resmi kerajaan, ia tidak akan melakukan kesalahan dalam penulisan. Selain itu, di antara mereka yang menerima *pasěk-pasěk* dari Rakryān Kabayān dalam Prasasti Alasantan, ada seorang yang bergelar *i Hino* namun tidak disebutkan namanya. Kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah Prasasti Alasantan tidak menyebut Pu Siṅḍok dengan gelar *Rakai Hino* karena ada orang lain yang menggunakan gelar itu dan dianggap lebih tinggi kedudukannya karena usia. Jadi pada waktu itu ada dua orang yang bergelar *i hino*, yaitu Pu Siṅḍok dan yang satunya lagi tidak diketahui namanya. Namun karena *i hino* yang tidak diketahui namanya itu lebih tua usianya, maka Pu Siṅḍok tidak memakai gelar *i hino*.

Pada masa sesudahnya, Raja Airlangga dalam prasastinya disebut dengan gelar pelungguhan *Rakai Halu*, sedangkan pejabat yang menerima perintahnya memakai gelar *Rakai Hino*. Hal itu mungkin karena penobatan Airlangga menjadi raja dilakukan di daerah Halu. Pada masa Kadiri, Raja Bameśwara menggunakan gelar *Rakai Sirikan*, sedangkan pejabatnya ada yang menggunakan gelar *Rakai Hino*. Dari keterangan itu, ternyata gelar *Rakai Hino*, *Rakai Sirikan*, dan *Rakai Wka* pada masa Pu Siṅḍok dan sesudahnya bukan gelar menurut hierarki jabatan, tetapi merupakan gelar pelungguhan seseorang yang berhubungan dengan suatu wilayah kekuasaan (Wibowo, 1979: 23).

Pada masa Pu Siṅḍok, pejabat penerima perintah dari raja berbeda-beda. Berikut adalah daftar penerima perintah dari raja:

Tabel 2.2 Pejabat penerima perintah dari raja masa Pu Siṅḍok

No	Prasasti	Penerima perintah I	Pelaksana Perintah
1.	Waharu II	<i>i Halu</i> Pu Sahasra dan <i>Rakai Wka</i> Pu Baliswara	-
2.	Sarangan	?	<i>Para taṅḍa rakryān</i>
3.	Linggasuntan	<i>Samgat momaḥhumah kalih maḍaṅḍer</i> , Pu Padma <i>anggēhan</i> Pu Kuṅḍala	-
4.	Cuṅgrang I	<i>Samgat momaḥhumah kalih maḍaṅḍer</i> , Pu Padma <i>anggēhan</i> Pu Kuṅḍala	-
5.	Turyyan	<i>Dang atu</i> Pu Sahitya	-
6.	Waharu IV	<i>Rakē Sirikan</i> Pu Sahasra	<i>Taṅḍa Rakryān</i>
7.	Geweg	<i>Samgat momaḥhumah</i>	-
8.	Paradah I	<i>Samgat momaḥhumah</i>	-
9.	Hēring	<i>Rakryan Mapinghe Kalih i Hino</i> Pu Sahasra, <i>Wka</i> Pu Baliswara	<i>Rakai Kanuruhan</i> Pu Ḍa
10.	Wulig	<i>Samgat Susuhan Umajar ikanang rāma i Wulig</i>	-
11.	Añjukladang	<i>Rakryan Mapinghe Kalih i Hino</i> Pu Sahasra, <i>Wka</i> Pu Baliswara	<i>Rakai Kanuruhan</i> Pu Ḍa
12.	Alasantan	<i>i Halu Dyah Sahasra</i>	<i>Rakai Kanuruhan</i> Pu Ḍa
13.	Sobhamerta	<i>i Halu Dyah Sahasra</i>	<i>Rakai Kanuruhan</i> Pu Ḍa
14.	Kamban	<i>i Halu</i> (tidak menyebut nama)	<i>Rakai Kanuruhan</i> (tidak menyebut nama)
15.	Paradah II	<i>i Halu Dyah Sahasra</i>	<i>Rakai Kanuruhan</i>

			Pu Da
16.	Muncang	<i>Rakryan Mapinghe i Halu Sahasra</i>	<i>Rakai Kanuruhan</i> Pu Da

Dari tabel itu, diketahui bahwa pada masa Pu Siṅḍok perintah raja tidak hanya diterima oleh *Rakai Hino*, *Halu*, *Sirikan*, dan *Wka*, tapi juga oleh *Samgat momahhumah*, bahkan seorang *rāma* dari Desa Wulig.

2.3 Kehidupan Ekonomi Masa Pu Siṅḍok

Sebagian besar masyarakat Jawa Kuno hidup dari kegiatan pertanian. Pada masa Pu Siṅḍok, kehidupan perekonomian tidak hanya bergantung pada pertanian, tetapi juga dari perdagangan dan industri. Industri yang dimaksud bukan seperti industri pada masa kini yang melibatkan penggunaan mesin-mesin. Industri pada masa Jawa Kuno dimaksudkan pada kegiatan membuat atau mengolah bahan tertentu menjadi barang lain yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan, misal besi diolah menjadi senjata. Dari segi perdagangan, Jawa Timur lebih menguntungkan dibandingkan dengan Jawa Tengah karena akses dari dan ke laut lebih mudah. Hal ini juga didukung oleh prasasti dari Jawa Timur yang lebih banyak memperhatikan masalah perdagangan dan ekonomi, berupa penyebutan pajak yang dikenakan untuk para pedagang dan profesi lain, orang asing, dan kapal-kapal (Jones, 1984: 6-7). Sumber penghasilan kerajaan lainnya adalah dari pajak dan denda-denda.

2.3.1 Pertanian

Sama seperti masyarakat Jawa Kuno lainnya, kehidupan masyarakat pada masa Pu Siṅḍok juga masih bergantung pada pertanian. Ada beberapa prasasti yang ditemukan di Jawa Timur yang berhubungan dengan pertanian, meskipun bukan berasal dari masa Pu Siṅḍok. Prasasti-prasasti itu adalah Prasasti Kamalagyan, 959 *Śaka*, Prasasti Kandangan, 1272 *Śaka*, dan Prasasti Trailokyapuri, 1408 *Śaka* (Subroto, 1993: 155). Prasasti-prasasti itu berhubungan dengan kehidupan pertanian, antara lain mengenai jenis-jenis lahan pertanian, pejabat-pejabat yang mengurus pertanian, pajak pertanian, serta usaha yang dilakukan oleh penguasa untuk memajukan pertanian.

Petunjuk tertua mengenai sawah diketahui melalui Prasasti Watukura I, 824 *Śaka*, yaitu dengan adanya penyebutan jenis-jenis tanah yang dapat menghasilkan uang, diantaranya adalah uang perak:

1.b 4-5 *kuneng ikang sawah gāga rēñēk kbuan yatika mijilakna pirak...*

Terjemahan:

1.b 4-5 adapun sawah, ladang (sawah kering) rawa-rawa, dan kebun itulah semua yang menghasilkan pajak berupa uang perak... (Wurjantoro, 1977: 60).

Dari berbagai kegiatan pertanian, Kartodirjo (1991: 15-6) mengemukakan bahwa ada 4 sistem pertanian yang telah lama dikenal di Indonesia, yaitu sistem perladangan, persawahan, kebun, dan sistem tegalan. Sistem perladangan adalah jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah dengan berbagai tanaman berumur pendek, terutama tanaman pangan. Sistem perladangan adalah jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah, dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek terutama tanaman pangan. Sistem persawahan adalah jenis pertanian yang mengandalkan air. Sistem kebun adalah kegiatan pertanian yang menggarap tanaman perdu berusia panjang atau tanaman penghasil panen yang ditanam pada lahan tetap. Sistem tegalan adalah kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada lahan kering.

Sedangkan Meer (1979: 33-4) membagi tipe sawah menjadi 2: (1) *dry-field cultivation*, pada masa Jawa Kuno mengacu pada *tēgal* dan *gaga*, (2) *wet-field cultivation* yang mengacu pada *sawah* yang dibagi menjadi dua, yaitu *sawah tadahan* (mengandalkan air hujan) dan *sawah sorotan* (mengandalkan air irigasi). Pada masa Pu Siṅḍok telah dikenal sistem pertanian seperti yang disebutkan oleh Kartodirdjo dan Meer. Prasasti Waharu II menyebutkan *sawah* (sawah). Prasasti Cunggrang I menyebutkan adanya *sawah pekaruṅan* (sawah milik pemelihara babi). Sawah jenis lain juga disebutkan dalam Prasasti Hēring dan Añjukladang, yaitu *sawah kakatikan* (sawah milik *katik* atau abdi dalem). Sementara itu, *sawah* dan *kubwan* (kebun) disebutkan di dalam Prasasti Sobhamerta. Prasasti Turyyan menyebutkan tanah

sawah dan *tgal*. Sedangkan Prasasti Paradah II menyebutkan adanya *lmaḥ gaga* (tanah gaga) dan *lmaḥ kanayakan* (tanah milik *kanayakan*).

Mengenai alat-alat apa saja yang telah dipakai untuk bertani pada masa itu belum diketahui. Namun, penggunaan cangkul telah dikenal oleh masyarakat. Hal ini diketahui dari Prasasti Kembangarum, 902 M, dan Prasasti Poh, 905 M. Di dalam Prasasti Kembangarum disebutkan beberapa alat pertanian yang digunakan untuk sesaji penetapan *sīma*, yaitu wadung, kapak, petel, alat penusuk, linggis, cangkul, trisula, pisau. Alat lain yang dipakai adalah bajak yang ditarik oleh binatang. Kegiatan ini diketahui melalui relief di Candi Gambar Wetan, petirtan Candi Panataran, dan Candi Rimbi. Relief itu menggambarkan adegan orang yang sedang membajak sawahnya dengan bantuan binatang. Pada relief Candi Borobudur juga ditemukan relief orang yang sedang membajak. Hal ini membuktikan bahwa sejak periode Jawa Tengah telah dikembangkan teknologi pertanian dengan memanfaatkan tenaga binatang untuk menarik bajak (Subroto, 1993: 159).

Selain alat-alat yang berhubungan dengan pertanian, di dalam prasasti juga sering disebut adanya pejabat yang berhubungan dengan pertanian. Casparis mengemukakan bahwa ada beberapa jabatan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pertanian, yaitu *huler* atau *hulair*, *matamwak*, dan *hulu wuatan*. *Huler* adalah jabatan yang berhubungan dengan irigasi atau pengairan, *matamwak* adalah petugas yang berhubungan dengan bendungan, dan *hulu wuatan* adalah jabatan yang berhubungan dengan pengelolaan jembatan-jembatan (Subroto, 1993: 172). Wurjantoro (1977: 62) juga menambahkan beberapa petugas lainnya, yaitu *hulu wras*, *wahuta maweas*³, *pulung padi*, *asēdahan thāni*⁴, *angucap gawe thāni*⁵, *wilang thāni*⁶, *thāni jumpuṭ*⁷, dan *ambēkēl tuwuh*⁸.

³ *Wahuta maweas* adalah pejabat desa yang tugasnya berhubungan dengan beras dan padi. *Weas* adalah padi yang telah dikupas (Zoetmulder, 1982: 2231).

⁴ *Asēdahan thāni* adalah pejabat yang tugasnya berhubungan dengan tanah pertanian dan mengumpulkan pajak pertanian bagi raja (Pigeaud, 1962: 175)

⁵ *Angucap gawe thāni* adalah kepala dari semua kegiatan di tanah pertanian (Pigeaud, 1962: 175).

⁶ *Wilang thāni* dapat disamakan dengan *wilang wanua*, yaitu pejabat yang tugasnya menghitung penduduk tanah pertanian (desa) (Juynboll dalam Wurjantoro, 1977: 64, cat no 20).

⁷ *Thāni jumpuṭ* adalah petugas desa yang tugasnya belum diketahui dengan jelas (Wurjantoro, 1977: 64, cat no 20). *Thāni* diartikan dengan penduduk desa, desa, kota, atau tanah yang dijadikan lahan pertanian (Zoetmulder, 1982: 1932). Sedangkan *jumpuṭ* adalah mengambil atau memegang sesuatu di antara ibu jari dan telunjuk (Zoetmulder, 1982: 753). Jadi tugas *thāni jumpuṭ* adalah mengambil

2.3.2 Perdagangan

Perdagangan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Hal ini diketahui dari penyebutan pajak yang dikenakan untuk para pedagang dan perajin yang melakukan aktifitas di daerah *sīma*. Pedagang yang melakukan aktifitas di daerah *sīma* bermacam-macam jenisnya. Ada pedagang hewan, pakaian, perhiasan, makanan, dan berbagai macam alat kebutuhan rumah tangga.

Selain pedagang, para perajin dan *paṇḍe* juga dibatasi jumlah barang yang dihasilkan jika melakukan kegiatan di daerah *sīma*. Batasan yang diijinkan di tiap daerah berbeda-beda. Mungkin daerah yang tidak menjadi *sīma* pajaknya lebih besar, sehingga para pedagang lebih memilih berdagang di daerah *sīma* karena ada batas tertentu yang tidak dikenai pajak. Dengan adanya batas tertentu yang tidak dikenai pajak itu, maka para pedagang banyak yang melakukan aktifitas perdagangan di daerah *sīma*. Agar pedagang tidak berkumpul di daerah *sīma*, maka pemerintah memberlakukan pajak perdagangan (*masambyawahara*) kepada setiap pedagang dan perajin yang melakukan kegiatan perdagangan di daerah *sīma*. Mereka dibebaskan dari pajak asal tidak melebihi ketentuan yang ada. Jika pedagang berkumpul di daerah *sīma*, maka secara tidak langsung akan mengurangi pendapatan pemerintah, dalam hal ini adalah pajak perdagangan.

2.3.3 Industri

Kegiatan industri pada masa Pu Siṅḍok yang dimaksud adalah kegiatan untuk membuat, mengubah, atau mengolah barang-barang (mentah) menjadi barang jenis lain yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan industri pada masa Pu Siṅḍok tidak dimaksudkan seperti industri masa kini yang melibatkan penggunaan mesin dan teknologi pendukung lainnya.

Kelompok atau masyarakat industri yang sering dicantumkan dalam prasasti adalah kelompok perajin dan kelompok *paṇḍe*. Dari penyebutan kelompok-kelompok itu dalam prasasti, dapat diketahui barang apa saja yang dihasilkan. Mengenai *paṇḍe* apa saja yang telah dikenal pada masa itu, dapat dilihat pada tabel berikut:

“sesuatu” dari penduduk desa. Jika hal ini benar, maka *thāni jumpuṭ* adalah petugas penarik pajak dan termasuk ke dalam salah satu *maṇilala drrwya haji*.

⁸ *Ambēkēl tuwuh* adalah pejabat yang tugasnya berhubungan dengan hasil bumi (Pigeaud, 1962: 176).

Tabel 2.3 *Paṇḍe* dalam prasasti masa Pu Siṇḍok

No	Prasasti	NAMA PAṆḌE					
		<i>Paṇḍe wṣi</i>	<i>Paṇḍe mas</i>	<i>Paṇḍe tamwaga</i>	<i>Paṇḍe kaṅsa</i>	<i>Paṇḍe dang</i>	<i>Paṇḍe timah</i>
1.	Gulung-gulung	✓	✓	✓	✓	-	-
2.	Sarañan	-	-	✓	✓	-	✓
3.	Linggasuntan	✓	-	✓	✓	-	✓
4.	Turryan	✓	✓	✓	✓	-	-
5.	Jëru-jëru	✓	✓	✓	✓	-	-
6.	Waharu IV	✓	✓	-	✓	✓	-
7.	Alasantantan	✓	✓	✓	-	-	-
8.	Muñcang	✓	✓	✓	✓	-	-
9.	Wimalāśrama	✓	✓	✓	-	-	-

Keterangan: v : ada

- : tidak ada

Dari tabel 2.3, ternyata pada masa Pu Siṇḍok masyarakat telah mengenal beberapa jenis logam yang dapat diolah menjadi alat-alat untuk menunjang kehidupan sehari-hari, misalnya alat pertanian. *Paṇḍe wṣi* dan *paṇḍe tamwaga* adalah *paṇḍe* yang paling sering disebut dalam prasasti, sedangkan *paṇḍe dang* hanya disebutkan dua kali dalam prasasti masa Pu Siṇḍok. Apa sebabnya *paṇḍe wṣi* dan *paṇḍe tamwaga* sering disebutkan dalam prasasti belum diketahui. Apakah karena alat-alat pada waktu itu banyak yang dibuat dari kedua jenis logam tersebut, atau kedua jenis logam itu lebih mudah didapatkan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Selain *paṇḍe* logam, ada pula para pembuat perhiasan, yaitu tukang emas dan permata. Industri pakaian juga telah dikembangkan pada waktu itu. Hal itu diketahui dari adanya istilah *pabisar* atau *pabēsar* yang artinya pembuat pakaian berbahan sutra. Adanya penyebutan *macadar* (pembuat kain cadar) dan *mabasana* (pedagang pakaian) memperkuat dugaan itu.

Industri yang berkembang lainnya adalah pembuat bahan pewarna. Pada masa Pu Siṅḍok, bahan-bahan pewarna telah dihasilkan sendiri. Di antaranya adalah pembuat bahan pewarna hitam, merah-ungu, dan merah. Bahan yang diperkirakan untuk membuat pewarna adalah tanaman *kasumba* yang menghasilkan warna kuning dan merah. Selain itu, mengkudu akarnya bisa diolah menjadi pewarna merah-jingga.

Industri makanan juga telah berkembang pada masa itu. Produk-produk industri makanan antara lain *lĥa* (minyak), *gula* (gula), *wuṅkuḍu* (mengkudu), *wuyah* (garam), *ḍeng hasin* (dendeng asin), dan *ḍeng hañang* (dendeng tawar). Produk-produk makanan itu merupakan hasil olahan dari bahan lain. Sedangkan industri non-makanan antara lain *makaḥapur* (pengolah kapur), *makapas* (pengolah kapas), *mawuṅkuḍu* (pengolah mengkudu) dan *manglurung* (minyak jarak).

Di dalam kelompok *mañilala ḍrwwya haji* yang dilarang untuk memasuki daerah *sġma*, salah satunya disebutkan *uṅḍahagi*, misalnya dalam Prasasti Alasantan, 861 Śaka, pada lempeng 2, baris 3. *Uṅḍahagi* menurut Zoetmulder (1995: 1331) adalah tukang kayu. Namun, menurut Subroto (1993: 209) pengertian *uṅḍahagi* lebih luas lagi, yaitu meliputi segala ketrampilan pembuatan barang (benda) dari bahan kayu, batu, tanah (tanah liat), maupun logam. Hal ini sesuai dengan prasasti Bali Kuno yang menyebut beberapa ketrampilan membuat suatu benda (alat) dengan istilah *uṅḍahagi*, yaitu *uṅḍahagi lancañg* (pembuat perahu), *uṅḍahagi batu* (tukang batu), *uṅḍahagi pengarung* (pembuat terowongan), *uṅḍahagi kayu* (tukang kayu), *uṅḍahagi rumah* (pembuat rumah). Di dalam Prasasti Turyyan, 851 Śaka, pada baris ke 18⁹, *uṅḍahagi* digunakan sebagai satuan untuk *paṅḍe* kuningan. Hal ini membuktikan bahwa istilah *uṅḍahagi* tidak hanya terbatas pada tukang kayu.

Di dalam prasasti, pada bagian pembatasan jumlah barang, dicantumkan berbagai jenis perahu. Prasasti Wimalāśrama menyebutkan berbagai jenis kapal dan perahu. Belum diketahui apakah kapal dan perahu pada masa itu telah dibuat sendiri atau dibeli dari negara lain. Namun, jika berpatokan pada Prasasti Bali Kuno yang menyebut adanya profesi *uṅḍahagi lancañg* (tukang pembuat perahu), maka dapat dipastikan bahwa kapal dan perahu pada masa itu telah dibuat sendiri.

⁹ *paṅḍe kangsa 1 uṅḍahagi satuhān..* (.....perajin kuningan batasnya satu tukang setiap 1 *tuhān*....)

Jumlah pekerja industri di tiap daerah banyak jumlah dan jenisnya. Para pekerja industri selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, raja, dan kerabatnya. Oleh sebab itu, di antara mereka ada yang tinggal di dalam atau dekat dengan pusat kerajaan (Subroto, 1993: 210). Hal ini juga didukung oleh Edi Sedyawati (1985: 342-347) berdasarkan hasil penafsirannya terhadap istilah *mañilala drw̄wya haji*. *Mañilala drw̄wya haji* adalah seluruh pekerja yang mendapat upah “dari raja”, atau yang mengabdikan langsung kepada raja. Untuk hubungan kerja yang demikian dekat dengan raja, mungkin sekali mereka itu tinggal di sekitar raja, jadi dalam lingkungan *rajya*. Dalam sejumlah prasasti memang ada disebutkan *watēk i jro* (warga dalam keraton) sebagai bagian dari *mañilala drw̄wya haji*.

2.3.4 Pelayaran

Pelayaran pada masa Pu Siṅdok cukup maju dan mengambil peran penting sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat. Prasasti Wimalāśrama banyak menyebutkan mengenai berbagai jenis kapal, di antaranya kapal untuk penumpang dan kapal nelayan. Selain itu juga menyebutkan alat-alat untuk menangkap ikan, misal jaring. Melalui penyebutan alat untuk menangkap ikan, dapat diketahui ikan apa saja yang telah dikonsumsi pada waktu itu. Selain itu, dapat diketahui bagaimana dan dengan alat apa ikan dapat ditangkap. Misalnya ikan kakap ditangkap dengan cara dijaring, selain itu juga bisa ditangkap dengan menggunakan *puket*.

Pelayaran pada masa Pu Siṅdok juga mencakup penggunaan jasa kapal atau perahu. Prasasti Wimalāśrama menyebutkan adanya alat transportasi yang khusus digunakan untuk mengangkut atau mengirim barang, misalnya *kirim pañjang*, *kirim dwal baryyan*, *akirim tāmbātāmba*, dan *akirim agōng*. Belum diketahui dengan alat transportasi apa barang-barang itu dikirim.

Berbagai jenis ikan dapat diketahui melalui daftar makanan yang dikonsumsi dalam pesta penetapan *sīma*. Prasasti Gulung-Gulung menyebutkan *kaḍiwas* (ikan *kadiwas*), *ḍeng hañang* (dendeng tak berbumbu atau dendeng tawar), *ḍeng hasin* (dendeng asin), *rumahan* (ikan kembung), *hurang* (udang), *bilunglung* (ikan *bilunglung*), dan *halahala* (ikan *hala-hala*).

Prasasti Linggasuntan menyebutkan dendeng tawar, dendeng asin, *kakap* (ikan kakap), udang, ikan *kadiwas*, *kawan* (ikan *kawan*), *layar* (ikan *layar-layar*), dan ikan *hala-hala*. Prasasti Jëru-jëru menyebutkan adanya ikan *kadiwas*, dendeng asin, dendeng tawar, *slar* (ikan *slar*), ikan *hala-hala*, ikan kembung, udang, dan ikan *bilunglung*. Prasasti Alasantan menyebutkan ikan *kadiwas*, dendeng asin, dendeng tawar, ikan kakap, udang, ikan *hala-hala*, dan ikan *layar-layar*. Sedangkan Prasasti Paradah II menyebutkan ikan *kadiwas*, ikan *kawan*, udang, ikan *bilunglung*, ikan *layar-layar*, ikan *hala-hala*, ikan kakap, dan *gtam* (kepiting). Berikut adalah tabel ikan-ikan yang dikonsumsi masyarakat pada waktu itu:

Tabel 2.4 Daftar ikan yang telah dikonsumsi pada masa Pu Siṅdok

No	Nama Ikan	NAMA PRASASTI				
		Gulung-gulung	Linggasuntan	Jëru-jëru	Alasantan	Paradah II
1.	<i>Kadiwas</i>	v	v	v	v	v
2.	<i>Deng hañang</i>	v	v	v	v	-
3.	<i>Deng hasin</i>	v	v	v	v	-
4.	<i>Rumahan</i>	v	-	v	-	-
5.	<i>Hurang</i>	v	v	v	v	v
6.	<i>Bilunglung</i>	v	-	v	-	v
7.	<i>Hala-hala</i>	v	v	v	v	v
8.	<i>Kakap</i>	-	v	-	v	v
9.	<i>Kawan</i>	-	v	-	-	v
10.	<i>Layar</i>	-	v	-	v	v
11.	<i>Slar</i>	-	-	v	-	-
12.	<i>Gtam</i>	-	-	-	-	v

Keterangan: v: ada

-: tidak ada

Ikan *kadiwas*, *hudang*, dan ikan *hala-hala* adalah jenis ikan yang paling sering disebut dalam prasasti. Sedangkan ikan *slar* dan kepiting adalah dua jenis makanan

yang hanya disebut sekali dalam prasasti, yaitu pada prasasti Jëru-jëru dan Paradah II.

2.3.5 Pajak

Sumber penghasilan kerajaan-kerajaan kuna terdiri atas pajak, meliputi pajak tanah atau hasil bumi, pajak perdagangan atau penjualan, dan pajak atas usaha kerajinan dan denda-denda atas segala tindak pidana yang dijatuhkan di dalam sidang pengadilan¹⁰ (Boechari, 1981: 67). Selain pajak-pajak yang telah disebutkan, pada masa Jawa Kuno juga ada pajak lainnya.

Beberapa prasasti memberikan keterangan bahwa ada jenis pajak yang dikenakan setiap rumah (*ring salawang salawang*). Keterangan ini ditulis dalam Prasasti Watukura I, 824 *Śaka* yang menyebut pungutan lain, yaitu *pañrāga skar* (persembahan bunga) yang harus dipersembahkan setiap bulan purnama di bulan Jyestha dan Caitra¹¹.

Kitab Perundang-Undangan Majapahit pasal 259 dan 261 memuat ketentuan mengenai penggunaan tanah. Pasal 259 menyebutkan bahwa barang siapa meminta izin untuk menggarap sawah, namun tidak mengerjakan sawah itu dengan benar, maka ia akan dituntut untuk membayar uang sebesar nilai padi yang dapat dihasilkan oleh sawah. Besar pendapatannya ditentukan oleh raja yang berkuasa. Denda yang dikenakan itu sama dengan denda yang dikenakan bagi orang yang merusak makanan. Sedangkan Pasal 261 menyebutkan bahwa barang siapa mengurangi penghasilan makanan, misalnya dengan mempersempit sawah atau membiarkan semua tanah yang dapat menghasilkan makanan, atau melalaikan binatang peliharaan apapun jenisnya, kemudian hal itu diketahui oleh orang lain, maka orang yang melalaikan itu akan diperlakukan seperti pencuri dan dikenai pidana mati (Slametmuljana, 1967: 165).

¹⁰ Pajak tanah atau hasil bumi dan denda-denda atas segala tindak pidana tidak seluruhnya diserahkan ke kas kerajaan, tetapi diperuntukkan pengelolaan bangunan suci tertentu, atau untuk dinikmati oleh orang yang mendapat anugrah *sīma* itu (Boechari, 1981: 81, cat no 15).

¹¹ Dari beberapa prasasti dapat dibayangkan bahwa persembahan bunga itu berupa keranjang yang berbentuk bulat atau persegi, yang berisi bunga segar seperti yang ditulis dalam Prasasti Poh Galuh (KO XVII). 1.b.10...*magawaya raga wlū 6 raga pasagi 6 mesya kambang tan alayu, muang nilot palasari. pawuata i Śrī mahārāja pisan ing satahun...*(Poesponegoro, 1993: 219, cat no. 191).

Pajak tanah dipungut berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berdasarkan jenis tanah (*sawah, gaga, kbwan, tgal*) dan ukuran tanah. Pajak pengairan dikenakan untuk tanah dan sawah yang irigasinya menggunakan air dari bendungan. Hal ini tertulis di dalam Prasasti Jiyu IV, 1486 M, disebutkan bahwa penduduk yang menggunakan air dari waduk Trailokyapuri untuk keperluan irigasi wajib membayar pajak sebesar yang telah ditetapkan, yaitu antara 3-8 *cing* beras serta sejumlah uang. Besar kecilnya pajak ditentukan oleh jarak sawah dengan sumber irigasi (Suhadi, 1978: 7-8; Dwijanto, 1993:226).

Berita Cina juga menyebutkan adanya pajak yang dikenakan pada hasil bumi dan pajak perdagangan, terutama perdagangan padi dan beras. Di dalam berita Dinasti Sung ditulis bahwa penduduk harus membayar 10% dari hasil tanahnya sebagai pajak. Setiap 2 $\frac{2}{10}$ pikul padi yang dijual, orang harus membayar 1 *ch`ien* ($\frac{1}{10}$ *tael*) emas sebagai pajak penjualan (Groeneveldt, 1960: 16).

Rājaprasāsti dan *jayasong* merupakan prasasti yang berisi sengketa tanah. Pada masa kini ada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Namun, pada masa itu apakah sudah ada semacam PBB belum diketahui. Di dalam buku "Perundang-Undangan Majapahit" (Slametmuljana, 1967) pajak semacam PBB pada masa kini tidak disebutkan. Pajak tanah yang sering disinggung adalah mengenai penggunaan tanah sebagai lahan pertanian.

Selain semua pajak itu, ada pajak lain yang dikenakan pada orang asing yang tinggal di dalam suatu wilayah. Orang asing yang dikenai pajak disebut dengan *wargga kilalan*. Keterangan ini diperoleh dari Prasasti Wurudu Kidul A dan B, 844 *Śaka*. Prasasti Wurudu Kidul merupakan *jayapatra*, berisi tentang persengketaan antara Sang Dhanadi yang dianggap sebagai orang Khmer. Orang itu lalu mengadu ke pengadilan, dan di dalam sidang ia dapat membuktikan bahwa ia keturunan penduduk asli, maka ia menolak *kiteran* (Boechari, 1981: 68).

Pajak-pajak yang telah dipungut tidak diserahkan secara bersamaan, ada pajak yang diserahkan sebulan sekali (*nangken wulan*) dan setahun sekali (*pratiwarsa*). Prasasti Biluluk I, 1366 M, menyebutkan bahwa pengusaha garam ditarik pajak tiap sebulan sekali sebesar 7 *kupang* (Dwijanto, 1993: 230). Namun, pajak yang ditetapkan di masing-masing daerah berbeda-beda besarnya. Misalnya batas menjual

atau memiliki kerbau pada Prasasti Linggasuntan adalah 30 ekor, sedangkan batas kerbau di Prasasti Wimalāśrama 40 ekor. Apa yang menyebabkan perbedaan besarnya pajak di tiap daerah berbeda belum diketahui.

2.3.6 Denda-denda

Prasasti Saṅsaj, 829 Śaka, merupakan prasasti yang pertama kali menyebutkan denda-denda atas segala tindak pidana dan perdata sebagai salah satu sumber dana kerajaan dengan istilah *sukhadukha*¹² (Boechari, 1986: 161). Pada masa lampau, denda dibayar dengan uang. *Sukhadukha* itu sendiri banyak macamnya, meliputi: *mayang tan mawuah*¹³ (bunga pinang yang tidak menjadi buah atau tidak membayar hutang), *walū rumambat ing natar*¹⁴ (waluh atau labu yang menjalar di pekarangan), *wipati waṅkay kābunan*¹⁵ (kejatuhan mayat yang terkena embun), *rāḥ kasawur ing dalam* (darah yang terhambur di jalan), *wākcapalā*¹⁶ (memaki-maki), *duhilatan* (menuduh), *hidu kasirat* (meludahi), *hastacapalā* (memukul dengan tangan), *pādacala*¹⁷ (memukul dengan kaki), *mamtuakan wuri niḥ kikir* (mengeluarkan senjata tajam), *mamūk* (mengamuk), *mamumpaj*¹⁸ (memperkosakan wanita), *lūdan*¹⁹,

¹² *Sukhadukha* umumnya ditafsirkan sebagai “segala tindak pidana yang terjadi di dalam lingkungan daerah peradilan yang harus dikenai hukuman denda” (Trigangga, 2003: 40 cat no. 50).

¹³ *Mayang tan mawuah* atau *mayang tan tka riḥ wwah* ialah *tan kasahuraniḥ pihutaḥ* (tidak membayar hutang) (Boechari, 1986: 184, cat no. 5).

¹⁴ Mungkin yang dimaksud adalah *kahucapaning watēs* atau persengketaan mengenai batas-batas tanah (Boechari, 1986: 184, cat no. 5).

¹⁵ *Wipati waṅkay kābunan* adalah sejenis tindak pidana yang mengacu pada pembunuhan pada waktu malam hari dan mayatnya dibuang di ladang tanpa diketahui oleh pemiliknya. Jika pemilik ladang telah mengetahui peristiwa tersebut tetapi ia diam saja (atau lalai melaporkannya) sampai hari berikutnya sehingga mayatnya terkena embun, maka orang itu dapat dikenai denda. Keterangan ini dijumpai di dalam beberapa naskah hukum, sebagai contoh di dalam naskah Agama pasal 66 (Jonker, 1885: 49) dijelaskan sebagai berikut: *waṅke ginēnah de ning duṣṭa amateni wong ring desa ning adesa kala ning wṅi. nora wēruh kang adrēwe lmaḥ dēṅḍa nikang adrēwe lmaḥ. yen mulat mnēng dene kasalahan waṅke yen kawēnen ikang waṅke dēṅḍane rong lakṣa de nira sang amawa bhumi. sapakaramane milu kadēṅḍa arane katmu waṅke kabūnan* (Trigangga, 2003: 40-41, cat no. 53).

¹⁶ Di dalam naskah Agama disebut *wāk paruṣya*, dengan arti *aṅumanuman*. Salah satu pasal, misalnya pasal 220b (Jonker, 1885: 81), menjelaskan bahwa seorang brahmana yang mencaci maki seorang ksatria dendanya lebih besar daripada kalau ia mencaci maki seorang waisya, dan seterusnya. Bunyi pasal tersebut adalah: *ring pārūṣya ucapēn mangke. ring kṣatriya aṅumanuman brāhmaṇa de sang prabhu. sang brāhmaṇa yen aṅumanuman ing kṣatriya dēṅḍa ning brāhmaṇa sewu. sang brāhmaṇa aṅumanuman ing wong tani dēṅḍanēn sang brāhmaṇa limang atus. brāhmaṇa aṅumanuman ing wong adagang sang brāhmaṇa dēṅḍanēn satak sawē* (Trigangga, 2003: 41, cat no 55).

¹⁷ Maksudnya adalah menginjak-injak atau menendang orang yang tidak bersalah. Di dalam naskah hukum Sārasamuccaya pasal 36 dijelaskan sebagai berikut: *ana wwang mangdēḍēl wwang tanpa doṣa, paḍacapala ngaranya, ḍaṅḍa ya mā 5 panaruhanya, mangkana sasananya* (Trigangga, 2003: 51, cat no. 101).

¹⁸ Ada perbedaan penyebutan di dalam naskah Adhigama dan Sārasamuccaya. Di dalam naskah Adhigama disebut dengan *amuk apuṅgun*, sedangkan dalam Sārasamuccaya disebut dengan *amuk*

*tūtan*²⁰, *daṇḍa kuḍaṇḍa* (pukul memukul), dan *bhaṇḍihalādi*²¹. Namun, jumlah *sukhadukha* yang disebutkan dalam prasasti masing-masing berbeda jumlahnya.

Dari naskah Pūrwwādhigama, van Naerssen dan Hooykaas mengemukakan bahwa sistem pengadilan jaman klasik membagi segala tindak pidana dan perdata ke dalam 18 jenis kejahatan yang disebut *aṣṭadaśawyahāra*, yaitu *tan kasahuraṇiṇi pihutaṇi* (tidak membayar kembali hutang), *tan kawehaṇiṇi patuwāwa* (tidak membayar uang jaminannya), *tan kadumaṇi ulihiṇi kinabehaṇi* (tidak kebagian hasil kerja sama, atau persengketaan antara kompanyon), *karuddhaṇiṇi huwus winehakēṇ* (meminta kembali apa yang telah diberikan), *tan kawehaṇiṇi upahaṇi* (tidak memberi upah atau imbalan), *adwa riṇi samaya* (ingkar janji), *alarambēknyan pamēliṇya* (pembatalan transaksi jual-beli), *wiwādaṇiṇi pinaḥwakēṇ mwaṇi maḥwaṇi* (persengketaan antara pemilik ternak dan penggembalanya), *kahucapaṇiṇi watēs* (persengketaan mengenai batas-batas tanah), *daṇḍaṇiṇi sahaṛṣa wākparaṣya* (hukuman atas penghinaan dan makian), *pawrttiṇiṇi maliṇi* (pencurian), *ulaḥ sāhasa* (tindak kekerasan), *ulaḥ tan yogya riṇi laki strī* (perbuatan tidak pantas terhadap suami-istri), *kadumaṇiṇi drwya* (pembagian hak milik atau pembagian warisan), *totohaṇi praṇi* dan *totohaṇi praṇa* (taruhan dan perjudian) (dalam Boechari, 1986, 160-61).

2.4 Letak Kerajaan Matarām masa Pu Siṇḍok

Setelah tahun 929 M banyak prasasti ditemukan di Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena adanya perpindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa

amuṇṇpaṇi. Di dalam Sārasamuccaya dan naskah Krtopati (Ms. Lor. 4269) disebutkan: (*m*)*amuṇṇpaṇi* ialah suatu tindak kekerasan terhadap wanita yang dapat dijatuhi hukuman mati (Boechari, 1986: 185, cat no. 8, Trigangga, 2003: 41, cat no. 58).

¹⁹ Belum diketahui arti dari kata *lūdan*. Namun, dari arti katanya dapat diperkirakan bahwa yang dimaksud dengan kejahatan itu ialah apa yang dirumuskan di dalam Kitab Kuṭāra Mānawa dengan “barang siapa dalam suatu perkelahian tidak berhasil menang, tetapi malah kalah dari lawannya dan akhirnya lari mengungsi ke dalam rumah karena dikejar lawannya, kemudian mati terbunuh oleh yang mengejar.....dst (slamet mulyana, 1967:164; Boechari, 1986: 185, cat no. 9).

²⁰ Istilah *tūtan* juga belum diketahui artinya. Sebenarnya arti kata *tūt* sama dengan *lūd*, dengan konotasi yang lebih lunak. Apakah yang dimaksud dengan istilah ini adalah mengejar lawan berkelahi yang kalah dan lari, tetapi tidak sampai terjadi (Boechari, 1986: 161, cat no. 10).

²¹ Sebetulnya yang lebih banyak dijumpai di dalam prasasti-prasasti ialah bentuk *maṇḍihalādi*. Istilah ini juga belum diketahui artinya. Di dalam kamus kata *maṇḍi* diartikan “merugikan, berbahaya, membahayakan secara magis”. Apakah yang dimaksud dengan *maṇḍihala* ialah “kejahatan dengan menggunakan kekuatan magis, misal menelus atau menenung?. Akhiraṇ *ādi* pada kata tersebut yang berarti dan lain sebagainya menunjukkan bahwa masih ada lagi *sukhadukha* yang lain (Boechari, 1986: 186, cat no. 12).

Timur. Tokoh yang diperkirakan telah memindahkan pusat kerajaan itu adalah Pu Siṅḍok, seorang pendiri Dinasti Isāna dengan nama kerajaan Matarām.

Beberapa peneliti telah mengemukakan pendapatnya mengenai perpindahan kerajaan Matarām. J.G de Casparis (1958: 7-8) berpendapat bahwa perpindahan pusat kerajaan berkaitan dengan perdagangan yang telah maju pada saat itu. Kemajuan dalam bidang perdagangan membawa dampak buruk, yaitu Kerajaan Sriwijaya merasa tersaingi dengan majunya perdagangan di Jawa Timur. Sriwijaya menyerang Jawa Timur pada tahun 928 atau 929 M dengan mengirim tentara yang berlabuh hingga dekat Nganjuk, tetapi dapat ditaklukkan oleh Pu Siṅḍok. Peristiwa penyerangan ini dimuat dalam Prasasti Añjukladang. Boechari (1976: 9) membantah pendapat de Casparis tersebut. Ia mengemukakan bahwa jika pada tahun 928 atau 929 M tentara Melayu telah sampai di Nganjuk, kenapa Pu Siṅḍok memutuskan untuk mempertahankan daerah ini? Sungai Brantas justru memberikan kemudahan bagi kerajaan lain untuk menyerang Matarām di Jawa Timur jika beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pusat kerajaan terletak di sekitar Sungai Brantas terbukti benar. Pusat kerajaan Matarām di Jawa Tengah diperkirakan terletak di daerah pedalaman. Jika pendapat mengenai letak pusat kerajaan Matarām di Jawa Tengah dan Jawa Timur benar, seharusnya para pimpinan kerajaan akan mempertahankan Matarām Jawa Tengah karena letaknya yang jauh di daerah pedalaman, sehingga sulit untuk diserang dari luar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Schrieke dalam karangannya yang berjudul "*Ruler and realm in early Java*" bahwa kerajaan Matarām dihancurkan oleh pembangunan candi-candi yang tersebar di Jawa Tengah. Pembangunan candi yang tersebar di Jawa Tengah tentu membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Pendapatan kerajaan dan tenaga penduduk laki-laki terkuras untuk membangun candi. Hal ini kemudian membuat perekonomian kerajaan menurun dan memaksa mereka untuk pindah ke Jawa Timur. Boechari tidak sependapat dengan Schrieke. Ia mengemukakan bahwa candi-candi yang ditemukan di Jawa Tengah itu belum dapat dipastikan kapan pembangunan candinya. Candi yang ditemukan di daerah Pekalongan, Kedu, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, dan Pati adalah beberapa candi yang baru ditemukan, sedangkan jumlah yang sesungguhnya belum

diketahui. Jika benar bahwa She-p`o dan Ho-ling yang disebutkan dalam berita Cina adalah Jawa, maka sejarah Jawa Tengah hanya mencakup 5 abad, yaitu dari abad ke-5-10 Masehi. Namun, hingga sekarang belum diketahui candi-candi yang berasal dari sebelum abad ke-8 Masehi atau candi-candi yang mendekati tahun perpindahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, kecuali candi yang disebutkan dalam Prasasti seperti Candi Prambanan, Ploasan Lor, Borobudur, dan Kalasan. Selain itu, para penguasa daerah dan petugas keagamaan kerajaan biasanya mengirimkan tukang-tukang dan pekerja, yang berasal dari kasta *sudra* dan *kawula* (budak), yang sering disebut dengan *buat haji* atau *gawai haji*. Hal ini dapat dibandingkan dengan keadaan di Bali, yang disebut kegiatan *ngayah*, yaitu bekerja bersama-sama untuk membangun bangunan atau sarana umum, misal pura. Pekerjaan pertanian yang biasanya dilakukan oleh laki-laki juga bisa dilakukan oleh wanita (dalam Boechari, 1976: 2),.

Ibukota kerajaan Matarām di Jawa Timur pada masa Pu Siṅḍok pertama kali dimuat dalam Prasasti Turyyan, 851 *Śaka*, yaitu di Tāmwlāng. Prasasti itu ditemukan di sawah milik penduduk dukuh Watugedeg, Desa Tanggung, Kecamatan Turen. Letak Tāmwlāng diperkirakan di dekat Jombang yang hingga kini masih ada Desa Tambelang (Poesponegoro, 1993: 158).

Keterangan mengenai nama pusat kerajaan di Tāmwlāng sangat penting untuk mengetahui letak kerajaan Pu Siṅḍok yang hingga kini belum jelas. Nama Tāmwlāng pertama kali dimuat di Prasasti Turyyan, sedangkan prasasti pertama yang dikeluarkan oleh Pu Siṅḍok adalah Prasasti Gulung-gulung. Di dalam Prasasti Gulung-gulung tidak dicantumkan nama ibukota kerajaan, begitu juga pada prasasti selanjutnya hingga Prasasti Turyyan. Menurut de Casparis (1986: 41), pada saat Pu Siṅḍok memindahkan pusat kerajaan ke Jawa Timur, ia belum mempunyai keraton. Sambil menunggu dibangunnya keraton, ia dan pengikutnya tinggal di bangunan sementara (*kuwu*). Ia kemudian mengumumkan keratonnya di Prasasti Turyyan yang diterbitkan 3 bulan setelah ia menjadi raja.

Ibukota kemudian dipindahkan lagi ke Watu Galuh berdasarkan keterangan pada prasasti Añjukladang, 857 *Śaka*, dan Paradah II, 865 *Śaka*. Mungkin Watugaluh itu ada di Desa Watugaluh sekarang, di dekat Jombang, di tepi Sungai Brantas

(Poeponegoro, 1993: 167). Apa yang menyebabkan perpindahan pusat kerajaan belum diketahui.

Letak keraton yang dibangun oleh Pu Siṅḍok belum diketahui. Krom mengemukakan bahwa prasasti pada masa Pu Siṅḍok terkonsentrasi di beberapa daerah, terutama di lembah dan delta sungai Brantas, daerah Pare yang ada di Kediri bagian Timur, dan di daerah Wendit-Singosari di kaki Gunung Bromo-Semeru (de Casparis, 1986: 42). Ada kemungkinan keraton Pu Siṅḍok terletak di salah satu daerah tersebut.

Berdasarkan persebaran prasasti masa Pu Siṅḍok, wilayah kekuasaan kerajaan Matarām Jawa Timur di antara beberapa pegunungan dan sungai. Beberapa sungai yang melintasi di antaranya Sungai Brantas, Porong, Pikatan, dan Mas. Gunung yang berdekatan adalah Gunung Butak, Kawi, Semeru, Arjuna, Argowayang, Kojor, Kelud, dan Welirang.

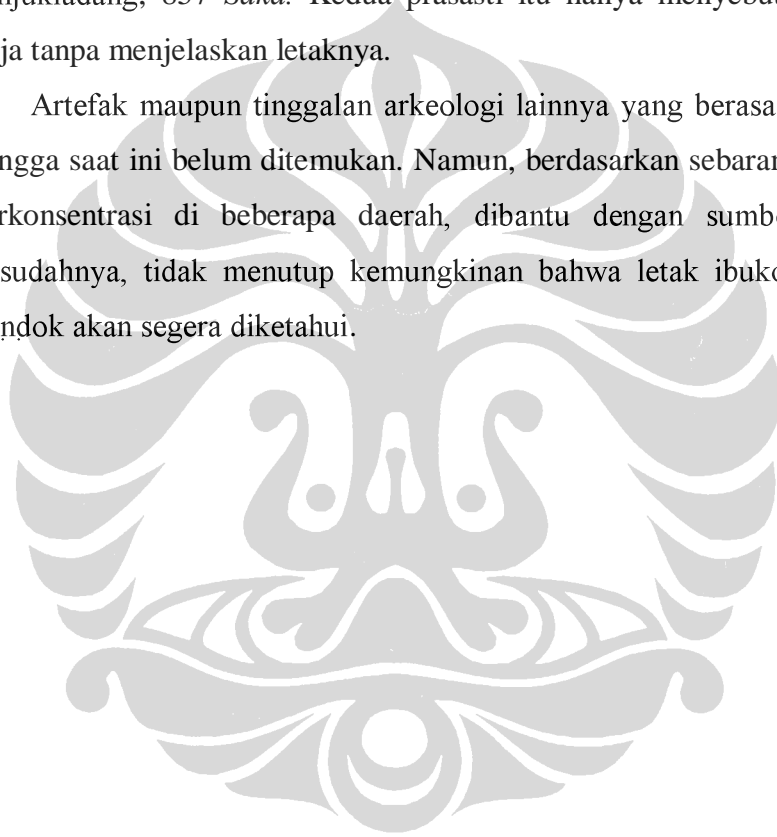
F. H. van Naerssen dalam karangannya yang berjudul “*De Brantas en haar waterwerken in den Hindu-Javaanschen tijd*” mengemukakan bahwa Sungai Brantas dan Gunung Kelud membawa kemakmuran dan kesedihan untuk daerah yang letaknya berdekatan sungai dan gunung tersebut. Material yang keluar pada saat gunung meletus mengandung zat-zat yang dapat membuat tanah menjadi subur. Sedangkan sungai berfungsi sebagai pemasok kebutuhan air yang digunakan untuk mengairi sawah. Disisi lain, gunung meletus dan banjir karena luapan air sungai dapat merugikan masyarakat. Sungai Brantas dan Gunung Kelud memegang peranan penting dalam perkembangan pertanian di Jawa Timur. Selain Sungai Brantas dan Gunung Kelud, Gunung Arjuna dan Sungai Pikatan beserta anak sungainya juga memegang peranan penting dalam pertanian. Daerah-daerah disekitar Sungai Pikatan, Kromong, dan Landean juga merupakan daerah subur yang bagus untuk pertanian (Meer, 1979: 10).

Adanya gunung dan sungai merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan pertanian. Kesuburan tanah dan tercukupinya kebutuhan air merupakan faktor penting dalam pertanian. Keadaan inilah yang membuat sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian di kerajaan-kerajaan Jawa. Berita dari Dinasti Sung (960-1279 Masehi) menyatakan bahwa Jawa adalah kerajaan yang datar dan

cocok untuk pertanian dengan produk berupa beras dan kacang-kacangan (Groeneveldt, 1960: 16). Wheatley menambahkan bahwa produk pertanian yang diekspor meliputi kapuk, kapulaga, nangka, dan kayu manis. Sebagai tambahan Jawa juga berfungsi sebagai pelabuhan untuk cengkeh, pala, emas, kapur barus, dan perak (Jones, 1984: 26-8).

Hingga saat ini, letak ibukota kerajaan-kerajaan Indonesia Kuno belum diketahui dengan pasti, termasuk Matarām masa Pu Siṅdok. Pada masa Pu Siṅdok, hanya dua prasasti yang menyebutkan ibukota kerajaan, yaitu Prasasti Turyyan, 851 *Śaka*, dan Añjukladang, 857 *Śaka*. Kedua prasasti itu hanya menyebutkan nama ibukotanya saja tanpa menjelaskan letaknya.

Artefak maupun tinggalan arkeologi lainnya yang berasal dari masa Pu Siṅdok hingga saat ini belum ditemukan. Namun, berdasarkan sebaran temuan prasasti yang terkonsentrasi di beberapa daerah, dibantu dengan sumber tertulis dari masa sesudahnya, tidak menutup kemungkinan bahwa letak ibukota Matarām masa Pu Siṅdok akan segera diketahui.



BAB III

DATA PENELITIAN

Prasasti dianggap sebagai data yang paling dapat dipercaya karena dibuat pada masanya, walaupun ada beberapa prasasti yang ditulis ulang pada masa sesudahnya (*di-tulad*). Data atau informasi yang diperoleh dari prasasti dapat digunakan untuk melengkapi sejarah Indonesia kuno yang hingga sekarang belum lengkap.

Data prasasti yang digunakan adalah prasasti yang berasal dari masa Pu Siṅdok. Jumlahnya sekitar 25 buah, tetapi hanya 16 buah prasasti yang akan digunakan dalam penelitian, karena prasasti lain pada bagian yang memuat perdagangan telah hilang atau aus sehingga informasi mengenai perdagangan tidak diperoleh. 14 buah prasasti menyebutkan tahun penerbitannya dan 2 buah prasasti lagi tidak menyebutkan tahun penerbitannya karena bagian yang memuat angka tahun hilang.

3.1 Kutipan Mengenai Perdagangan dalam Prasasti Masa Pu Siṅdok

Prasasti mempunyai struktur tersendiri dalam penyusunannya. Struktur prasasti yang lengkap dimulai dengan seruan kepada dewa, pertanggalan, pejabat yang mengeluarkan perintah, pejabat yang melaksanakan perintah, pejabat yang menerima keputusan, maksud dari penetapan *sīma*, *sambandha* (alasan ditetapkan sebagai *sīma*), nama tanah atau desa yang diubah statusnya, larangan dan batas pajak usaha, anugrah istimewa bagi *sīma*, kewajiban baru bagi pemilik *sīma*, saksi-saksi, pemberian persembahan, jenis-jenis sesaji, proses upacara penetapan *sīma*, pelaksanaan pesta, pembacaan doa dan kutukan untuk keselamatan *sīma*, hasil pajak yang dibagi menjadi 3 bagian, serta nama penulis prasasti (*citraklekha*) (Djafar, 1991: 46; Darmosoetopo, 2003: 51). Prasasti mengandung berbagai informasi mengenai kehidupan masyarakat Jawa Kuno, di antaranya mengenai struktur birokrasi, politik, dan keadaan ekonomi. Keterangan mengenai perdagangan diperoleh di bagian larangan dan batas pajak usaha. Berikut prasasti yang dipakai sebagai sumber penelitian.

1. Prasasti Gulung-Gulung

Prasasti Gulung-Gulung ditemukan di Desa Singosari, Malang, Jawa Timur. Nama lain dari prasasti ini Singosari V karena ditemukan di Desa Singosari. Prasasti Gulung-gulung merupakan prasasti tertua dari masa Siṅḍok dan dibuat dari batu. Huruf dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna. Prasasti Gulung-Gulung dikeluarkan pada hari Selasa *pahing*,¹ tanggal 9 *suklapakṣa*,² bulan *Waiśaka*³, tahun 851 *Śaka* atau tanggal 20 April 929 Masehi.

Pada saat itu *Rakryān* Hujung yang bernama Pu Maduraloka memohon kepada Śrī Mahārāja Rake Halu Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa agar diperbolehkan menetapkan sebidang sawah di Gulung-Gulung seluas 7 *tapak*⁴ dan sebidang hutan di Desa Bantaran untuk dijadikan *śīma*. Tujuannya untuk dijadikan tanah wakaf (*dharmma kṣetra*), berupa tanah sawah di Kuśāla bagi bangunan suci *Rakryān* Hujung, yaitu *sang hyang mahāprāsāda* di Desa Hemad. Penghasilan sawah itu akan dijadikan persembahan bagi *sang hyang kahyañan* di Desa Pañawan. Persembahan itu berupa seekor kambing dan 1 *pada*⁵ beras yang diberikan setahun sekali, yaitu pada waktu upacara pemujaan bagi *bhatāra* yang ada di Desa Pañawan. Hal itu disebabkan karena dulu *kahyañan* di Desa Pañawan ada di Gunung Wañkēdi. Jadi, sebenarnya hanya ada satu *bhatāra*

¹ *Pahing* merupakan salah satu nama hari dalam satu minggu yang berjumlah 5 hari, terdiri dari *pahing (pa)*, *pon (po)*, *wagai (wa)*, *kaliwuan (ka)*, dan *umanis/legi (u)*. Selain terdiri dari 5 hari, ada pula satu minggu yang terdiri dari 6 dan 7 hari. Nama-nama hari dalam satu minggu yang terdiri dari 6 hari adalah: *tunglai (tung)*, *haryang (ha)*, *wurukung (wu)*, *paniruan (pa)*, *was (wa)*, dan *mawulu (ma)*. Nama-nama hari dalam satu minggu yang terdiri dari 7 hari adalah: *āditya (ā)*, *soma (so)*, *añgāra (ang)*, *budha (bu)*, *brēhaspati (brē)*, *śukra (śu)*, dan *śanaīscara (śa)* (Casparis, 1978: 3). Biasanya nama-nama hari dalam pertanggalan prasasti tidak ditulis secara lengkap, yang ditulis hanya bagian depan nama hari saja.

² Setiap bulan di dalam penanggalan tahun *Śaka* dibagi menjadi 2, yaitu *suklapakṣa* (saat bulan terang) dan *kṛṣṇapakṣa* (saat bulan gelap). *Suklapakṣa* dimulai dari tanggal 1-15, yaitu saat bulan mulai muncul hingga bulan purnama. *Kṛṣṇapakṣa* tidak dimulai dari tanggal 16-30, tetapi dari tanggal 1-15 lagi, yaitu dari bulan purnama sampai bulan menghilang. Jadi 1 bulan dalam tahun *Śaka* terdiri dari 1 *suklapakṣa* dan 1 *kṛṣṇapakṣa* (Casparis, 1978: 50).

³ Bulan dalam tahun *Śaka* dimulai dengan bulan *Caitra* (April-Mei), *Waiśaka* (Mei-Juni), *Jyeṣṭha* (Juni-Juli), *Aśāḍha* (Juli-Agustus), *Śrawaṇa* (Agustus-September), *Bhadrawāda* (September-Oktober), *Asuji* (Oktober-November), *Kārttika* (November-Desember), *Mārgaśira* (Desember-Januari), *Poṣya* (Januari-Februari), *Māgha* (Februari-April), dan *Phālguna* (April-Mei) (Casparis, 1978: 48).

⁴ *Tapak* adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran tanah, tetapi berapa ukurannya belum dapat diketahui secara pasti. Istilah lain yang mengacu pada ukuran tanah adalah *lamwit*, *tampah*, *suku*, *dpa*, *hasta*, *ki (kikil)*, *jara*, *hiring*, *jung*, *jöng* (Dharmoseotopo, 1977: 513-14).

⁵ Belum diketahui berapa jumlahnya yang pasti. Istilah lain yang mengacu pada ukuran beras adalah *kadut* (karung) seperti dalam prasasti Taji 823 *Śaka*, baris ke-6....*parñnah ning tinaḍah weas kadut 57*....(Dharmoseotopo, 1977: 507).

yang dipuja, baik yang ada di Desa Hemad maupun di Desa Pañawan. Jika sedang diadakan pemujaan di Desa Pañawan, maka penduduk di Desa Hemad juga mengikuti upacara tersebut, begitu pula sebaliknya. Upacara pemujaan di kedua bangunan suci dilakukan pada saat matahari melintasi garis khatulistiwa pada bulan Maret dan September. Selain itu, ada *simā* lain yang terdapat di Desa Batwan, di Desa Guru, di Desa Air Gilañ, dan di Desa Gapuk. Desa-desa itu berkewajiban untuk memberi persembahan kepada *sang hyang prasāda*⁶ di Desa Hemad, dengan rincian kewajiban yang telah ditentukan oleh masing-masing desa.

Alih aksara dan pembahasan prasasti dimuat di dalam “Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok”; *OJO XXXVIII*: 63-9; *EEI IV*: 104—5. Prasasti Gulung-Gulung sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 88.

Di dalam prasasti Gulung-gulung, barang yang diperdagangkan disebutkan setelah adanya penyebutan beberapa jabatan yang dilarang untuk memasuki daerah *simā*. Barang dagangan beserta pembuat, dan perajinnya disebutkan pada baris ke16-19 dan 25-30 sisi depan:

16. *ki, paranakan, limusgaluh, pañaruhan, taji, watu tajam, sukun, haluwarak, rakadut (pinilai), tañgaran, tapa (haji)*
17. *(ai)rhaji, malandang, lca, l̄b̄lb, kalangkang, kutak, tañkil, tr̄pan, saluit, tuha dagang, tuha gusali⁷, mangrumbai, mangguñjai, (tu)*
18. *hān nambi, (i)uhān huñjamman, watu walang, pamañikan, mañiga, sikpan, rumban, wilang wanua, wiji kawah, tiñkēs, mā(wi)*
19. *tuhāñju(d)i, juru jalir, miśra hino, wli hapū, wli tambang, wli pañjut, wli har̄ng, palamak, paka(lungkung,) urutan, dampulan*
25. *(ñḍa) kuḍaṇḍa, bhañḍihalādi, bhaṭāra ri prāsāda atah parā(nan)i (sadrab)ya hajinya kunang ikāng miśra mañambul, mañawring (manglā)*

⁶ Di dalam prasasti banyak memuat tentang beberapa tempat ibadah atau pemujaan, di antaranya adalah *caitya, prāsāda, caṇḍi* atau *pacaṇḍyan, siluṅluṅ, dharmma pañasthūlān, parhyañan* dan *kuñi*. Masing-masing tempat tersebut hingga sekarang masih belum dapat diketahui dengan jelas. *Caitya, caṇḍi* atau *pacaṇḍyan, siluṅluṅ, dharmma pañasthūlān* didenotasikan sebagai candi pendharmaan, sedangkan arti dari *prāsāda* belum jelas (Boechari, 1976: 10).

⁷ *Tuha gusali* adalah sebutan untuk kepala *pañde* (Subroto, 1993: 210), namun dalam Prasasti Gulung-gulung hasil terjemahan Trigangga (2003: 38), *tuha gusali* diartikan sebagai pandai logam. Menurut Zoetmulder (1995: 322) *tuha gusali* adalah kepala para pandai besi.

26. (*kha*), *maḥapus*, *mapahañan*, *matarub*, *manūla wuñkudu*, *mangdyun*, *mañubar*, *manghapū*, *manglurung*, *magawai ruñki*, *payung wlu*, *mopiḥ*, (*maka*)
27. (*jang*), *magawai kisi*, *mañanammanam*, *mamubut*, *manawang*, *makalakalā*, *mamisaṅḍung manuk*, *bhatāra ring prāsāda atah pramanā sadra(bya)*
28. *hajinya samañkana ikanang barahu pawalijāan 1. masunghara 2 tanpatuṅḍāna*, *adagang kapas*, *wuñkuḍu*, *abasana kalima banta(l)*
29. *añuñjal 1 paṅḍai wsi satarub*, *paṅḍai mas 1 paṅḍai tam(wa)ga 1 kañsa 1 añulang kbo sawurugan*, *sapi prāṇa 3 wdus*
30. (*sa*)*rañgang*, *añulañ aṅḍah satarub samañkana krama nikang sīma tan knā i saluīr ning drabya haji saprākāra i rikanang (kā)*

Alih bahasa prasasti:

16. *paranakan*⁸, *perajin emas*⁹, *tukang emas*¹⁰, *taji*¹¹, *watu tajam*¹², *sukun*¹³, penabuh gamelan/gending, penyair istana, (pemusik istana), juru masak istana, pengurus pertapaan milik raja
17. pengurus petirtaan, *malandang*¹⁴, *lca*¹⁵, pengurus pengairan sawah, pengurus lumbung padi, *kutak (?)*, *tañkil*¹⁶, *trpan*¹⁷, *saluit*¹⁸, pengawas perdagangan, pengrajin logam, *mangrumbai*¹⁹, *mangguñjai*²⁰

⁸ Mungkin sama dengan ‘peranakan’ dalam Bahasa Jawa Baru atau Bahasa Sunda sekarang, yang berarti anak hasil perkawinan dari dua bangsa yang berbeda. *Paranakan* juga dapat berarti anak hasil perkawinan antara orang asing dan penduduk asli, atau keturunan dari orangtua campuran (Jones, 1984: 25).

⁹ Menurut Stutterheim (1925: 248), *limusgaluḥ* diduga berasal dari kata *lus* (halus), sedangkan *galuḥ* dihubungkan dengan *mpu galuḥ* yang berarti tukang emas. Sedangkan Zoetmulder (1982: 480) mengartikan *galuḥ* dengan permata, sehingga *limus galuḥ* bukan hanya tukang emas, tetapi lebih ditekankan lagi permatanya (dalam Ratnawati, 1991: 228).

¹⁰ Menurut Stutterheim (1925: 248) *pañaruhan* adalah tukang emas. Seperti yang dinyatakan dalam Prasasti Salingsingan tahun 802 śaka (Cohen Stuart, KO, X), Sang Pañaruhan Pu Catra mendapat pesanan dari Raja Rakai Kayuwangi untuk membuat payung perak dengan puncak berlapis emas.

¹¹ Kadang ditulis *rataji* (*ra*= prefix honorefix?). *Taji* artinya benda dari logam tajam yang biasanya dikaitkan pada kaki ayam sabungan (Stutterheim, 1925: 40; Zoetmulder II, 1982: 1902). Mungkin *rataji* adalah orang yang pekerjaannya membuat taji atau bertugas memungut pajak dari sabung ayam.

¹² *Watu tajam* menurut Stutterheim (1925: 249) adalah ‘batu asahan’. Di sini maksudnya adalah tukang asah senjata tajam.

¹³ *Sukun* (= dukun?) adalah sebutan lain untuk balian yang memohonkan kesembuhan kepada dewa untuk si sakit (Stutterheim, 1925: 249).

¹⁴ *Malandang* (Bali= *mlandang*) adalah petugas yang mengatur arena perjudian atau sabung ayam serta menarik pajak 10% darinya (Zoetmulder I, 1982: 1093; Stutterheim, 1925: 251). Di daerah Jawa Barat-pun dikenal istilah *mlandang*, yaitu petugas arena “adu bagong” yang berupaya agar tontonan tersebut tetap menarik perhatian.

18. peramu obat-obatan, (*t*)*uhān huñjamman*, *watu walang*²¹, *pamanikan*²², *mañiga*²³, *sikpan*²⁴, *rumban*²⁵, petugas sensus desa, *wiji kawah*²⁶, *tiñkēs*²⁷, tukang bambu

¹⁵ *Ica* menurut Stutterheim (1925: 251) adalah pinggiran dari arena sabung ayam. Barangkali masih ada hubungannya dengan *malandang*, yaitu petugas yang mengatur arena sabung ayam.

¹⁶ *Tañkil*, kata bentukannya adalah *tañkulan*, yaitu tempat alat musik gendang (*padahi*) dibuat (Zoetmulder II, 1982: 1943). Di dalam Prasasti Linggasuntan ada ungkapan: A. 23...*padahi tlung tañkulan*...Mungkin *tañkil* adalah petugas yang menarik pajak atas pembuat-pembuat gendang.

¹⁷ *Trpan*, seperti dijumpai di dalam Prasasti Barsahan (JBG, V, 1938: 119-120) adalah nama sejenis pungutan (pajak) atau orang yang disertai tugas mengumpulkan *buñcang haji*. Ungkapannya sebagai berikut: a. 12...*kinamañakan yan paka pūrwa sthiting mawwat karung siki mijil añkan mañatag i sira wineh trpan. samañkana denya samgat trpan kālīh. pu sudhāsa. muang /3/ pu umo*... (Trigangga, 2003: 38, cat no. 31).

¹⁸ *Saluit*, dengan variasi kata: *salwit*, *salyut*, dan mungkin juga *salukat* adalah sejenis alat musik tiup (Stutterheim, 1925: 253). Mungkin *saluit* adalah peniup seruling istana (Trigangga, 2003: 38, cat no. 32).

¹⁹ *Mangrumbai* oleh Juynboll (1923: 475), dalam *Oud-Javaansche-Nederlandsche Woordenlijst*, ditafsirkan sebagai orang yang pekerjaannya memuja dan berdoa (Trigangga, 2003: 39, cat no. 33).

²⁰ *Guñje* (*mangguñje*) termasuk ke dalam daftar *mañilala drawya haji*. Yang dimaksud *guñje* (*mangguñje*) adalah *Cannabis Sativa* (daun ganja). Daunnya digunakan untuk merokok dan sebagai bahan obat bius (Jones, 1984: 53, list no. 9).

²¹ *Watu walang* menurut Stutterheim (1925: 254) dapat ditafsirkan sebagai *watu madēg* (= *menhir?*), yaitu tempat dewa atau leluhur bersemayam/dipuja. Mungkin yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah petugas yang mengurus tempat-tempat keramat dimana “menhir” itu berada (Trigangga, 2003: 39, cat no. 35).

²² *Pamanikan* berasal dari Bahasa Sanskṛta *mani* atau *manik* yang berarti batu permata, mutiara, kristal, atau batu kaca (Zoetmulder, 1982: 1102). *Pamanikan* berarti tukang yang bekerja mengasah batu permata mutiara, batu kristal, atau kaca untuk keperluan perhiasan (Ratnawati, 1991: 227). Sedangkan Trigangga (2003: 39) mengartikan *pamanikan* dengan pembuat perhiasan manik-manik.

²³ *Mañiga* adalah tukang solder atau tukang patri (Stutterheim, 1925: 256), yaitu tukang menyambung logam menjadi suatu bentuk tertentu, atau yang lainnya (Ratnawati, 1991: 229). Trigangga (2003: 39) mengartikan *mañiga* dengan pembuat perhiasan permata.

²⁴ *Sikpan* mungkin dari kata *sikēp* yang artinya peralatan/persenjataan (Zoetmulder II, 1982: 1765). Mungkin *sikpan* adalah orang yang bertugas merawat benda-benda pusaka keraton seperti keris, tombak, pedang, dan lain-lain, atau bisa jugaditafsirkan sebagai petugas yang menarik pajak atas pembuatan alat-alat senjata (Trigangga, 2003: 39, cat no. 36).

²⁵ *Rumwan* atau *rumban* adalah tukang embanan batu permata untuk perhiasan yang berbentuk cincin atau perhiasan lain yang memakai batu permata. Stutterheim menghubungkan *rumban* atau *rumwan* dengan kata *emban*, yang artinya inang pengasuh atau pendukung. Ia berpendapat bahwa kata *rumwan* atau *rumban* harus dimaksudkan dengan tempat pendukung batu permata (Stutterheim, 1925: 256 dalam Ratnawati, 1991: 229).

²⁶ Sering juga ditulis *limbah kawah*. *Limbah* kurang lebih berarti ‘buangan’, sedangkan *kawah* mungkin sama dengan ‘air kawah’ dalam Bahasa Indonesia, yaitu cairan (darah) yang keluar pada saat melahirkan. Jadi *wiji kawah* (mungkin seharusnya bukan *wiji* tapi *wijik*, dalam Bahasa Jawa Baru artinya ‘membasuh’) secara harfiah berarti ‘mandi nifas’ (Stutterheim, 1925: 257-258). Mungkin yang dimaksud ‘dukun beranak’ yang menerima upah atas pekerjaannya itu (Trigangga, 2003: 39, cat no. 37).

²⁷ *Tiñkēs* (= *tikēs?*), oleh Stutterheim (1925: 257) ditafsirkan ‘tameng’ atau ‘perisai’. Di sini mungkin yang dimaksud adalah prajurit atau pasukan pengawal kerajaan yang berperisai. (Trigangga, 2003: 39, cat no. 38).

19. pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*²⁸, penjual kapur (sirih), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita, penjual arang, *palamak*²⁹, *paka(lungkung)*, tukang pijat, tukang dempul (?)
25. memukul, *bhaṇḍihalādi*³⁰, *bhatāra* di *prāsāda* sajalah yang berhak atas semua denda yang menjadi milik raja itu. Adapun pajak usaha kerajinan yang dikenakan terhadap para pembuat bahan cat warna hitam, pembuat bahan cat warna merah-ungu, tukang
26. sogā, pembuat benang atau tali, pembuat pernis (?), pembuat kandang (itik)³¹, pengolah mengkudu (*wungkudu*)³², pembuat periuk, pembuat bahan pewarna merah, pengolah kapur³³, pembuat minyak jarak, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, pembuat payung upih³⁴, pembuat

²⁸ *Miśra hino* mungkin dapat diartikan sebagai *miśra* dari *rakai hino*. *Miśra* adalah pajak usaha kerajinan. *Miśra hino* dapat dikira sebagai bawahan Rakai Hino yang bertugas memungut pajak usaha kerajinan (Trigangga, 2003: 39, cat no. 39).

²⁹ *Palamak* dari kata *lamak* (Jawa Baru: *lemekan*) artinya alas, tatakan (di atas meja) atau tikar. Mungkin *palamak* adalah orang yang pekerjaannya membuat alas kaki, tatakan, atau tikar (Trigangga, 2003: 39, cat no. 40).

³⁰ Sebetulnya yang lebih banyak dijumpai di dalam prasasti-prasasti ialah bentuk *maṇḍihalādi*. Istilah ini belum ditemukan perumusannya di dalam naskah-naskah hukum. Dari arti katanya, *maṇḍihalā* mungkin maksudnya 'tindak kejahatan dengan menggunakan bisa (ular) atau racun', sedangkan akhiran *ādi* pada kata itu yang berarti 'dan lain sebagainya' menunjukkan bahwa macam *sukhadukha* itu masih jauh lebih banyak lagi (Trigangga, 2003: 41-2, cat no. 61)

³¹ *Tarub* disini diartikan 'kurungan' atau 'sangkar' atau "kandang" sebab pada baris lain dari prasasti ini ada ungkapan *aṇḍah satarub* atau 'itik satu kurungan'. Tafsiran lain untuk *matarub* dapat diterangkan sebagai 'orang yang (pekerjaannya) mendirikan atau memasang tenda untuk tempat tinggal tetap/tidak bagi orang-orang yang melakukan kegiatan tertentu'. Buktinya, pada baris lain dari Prasasti Gulung-gulung ini ada ungkapan *paṇḍai wsi satarub*, yang dapat dibayangkan bahwa kegiatan para pandai besi itu dilakukan di dalam tenda (Trigangga, 2003: 42, cat no. 62).

³² *Wuṅkudu* (Sunda: cangkudu; Jawa: pace; Latin: *Morinda citrifolia*) adalah sejenis tumbuhan yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan untuk bahan pewarna kain yang menghasilkan warna merah-jingga (Stutterheim, 1925: 274; Goris: 1954: 221- 237) (dalam Trigangga, 2003: 42, cat no. 63).

³³ Kapur yang diolah tentunya adalah kapur untuk keperluan (jamuan) makan sirih. Sebab di dalam prasasti-prasasti lain disebutkan barang-barang dagangan untuk keperluan tersebut, yaitu *pucang* (= pohon/buah pinang) dan *sērēh* (= pohon/daun sirih). Acara jamuan "sekapur sirih" bagi masyarakat sejak masa lampau merupakan perbuatan untuk menghormati tamu. Oleh sebab itu tidak salah apabila dikatakan bahwa setiap istana tentu mempunyai abdi dalem atau pelayan yang bertugas menyiapkan jamuan 'sekapur sirih' ini. Itulah sebabnya mengapa istilah *wli hapū* atau 'penjual kapur' yang masuk golongan *maṇilala drabya haji* ini hampir selalu disebut di dalam prasasti-prasasti (Trigangga, 2003: 42, cat no. 64).

³⁴ Di dalam prasasti lain sering dijumpai ungkapan *madamēl payung upih*, sejenis payung yang belum diketahui seperti apa wujudnya (Trigangga, 2003: 42, cat no. 65).

27. tirai, pembuat keranjang, pembuat barang anyam-anyaman, tukang bubut³⁵, pembuat jaring, pembuat jerat binatang, pembuat perangkap burung, *bhaṭāra* di *prāsāda* sajalah yang berhak atas semua pajak milik
28. raja itu. Untuk perahu batasnya 1 buah, perahu layar batasnya 2 tanpa anjungan/geladak. Pedagang kapas, mengkudu, dan pakaian batasnya lima pedagang pikulan.
29. Pedagang usungan batasnya 1, pandai besi batasnya satu *tarub*, pandai emas batasnya satu *tarub*, pandai tembaga batasnya satu *tarub*, pandai kuningan batasnya *satu tarub*. Untuk ternak kerbau batasnya satu *wurugan*, ternak sapi batasnya 3 ekor, ternak kambing batasnya
30. satu *raṅgang*, ternak itik batasnya satu kandang. Demikian aturan di daerah perdikan yang tidak kena pajak

(Sumber alih aksara dan bahasa: Trigangga, 2003: 35-49)

2. Prasasti Sarañan

Ditemukan di Mojokerto, Jawa Timur. Prasasti Sarangan sering pula disebut dengan Prasasti Mojokerto I. Dibuat dari batu dengan menggunakan tulisan dan bahasa Jawa Kuno. Prasasti itu dikeluarkan pada hari Rabu Pon, tanggal 12 *kr̥ṣṇapakṣa*, bulan *Śrāwana*, tahun 851 *Śaka* atau 4 Agustus 929 Masehi.

Prasasti ini berisi tentang anugrah dari Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa yang kemudian dilaksanakan oleh *samgat momaḥumah* berdua, yaitu *samgat madander* bernama Pu Padma dan *samgat anggēhan* bernama Pu Kuṇḍala untuk meresmikan Desa Sarañan sebagai *simā*.

Alih aksara Prasasti Sarañan diterbitkan di dalam *OJO XXXVII: 58-63; EEI IV: 55*. Sekarang prasasti itu disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 14. Barang yang diperdagangkan, perajin, dan penjualnya disebutkan di baris ke-9-10, 18, dan 23-27:

9. *(tu)ha dagang, juru gusali, tuha.....mbi³⁶ tuhān juḍi uñjaman juru jalir miśra hino wli hapū wli wadung wli*

³⁵ Juynboll (1923: 408) memberi keterangan tentang arti kata ini, yaitu orang-orang yang pekerjaannya 'melilit' sesuatu. Sebagai contoh, di dalam Prasasti Gandhakuti, 964 *Śaka* (OJO, LXIII), istilah *palangka sūsūn binubut...*, kurang lebih berarti 'balai-balai susun yang dibubut'. Apa yang kita bayangkan adalah sebuah balai-balai dari kayu (bambu atau rotan) yang disusun sedemikian rupa kemudian diikat atau dililit satu sama lain dengan sejenis tali.

10.*wli pañjut palamak pakalungkung urutan dampulan pulung paḍi tpung kawung sungsang*³⁷ *pangurang payungan*
18.*manghapū.....angdyun mamubut mangana*
23.*lěnga tambaga kangśa timah saprakara ni dwal pinikul.....*
24. *ḥ hanya tan knana de sang mangilala drabya haji kalima bantal ing satuha(n)*
25.*sasamdyahara*³⁸ *samangkana yan pangulang kbo praṇa 2 sapi 6 wḍus 8*
26. *n tlung pasang mangugarah*³⁹ *tlung lumpang paṇḍe tlung unkgaban*⁴⁰ *macadar patang pacadara(n)*
27.*lan unḍahagi satuan parahu masuhara*⁴¹ *3 tanpatunḍana ikanang samangkana*

(Sumber: Brandes, OJO XXXVII: 58-63)

Alih bahasa prasasti:

9. pengawas perdagangan, perajin logam, *tuha.....mbi*⁴², pengawas tempat perjudian, *uñjaman*, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (semacam kapak), penjual....
10.penjual obor atau pelita, *palamak*, *pakalungkung*, tukang pijat, *dampulan*, pengumpul padi, *tpung kawung*⁴³, *pangurang*⁴⁴, pembawa payung
18.pengolah kapur...pembuat periuk, tukang bubut, *mangana*
23.minyak, barang-barang dari tembaga, barang-barang dari perunggu, barang-barang dari timah, segala macam barang yang dijual dengan dipikul....

³⁶ Menurut penulis, kata lengkap dari *tuha.....mbi* adalah *tuha nambi* yang berarti peramu obat-obatan.

³⁷ Di prasasti lain ditulis *suṅsuṅ*, misalnya di Prasasti Alasantan, baris ke 12....*tpuñ kawuñ suṅsuṅ pangurañ...*

³⁸ Di Prasasti lain disebut dengan *masambyawahāra* atau *sasambyawahāra*, misalnya di Prasasti Linggasuntan, baris 21-22...*kapwa ikang masambyawahāra hana ing sīma hiñān kwaihanya anung tan knāna drabya haji tlung tuhā* (22). *n i sasambyawahāra...* (Trigangga, 2003: 20).

³⁹ Di prasasti lain disebut *mañarah*, misal di Prasasti Linggasuntan baris 22...*maguluñan tlung pasang mañarah tlung lumpang...* (Trigangga, 2003: 20).

⁴⁰ Pajak perdagangan yang dikenakan kepada *paṇḍe* menggunakan satuan yang berbeda-beda, yaitu *tarub*, *ububan*, *ruañ gusali*, *paryyēn*, dan *satuhan*.

⁴¹ Di prasasti lain *masunghara*, misalnya Prasasti Jēru-jēru baris 17...*samañkana ikanang parahu pawalijan 1 masunghara 2...* (Trigangga, 2003: 29).

⁴² Kemungkinan besar, kata lengkapnya adalah *tuha nambi*, yaitu peramu obat-obatan.

⁴³ *Kawung* adalah daun-daun kering pohon aren; (Zoetmulder, 1995: 477).

⁴⁴ Di dalam daftar *mañilala drwṅya haji* sering ditemukan jabatan *pañurang*, yang berasal dari kata *kurang*. Secara harfiah istilah itu berarti "orang yang bertugas mengurangi". Dengan kata lain, *pañurang* adalah petugas pemungut pajak (Boechari, 1981: 76).

24. semuanya tidak dikenai (pajak) oleh pengumpul pajak lima pedagang pikulan (batasnya) lima buntelan tiap satu pemimpin/ketua
25. demikian juga para pedagang. Jika ternak kerbau (batasnya) 2 *prana*, sapi 6, kambing 8
26.n 3 pasang, pembuat kentongan/gong (batasnya) 3 *lumpang*, pande 3 *ungkaban*, pembuat kain cadar (batasnya) 4 *pacadara(n)*
27.dan *uṇdahagi* (batasnya) 1 pemimpin/ketua, perahu yang tidak mempunyai anjungan/geladak (batasnya) 3, yang demikian itu...

3. Prasasti Linggasuntan

Prasasti Linggasuntan ditemukan di Desa Lawajati, Malang, Jawa Timur. Terbuat dari batu serta menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuno. Dikeluarkan pada hari Kamis Pahing, tanggal 12 *kr̥ṣṇapakṣa*, bulan *Bhadrawada* tahun 851 *Śaka* atau 3 September 929 Masehi. Prasasti Linggasuntan sering disebut Prasasti Lawajati.

Isinya mengenai perintah yang diturunkan oleh Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṇḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa yang diterima oleh *samgat momahumah* bernama Pu Padma dan *samgat anggēhan* bernama Pu Kuṇḍala. Raja memerintahkan agar Desa Linggasuntan yang termasuk ke dalam wilayah *Rakryān Hujung* dijadikan *simā* dan penghasilannya dipersembahkan untuk *bhatāra* di Walandit.

Alih aksara dan pembahasan prasasti ada di dalam “Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok”; *OJO XXXIX*: 69-70; dan *EEI IV*: 56. Prasasti Linggasuntan sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 10.

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya disebutkan mulai dari baris ke-9, 11-13 dan 18-26 sisi depan:

9. *ji ring daṇū miśra parāmiśra wulu wulu prakāra paṇurang kring paḍam manimpiki paranakan limusgaluh paṇaruhan tiṅkēs wiji kawah*
11. *kang kuṭak tangkēl⁴⁵ tṛpan salwit watu walang pamaṇikan maṇiga sikpan rumbān wilang wanua tuhān dagang juru gusali mangrumbai*
12. *mangguṅjai tuhān nambi tuhān huṅjamman tuhān juḍi juru jalir pulung paḍi miśra hino wli hapū wli wadung wli tambang wli ha*

⁴⁵ Di prasasti lainnya sering ditulis dengan *tangkil*. Apakah terdapat kesalahan dalam penulisan belum diketahui.

13. *ṅng wli pañjut palamak pakalungkung urutan dampulan tpung kawung sungsung pañurang pasukalas mapayuhan sipat wilut pā*
18. *ṅḍa bhaṅḍihalādi bhātara i walaṅḍit atah parānani⁴⁶ drabya hajinya kunang ikang miśra mañambul mañawring manglākha mañapus mapahaña*
19. *n mañubar matarub manggula mangdyun manghapū manūla marungki mapayung wlū mopiḥ makajang makisi mamubut mañanammanan ma*
20. *nawang manahab mamisaṅḍung makalakalā kapwa ya tribhāgān drabya hajinya sadūmān marā i bhatāra sadūmān marā i makmitan sīma sa*
21. *dūmān mara i sang mañilala drabya haji kapwa ikang masambyawahāra hana ing sīma hinīnan kwaihanya anung tan knāna drabya haji tlung tuhā*
22. *n i sasambyawahāra yan pañulang kbo 30 sapi 40 wḍus 80 aṅḍah sawantayan maguluṅan tlung pasang mañarah tlung lumpang atitiḥ saku*
23. *lit paṅḍai tlung ububan uṅdahagi satuhān paḍahi tlung taṅkilan macadar patang pacadaran parahu 1 masunghara 3 ta*
24. *n patuṅḍāna yāpwan pinikul dagañanya kadyaḅgā ning mabasana masayang makacapuri mañuñjal makapas wuñkuḍu wsi*
25. *tambaga gaṅsa timah wuyah paḍat lña bras gula pamaja bsar kasumba saprakāra ning dwal pinikul kalima bantal⁴⁷ ing satu*
26. *hān atah pikul pikullananya ing sasīma ikanang samangkana tan knāna de sang mañilala drabya haji saparānanya sadeśanya*

Alih bahasa prasasti:

9. semenjak dahulu (termasuk) *miśra parāmiśra* dan *wulu wulu* seperti *pañurang*, *kring paḍam*, *manimpiki*, *paranakan*, perajin mas, tukang emas, *tiṅkēs*, *wiji kawah*
11. *kang kutak (?)*, *tangkēl*, *ṭṛpan*, peniup seruling, *watu walang*, *pamanikan*, *mañiga*, *sikpan*, *rumbān*, petugas sensus desa, pengawas/petugas perdagangan, perajin logam, *mangrumbai*

⁴⁶ Mungkin ada kesalahan penulisan. Kata ini seharusnya ditulis *pramāṅḍa ri/i* (Trigangga, 2003: 19, cat no. 30).

⁴⁷ *Bantal* adalah ukuran yang belum diketahui berapa berat atau isinya. Menurut Christie (1982: 186), mungkin ukuran berat satu bantal sama dengan yang berlaku pada abad ke-19 Masehi, yaitu satu *bantal* beratnya seperlima pikul atau sekitar 20 *kati*. Dengan perhitungan satu pikul sama dengan 100 *kati*.

12. *manguñjai*, peramu obat-obatan, *tuhān huñjamman*, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, pengumpul padi, *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (semacam kapak), penjual tali/tambang, penjual arang, penjual obor/pelita, *palamak*, *pakalungkung*, tukang pijat, *dampulan*, *tpung kawung*, penyambut tamu, *pañurang*, pengawas hutan, pembawa payung, *sipat wilut (?)*, *pā*
13. *nda bhañdihalādi*, hanya *bhātara* di *walañdit* saja yang berhak atas semua denda yang menjadi milik raja itu. Adapun pajak usaha kerajinan dikenakan kepada pembuat bahan pewarna hitam, pembuat bahan pewarna merah-ungu, tukang soga, pembuat benang/tali, pembuat pernis (?),
19. pembuat bahan pewarna merah, pembuat kandang (itik), pembuat gula, pembuat periuk, pengolah kapur, pengolah mengkudu, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, pembuat payung *mopih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, tukang bubut (?), pembuat barang anyam-anyaman
20. pembuat jaring, pembuat sangkar (burung)⁴⁸, pembuat perangkap (burung), pembuat jerat binatang, semua hasil pajaknya dibagi menjadi 3, yaitu sebagian untuk *bhatāra*, sebagian untuk yang menjaga desa perdikan, dan
21. sebagian untuk *mañilala drabya haji*. Begitu juga dengan kegiatan perdagangan yang dikenai pajak di desa tersebut dibatasi jumlahnya, yang tidak kena pajak sebesar 3 *tuhān*
22. untuk setiap yang diperdagangkan, jika menjual ternak kerbau (batasnya) 30 ekor, sapi 40 ekor, kambing 80 ekor, itik *sawantayan*, barang-barang yang diangkut dengan gerobak/pedati⁴⁹ (batasnya) 3 pasang⁵⁰, barang-barang yang diikat/dibungkus (batasnya) 3 *lumpang*, barang-barang yang diangkut di atas kuda (batasnya) satu *kulit*
23. pertukangan logam (batasnya) 3 *ububan*⁵¹, tukang kayu (batasnya) satu *tuhān*, tukang pembuat kendang (batasnya) 3 *tañkilan*, pembuat kain jenis

⁴⁸ Di dalam prasasti-prasasti lain lazimnya ditulis *manahab manuk*. Jones (1984: 49, list. 6) mengartikannya 'perangkap burung'.

⁴⁹ *Mañarah* menurut Jones (1984: 50, list no. 7) adalah apa yang dibungkus.....dengan satuan muatan.

⁵⁰ Mungkin yang dimaksud adalah sepasang hewan (kuda atau sapi) yang digunakan untuk menarik gerobak/pedati; atau sebuah gerobak/pedati yang beroda dua (sepasang).

⁵¹ *Ububan* adalah alat untuk menghembuskan udara ke tungku pembakaran.

- cadar (batasnya) 4 *pacadaran*, perahu (batasnya) 1 buah, perahu layar (batasnya) 3 buah perahu tanpa
24. anjungan/geladak. Jika barang dagangannya dipikul seperti bahan pakaian, perabot dari kuningan, kotak tempat sirih⁵², kapas, mengkudu, barang-barang dari besi
 25. tembaga, perunggu, timah, garam padat, minyak, beras, gula, nila, benang sutra, *kasumba*⁵³, semua barang yang dipikul (batasnya) lima bungkusan tiap satu *tuhān* (kepala)
 26. pedagang yang dipikul dengan pikulan di satu desa yang demikian itu tidak dikenai pajak oleh *mañilala drabya haji*...

(Sumber alih aksara dan bahasa: Trigangga, 2003: 50-61)

4. Prasasti Cuñgrang I

Ditemukan di Desa Suci, Bangil, Jawa Timur. Prasasti Cungrang I terbuat dari batu dan ditulis dalam bahasa serta huruf Jawa Kuna. Prasasti ini dikeluarkan pada hari Jumat Pahing tanggal 12 *suklapakṣa*, bulan *Asuji* tahun 851 *Śaka* atau tanggal 18 September 929 Masehi.

Isinya menerangkan bahwa Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa menurunkan perintah kepada Pu Kualā agar Desa Cuñgrang yang termasuk wilayah Bawang dijadikan *sīma*. Penghasilan dari *simā* dipersembahkan kepada *sang hyang dharma* di Pawitra serta *sang hyang prāsāda silunglung sang siddha dewata*.

Alih aksara prasasti Cungrang I dimuat dalam *OJO XLI*: 72-6; *TBG*. 65, 1925; *EEL IV*: 56, 105-6.

Adanya keterangan mengenai barang dagangan, pembuat dan penjualnya disebutkan mulai dari baris ke 15-16 dan 22-23:

⁵² Kamus Jawa Kuna mengartikan *kacapuri* sebagai “pagar”. Pada hemat penulis arti ini sangat janggal jika dilihat dari hubungan kalimat yang mencantumkan barang-barang dagangan yang dipikul. Oleh sebab itu, penulis mengikuti terjemahan Stutterheim (1925: 276, cat. no. 84) yang mengartikan *makacapuri* sebagai ‘pedagang tempat kotak sirih’ meskipun ia sendiri masih sangsi. Mungkin sekali (*ka*)*capuri* berasal dari kata Bahasa Sansekerta, *capāru*, artinya “tempat sirih”.

⁵³ *Kasumba* (Latin: *chartamus tinctorius*) adalah sejenis tanaman yang diambil bunganya untuk diolah menjadi pewarna kuning dan merah yang digunakan untuk mewarnai pakaian (Zoetmulder I, 1982: 818).

15.*trpan sahit tuhā dagang tuhā gusali tuhān huñjeman mangrumbe mangguñje manghuri*
16.*sikpan.....tangkēs wilang wanua wiji kawah tuhān juḍi juru jalir miśra hino wli hapū wli wadung*
22. *bhaṭara ring patapān muang sang hyang prāsāda atah pramāṇa i....mañawring manglakha mangapus*
23.*mangdyūn manggula manghapū mangharēng ma*

(Sumber: Brandes, OJO XLI: 72-6)

Alih bahasa prasasti:

15. *trpan*, peniup seruling, pengawas perdagangan, perajin logam, *tuhān huñjeman, mangrumbe, mangguñje, manghuri*
16. *sikpan.... tangkēs*, petugas sensus desa, *wiji kawah*, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (semacam kapak)
22. *bhaṭara* di *patapān* dan *sang hyang prāsāda*pembuat bahan pewarna hitam, pembuat bahan pewarna merah-ungu, tukang soga, pembuat benang/tali
23.pembuat periuk, pembuat gula, pembuat kapur (sirih), pembuat arang, *ma*

5. Prasasti Turryyan

Prasasti Turryyan ditemukan di Desa Tanggung, Blitar, Jawa Timur. Berbahan batu. Sementara itu huruf dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna. Dikeluarkan pada hari Jumat Legi, tanggal 15 *suklapakṣa*, bulan *Śrāwana*, tahun 851 *Śaka* atau tanggal 24 Juli 929 Masehi. Dinamakan juga Prasasti Tanggung karena ditemukan di Desa Tanggung.

Berisi keterangan tentang Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa menurunkan perintah kepada *Dang Atu* yang bernama Pu Sahitya, penduduk Desa Kulawara. Pada awalnya Pu Sahitya menghadap raja memohon anugrah tanah tempat tinggalnya di Kusala. Setelah itu, raja memutuskan untuk memberi anugrah berupa sawah di Turryyan yang

berpenghasilan 3 *swārna*⁵⁴ emas. Selain tanah sawah di Turryan, raja juga menambahkan sebidang tanah di sebelah barat sungai dan di utara pasar di Desa Turryan. Tanah yang terletak di sebelah barat sungai digunakan untuk mendirikan bangunan *sang hyang kabhaktyan* dan penduduk di sekitar harus kerja bakti untuk membuat bendungan terusnya sungai tadi. Tanah yang ada di sebelah utara pasar untuk *kamulan*. Prasasti Turryan baris 73-4 menyebutkan ibukota Matāram terletak di Tamwlang.

.....makatēwēk śrimahārāja makadātwan i tāmwlāng....swasti dīrghāyu....

Alih aksara prasasti oleh prasasti di dalam *Studies in South and Southeast Asian Archaeology*, No. 2, hal. 43-50; *EEI IV*: 55. Prasasti Turryan saat ini masih berada di tempat aslinya, di dukuh Watu Godeg, Kelurahan Tanggung, Turen, Malang, Jawa Timur.

Keterangan mengenai barang-barang yang diperdagangkan, perajin, dan penjualnya disebutkan mulai baris ke 11-13 dan 17-20:

11. *mbwang urutan dampulan patilek pamañikan kalañkang kutak malandang lca tapahaji airhaji pañaruhan limusgaluh paranakan ala*
12. *bbalab halubarak manimpiki trēpan watuwalang rumban sikēpan saluit tiñkēs wijikawah wilangbanwa kuladagang juru gusali mangrumbai mangguñjae tu*
13. *hān juđi juru jalir wli wadung wli kapur wli tāmbang wli pañjut wli harēng pabēsar⁵⁵ palamak pakaluñkung tpungkawung sungsung pañurang pasukkalas payuhan sipatwilut pā-*
17. *wahāra⁵⁶ kapwa ya hihina yan kbo inulangnya prāna 2 sapi prāna 4 wđus 8 aṇdah sabantayan maguluhan tung pasang mamutar tung lumpang paṇde wsi sobubban*
18. *atitiḥ⁵⁷ sakulit pađahi tung tangkilan paṇde mas satuhān paṇde tamwaga sagusali maparēana 3 paṇde kangsa 1 uṇdahagi satuhān macadar 4 parahu 1*

⁵⁴ *Swārna* merupakan satuan untuk mata uang emas. Urutan satuan berat untuk mata uang emas adalah *kāti*, *swārna*, *māsa*, dan *kupang*.

⁵⁵ Pohon murbei yang diambil daunnya sebagai makanan ulat-ulat sutera yang sengaja dipelihara untuk menghasilkan benang-benang halus, kemudian diolah menjadi kain sutra. Dengan kata lain, *pabisar* (= *pabēsar*) adalah pembuat kain sutera juga (Trigangga, 2003: 39, cat. no. 41).

⁵⁶ Kata lengkap dari *wahāra* adalah *masamwyawahāra* pada baris no.16 akhir.

19. *magalaha 3 tanpa tuṅḍāna yāpwan pinikul dagangnya kadyaṅga ning mabasana masayang maḥawari makaḥapur maḥuñjal*=makapas wuḥkuḍu wsi tambaga kaṅsa timah buyah paḍat
20. *lḥa bras gula bsar kasumba saprakāra ning dwal pinikul kalima bantal ri satuhān*=pikullananya yāpwan lbih⁵⁸ saṅka irikā knāṅa sakalbiḥnya de sang
- (Sumber: Casparis, 1988: 43-50)

Alih bahasa prasasti:

11. *mbwang*, tukang pijat istana, tukang dempul (?), *patilek*, *pamanikan*, pengurus lambung padi, *kutak*, *malandang*, *lca*, pengurus pertapaan milik raja, pengurus petirtaan milik raja, tukang emas, pengrajin emas, *paraṅakan*
12. pengurus pengairan sawah, *halubarak*, *manimpiki*, *trēpan*, *watuwalang*, *rumban*, *sikēpan*, *saluit*, *tiṅkēs*, *wijikawah*, petugas sensus desa, pengawas perdagangan, pandai logam/kepala pande, *mangrumbai*, *mangguñjae*
13. pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, penjual beliung (semacam kapak), penjual kapur (sirih), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita, pembeli arang, *pabēsar*, *palamak*, *pakaluṅkung*, *tpung kawung*, penyambut tamu, pengawas hutan, pembawa payung, *sipatwilut*, *pa*
17. semua perdagangan dibatasi (jumlahnya), jika kerbau batasnya 2 *prāṅa*, sapi 4 *prāṅa*, kambing 8, itik *sabantayan*, barang yang diangkut dengan gerobak/pedati (batasnya) 3 pasang, pembuat barang-barang dari tanah liat⁵⁹ (batasnya) 3 *lumpang*, pande besi (batasnya) *sobubban*
18. *atitih sakulit*, pembuat gendang (batasnya) 3 *tangkilan*, pande mas (batasnya) *satuhān*, pande tembaga (batasnya) *sagusali*, *maparēana* (batasnya) 3, pende kuningan (batasnya) 1 *uṅḍahagi* tiap satu *tuhān*, pembuat kain cadar (batasnya) 4, barang yang diangkut dengan perahu (batasnya) 1
19. *magalaha 3* tanpa anjungan/geladak. Jika dagangannya dipikul seperti pakaian, perabot dari kuningan, *maḥawari*, *makaḥapur*, pedagang usungan,

⁵⁷ *Atitih* adalah barang-barang yang dibawa di atas punggung kuda (Jones, 1984: 50, list no. 7)

⁵⁸ Di prasasti lain lwiḥ, misal di Prasasti Linggasuntan baris 27...*yāpwan lwiḥ sangke rikā knāna sakalwiḥnya sodhara haji...*(Trigangga, 2003: 20).

⁵⁹ Mungkin berasal dari kata dasar *putēr* yang berarti putar, putaran, pemutaran. *Mamutēr* mungkin adalah pengaduk mentega atau perajin tembikar, mereka menggunakan lumpang (Zoetmulder, 1995: 892). *Apamutēr* diartikan oleh Surjandari (2004: 41) sebagai orang yang pekerjaannya membuat barang-barang tanah liat.

penjual kapas, penjual mengkudu, (barang-barang dari) besi, tembaga, kuningan, timah, garam, *paḍat*

20. minyak, beras, gula, benang sutra, *kasumba*, semua barang yang dipikul (batasnya) 5 *bantal* tiap satu *tuhān* (kepala). Jika lebih dari itu, kelebihanannya dikenai pajak

6. Prasasti Jĕru-jĕru

Prasasti Jĕru-jĕru ditemukan di Desa Singosari, Malang, Jawa Timur. Prasastinya dibuat dari batu dengan tulisan yang menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Dikeluarkan pada hari Rabu Pahing, tanggal 11 *kr̥ṣṇapakṣa*, tahun 851 *Śaka* atau tanggal 26 Mei 930 Masehi. Prasasti Jĕru-jĕru dikenal dengan Prasasti Singosari IV.

Isinya menyebutkan tentang *Rakryān* Hujung Pu Madhura yang memohon kepada Śrī Mahāraja Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa agar daerah Jĕru-jĕru yang merupakan bagian dari Desa Linggasuntan dan termasuk wilayah Hujung dijadikan tanah *perdikan*. Tanah itu digunakan untuk membangun bangunan suci bagi *sang hyang sala*.

Alih aksara dan pembahasan prasasti di dalam “Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok”, *OJO XLIII*: 76-81; *EEI IV*: 180. Saat ini, Prasasti Jĕru-jĕru disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 70.

Mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya disebutkan dibaris ke 8-10 dan 15-19:

8. *saluit tuhā dagang tuhā gusali mangrumbai mangguñjai tuhā nambi tuhān huñjaman watu walang pamanikan mañiga sikpan*
9. *rumban wilang banua wiji kawaḥ tiñkēs māwi tuhāñ judi juru jalir miśra hino wli hapū wli tambang wli pañjut wli harṅ (pa)*
10. *lamak pakaluñkung urutan dampulan tpung kawung sungsung pañurang pasukalas, payuhan, pulung paḍi pabēsar pagulung pāñina*
15. *ṅḍihalādi bhātara ri śāla atah parānani sadrabya hajinya kunang ikāṅ miśra mañambul mañawring manglākha mañapus mawahañan mata*
16. *rub manūla wungkudu mangdyun mañubar manghapū manglurung agaway ruñki payung wlū mopih akajang agaway kisi mañanammanam mamubut ma*

17. *nawang makalalakā mamisaṅdung manuk bhaṭāra ri śāla atah pramāṇā i sadrabya hajinya samaṅkana ikanang parahu pawalijan 1 masunghar 2*
18. *tan patuṅdana banyaga bantal adagaṅ kapas wuṅkudu kasaṅa bantal abasana kalima bantal aṅuṅjal 1 paṅdai wsi satarub paṅdai ma*
19. *s 1 paṅdai tamwaga 1 gaṅsa 1 aṅulang kbo sawurugan sapi prāṇa 3 wḍus saraṅgang aṅulaṅ aṅdah satarub samaṅkana drabya sang hayang śāla*

Alih bahasa prasasti:

8. *saluit*, pengawas perdagangan, pandai logam/kepala pande, *mangrumbai*, *mangguṅjai*, peramu obat-obatan, tukang jagal hewan, *watu walang*, *pamanikan*, *maṅiga*, *sikpan*
9. *rumban*, petugas sensus desa, *wiji kawah*, *tiṅkēs*, tukang bambu (?), pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita, penjual arang,
10. *palamak*, *pakaluṅkung*, tukang pijat, *dampulan*, *tpung kawung*, penyambut tamu, *paṅurang*, pengawas hutan, pembawa payung, pengumpul padi, *pabēsar*, *pagulung*, *pāṅina*
15. *ṅdihalādi*, *bhāṭara di śāla* yang berhak atas semua denda yang menjadi milik raja itu. Adapaun pajak usaha kerajinan seperti para pembuat bahan pewarna hitam, pembuat bahan pewarna merah ungu, tukang soga, pembuat benang/tali, pembuat pernis (?), pembuat kandang (itik)
16. pengolah wungkudu, pembuat periuk, pembuat bahan pewarna merah, pengolah kapur, pembuat minyak jarak, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, *mopih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, pembuat barang anyam-anyaman, *mamubut*
17. pembuat jaring, pembuat jerat binatang, pembuat perangkap burung, jumlah pajak yang demikian itu *bhaṭāra di śāla* sajalah yang berhak atas semua pajak milik raja itu seperti perahu *pawalijan* (batasnya) 1, perahu layar (batasnya) 2
18. tanpa anjungan/geladak, pedagang-pedagang bungkusan (seperti) pedagang kapas dan mengkudu (batasnya) 9 bungkus, pedagang pakaian (batasnya) lima bungkusan, pedagang usungan (batasnya) 1 buah, pandai besi (batasnya) satu *tarub*, pandai emas (batasnya) 1 buah,

19. pandai tembaga (batasnya) 1 buah, pandai kuningan (batasnya) 1 buah, penjual kerbau (batasnya) kandang, sapi (batasnya) 3 ekor, kambing (batasnya) *saraṅgang*, itik (batasnya) kandang. Demikianlah pajak (milik) *sang hayang śāla*

(Sumber alih aksara dan bahasa: Trigangga, 2003: 62-8)

7. Prasasti Waharu IV

Ditemukan di Gresik, Jawa Timur. Prasasti Waharu IV dibuat dari tembaga yang berjumlah 6 buah. Huruf dan tulisan yang dipakai huruf Jawa Kuna. Prasasti itu dikeluarkan pada hari Rabu Kliwon, tanggal 10 *kṛṣṇapaksa*, bulan *Śrāwana*, tahun 853 *Śaka* atau tanggal 12 Agustus 931 Masehi. Prasasti Waharu IV disebut juga Prasasti Gresik I.

Pada waktu itu turun perintah dari *Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṅḍok Mpu Daksottama Bahubajrapratipakṣasya* yang diterima oleh *Rake Sirikan Mpu Sahasrakirana, Samgat Momahumah* berdua, yaitu *Samgat Madander* bernama Pu Padma dan *samgat anggēhan* bernama Pu Kuṇḍala. Perintah itu diteruskan kepada para *taṇḍa rakryān ri pakira-kirān makabehan*⁶⁰. Perintah raja berisi keputusan agar penduduk desa Warahu⁶¹ dibuatkan *sang hyang prasasti* untuk disimpan oleh semua penduduk desa terutama untuk buyut Manggali, karena penduduk desa selalu setia berjuang untuk raja dalam peperangan.

Alih aksara prasasti dimuat dalam *KO VII*: 15-8 ; *EEI IV*: 181. Saat ini, Prasasti Waharu IV disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris E. 20 (a-f).

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya mulai disebut di lempeng nomor 3 sisi depan baris ke 3-6, sisi belakang baris ke 7, dan lempeng 4 sisi depan baris 1 dan 3:

⁶⁰ *Tanda rakryān ri pakira-kirān makabehān* adalah sekelompok pejabat tinggi kerajaan yang merupakan sebuah “dewan menteri” yang berfungsi sebagai badan pelaksana pemerintahan. Yang termasuk jabatan ini adalah *rakryān mähāmantri/mapatih*, *rakryān tumēnggung*, *rakryān dēmung*, *rakryān kanuruhan*, *rakryān rangga* (Ayatrohaedi, 1978: 147-8).

⁶¹ Di dalam prasasti tertulis Warahu, tetapi berdasarkan perbandingan dengan sumber lain, kata itu seharusnya dibaca waharu (Wurjantoro, t.t: note no. 7).

- 3a. 3. *galanggang wnanğ angadu sawung kolukosu sawung sinalisir lâwan tgěl aramé-raména i jro galanggang pamikulakna sayub*
 4. *inulésan pikulan-ya, atunggula bâman(nya?) haninghělana anga*
 5. *lungana, pamaja, angulihakna pkěn kaliwwan amuhdat dyuna kakurugan kamēmėran, apañdai mās, apamañdai wěsi apa*
 6. *mañdai kangśa, apamañdai dang, apamděl, apamutěr, tan kna ring drėwya haji de sang makėkėran, sa-mangkana turun-yānugraha*
- b. 7. *dangŭ makādi miśra paramiśra pangurang kring padēm ma*
- 4a. 1. *nimpiki paranakan limūs galŭh malandang lėca lėbėlėb kutak tangkil trėpan sukun halu warak rakasang ramanang watu*
 3. *pangunėngan tapahaji air-aji manghuri tiruan lékan maniga pamanikan miśra hino miśra ngin-angin pajukung pawungku*

(Sumber: Cohen Stuart, KO VII: 15-8)

Alih bahasa prasasti:

- 3a. 3. *galanggang boleh mengadu ayam kolukosu sawung sinalisir lâwan tgěl aramé-raména i jro galanggang pamikulakna sayub*
 4. *inulésan pikulan-ya, atunggula bâman(nja?) haninghělana anga*
 5. *lungana, pamaja, angulihakna pkěn kaliwwan amuhdat, pembuat periuk, kakurugan, kamēmėran, pandai emas, pandai besi,*
 6. *pandai perunggu, pandai dandang, tukang celup, pembuat barang-barang tanah liat, tidak dikenai (pajak) oleh yang berwenang, demikianlah turunnya anugrah*
- b. 7. *sejak dahulu miśra paramiśra, pendeta peminta-minta, padēm,*
- 4a. 1. *Manimpiki, paranakan, tukang emas, malandang, lėca, petugas pengairan, kutak, tangkil trėpan, sukun, halu warak, rakasang, ramanang, watu*
 3. *pangunėngan, petugas pengurus pertapaan (milik) raja, petugas pengurus petirtaan (milik) raja, manghuri, tiruan, lékan, maniga, pamanikan, miśra hino, miśra ngin-angin, pajukung pawungku*

8. Prasasti Hëring

Ditemukan di Desa Kujon Manis, Kediri, Jawa Timur. Prasastinya dibuat dari batu. Huruf dan bahasa yang digunakan Jawa Kuna. Prasasti Hëring dikeluarkan pada hari Kamis Wage, tanggal 7 *suklapakṣa*, bulan *Jyestha*, tahun 856 *Śaka* atau tanggal 22 bulan Mei 934 Masehi. Prasasti ini disebut juga Prasasti Kujon Manis.

Isinya tentang Śrī Mahārāja Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa menurunkan perintah kepada *Rakryān Mappinghe* berdua yaitu Rake Hino Sahasra dan Rake Wka Pu Baliswara. Perintah raja diturunkan kepada *Rake Kanuruhan*, bernama Pu Da, agar sebidang tanah sawah di Desa Hring yang termasuk wilayah *watak*⁶² Marganung dan tanah perumahan dijadikan *simā*. Penduduk Desa Hëring yang dibeli tanahnya adalah si Sukat dan si Bhatika anak Sang Sukat, si Meweh cucu Sang Kuwu, si Bengal anak Sang Wipula, dan si Wayuga anak Sang Welak. Pelanggaran terhadap perintah raja karena lalai akan dikenai hukuman denda sebanyak 2 *kati* emas.

Alih aksara prasasti dimuat di dalam *OJO XLVII: 89-94; EEI IV: 182*. Prasasti Hëring sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 67.

Keterangan mengenai barang-barang yang diperdagangkan, perajin, dan penjualnya disebutkan mulai dari baris ke 12-16 dan 28-31 di sisi belakang:

12. *h kalang.....trpan saluit watu walang pamani*
13. *kan maniga sikpan rumban wilang wanwa wiji kawah tingkas māwi manambang tuha*
14. *kang sahiran juru gosali mangrumbe mangguñje tuhanambi tuhan huñjeman*
15. *tuhan juḍi juru jalir pabisar panggulung pawungkunung pulung paḍi miśra hino wli ta*
16. *(mbang) wli wadung wli tambang wli pañjut wli hapū palamak pakalungkung urutan dampulan*
28. *ikanang miśra mañambul mañawring manglili mapahangan mangapus ma*
29. *.....ba.....ma....mangdyun manghapū maghangśa manula wungkuḍu malurung ma*

⁶² Pada jaman dulu, daerah kekuasaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu daerah pusat kerajaan, daerah *watak*, dan *wanua*. *Watak* adalah istilah yang mengacu pada daerah lungguh (kekuasaan) yang dipimpin oleh para *raka* atau *pamgat*. Sedangkan *watak* adalah daerah yang dipimpin oleh para *rama*.

30. *gawai runka*⁶³ *payung wlu mopih kajang magawe kisi mamubut manga*
 31.*manawang ma()ngkab mamisaṅdung manuk makalaka ka*

(Sumber: Brandes, OJO XLVII: 89-94)

Alih bahasa prasasti:

12. *h kalang.... tṛpan, saluit, watu walang, pamanikan*
 13. *maniga, rumban*, petugas sensus desa, *wiji kawah, tingkas, māwi, tuha*
 14. *kang, sahiran*, perajin logam, *mangrumbe, mangguñje*, peramu obat-obatan
tuhan huñjeman
 15. pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *pabisar*, pemintal
 benang, *pawungkunung*, pengumpul padi, *miśra hino*, penjual tali/tambang
 16. penjual beliung (sejenis kapak), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita,
 penjual kapur (sirih), *palamak, pakalungkung*, tukang pijat, *dampulan*
 28. adapun pajak usaha kerajinan dikenakan kepada pembuat bahan pewarna
 hitam, pembuat bahan pewarna merah-ungu, *manglili*, pembuat bahan
 pewarna merah, pembuat benang/tali, *ma*
 29.*ba...ma....*pembuat periuk, pengolah kapur, *maghangśa*⁶⁴, pengolah
 mengkudu, pembuat minyak jarak,
 30. pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, *mopih*, pembuat tirai, pembuat
 keranjang, *mamubut, manga*
 31.pembuat jaring, *ma()ngkab*, pembuat perangkap burung, pembuat jerat
 binatang, *ka*

9. Prasasti Añjukladang

Prasasti Añjukladang ditemukan di Candi Plaosan Lor, Berbek, Kediri, Jawa Timur. Dibuat dari batu dengan bahasa dan huruf yang digunakan Jawa Kuna. Prasasti itu dikeluarkan pada hari Senin Pon, tanggal 12 *suklapakṣa*, bulan *Caitra*, tahun 857 *Śaka* atau tanggal 10 April 937 Masehi.

Isinya mengenai perintah Śrī Mahārāja Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa yang diturunkan kepada *Rakryān Mapinghe* berdua yaitu *Rakai Hino* Pu Sahasra dan *Rakai Wka* Pu Baliswara, diturunkan lagi kepada

⁶³ Di prasasti lain biasanya *magawai runki*, misal di Prasasti Añjukladang baris 26...*manūla wuñkudu magawai runki payung wlu....*(OJO XLVI).

⁶⁴ Kata ini seharusnya ditulis *makanśa*, yaitu pembuat barang dari kuningan.

Rakryān Kanuruhan Pu Da. Raja memerintahkan agar sebidang tanah sawah di Añjukladang dijadikan *simā*, penghasilannya dipersembahkan untuk *bhatara* di *sang hyang prāsāda kabhaktyan* di Śri Jayamerta. Tanah sawah itu menghasilkan pajak sebanyak 12 *suwarna* emas setiap tahunnya. Pajak itu kemudian dibagi menjadi tiga, yaitu sebagian untuk memelihara *simā*, sebagian untuk orang atau masyarakat yang menerima anugrah *simā*, dan sebagian lagi untuk *mangilāla drwyahaji*⁶⁵. Di dalam prasasti disebutkan adanya pembangunan *jayastambha* atau tugu kemenangan. Prasasti ini sudah aus di bagian yang memuat alasan mengapa penduduk Desa Añjukladang mendapat anugrah, karena itu isi prasasti secara keseluruhan belum diketahui.

Alih aksara prasasti dimuat dalam *OJO XLVI*: 84-9. Saat ini prasasti Añjukladang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 59.

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya mulai disebutkan pada baris ke 16-20 dan 26-27 di sisi depan:

16.*muang saprakara ning mangilala drwyahaji ing dangū miçra paramiçra wuluwulu prakāra pangurang kring paḍam manimpiki paranakan limus galuh*
17.*pangaruhan taji watu tajam sukun haluwarak rakadut pininglay katanggaran tapahaji airhaji malandang*
18.*tangkil....salwit watu walang pamanikan maṇiga sikpan rumban wilang wanua wiji kawah tingkēs mawi manambangi.....juru.....*
19.*tuhā juḍi juru jalir pabisar pagulung pawungkunung paḍi tuhadagang miçra hino wli hapū wli wadung wli tambang wli pañjut wli harṅg*
20.*urutan ḍampulan tpung kawung sungsung pangurang pasukalas payungan sapan wilutngkung pānginangin pamāwaśya hopan....n...*
26.*la mangdy....manghapū manghrṅg manūla wungkuḍu magawai rungki payung wlu mopih akajang magawai kisi mamubut ma*

⁶⁵ *Mangilāla drwyahaji* adalah sekelompok pejabat yang sering dianggap sebagai pejabat-pejabat pemungut pajak. Pada jaman Matarām kuna, kelompok pejabat ini terdiri dari 20-40 jabatan. Sesudah jaman Airlangga, jumlah jabatan ini mencapai 80-100 macam. Berdasarkan keterangan dari berbagai prasasti, dikenal lebih dari 200 macam jabatan yang termasuk ke dalam kelompok *mangilāla drwyahaji*. Sebagian dari pejabat-pejabat ini ada yang berkedudukan sebagai abdi dalam keraton dan tidak mempunyai daerah lungguh sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan (Ayatrohaedi, 1978: 98-9).

27. *manahab mamisaṅdung manuk makala kapuaya tribhangan dr̥wya hajinya saduman umara i bhātara i sang hyang prasada kabhaktyan i*

(Sumber: Brandes, OJO XLVI: 84-9)

Alih bahasa prasasti:

16.dan semua jenis *mangilala dr̥wyahaji* semenjak dahulu seperti *miçra paramiçra*⁶⁶ dan jenis *wuluwulu*⁶⁷ seperti *pangurang, kring, paḍam*⁶⁸, *manimpiki, paranakan*, perajin emas
17.tukang emas, *taji, watu tajam, sukun, halu warak*, penyair istana, pemusik istana, juru masak istana, pengurus pertapaan (milik raja), pengurus petirtaan (milik raja), *malandang*
18. *tangkil.... salwit, watu walang, pamanikan, maṇiga, sikpan, rumban*, petugas sensus desa, *wiji kawah, tingkēs, mawi, manambangi....juru....*
19.pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *pabisar, pagulung, pawungkunung, paḍi*, pengawas perdagangan, *miçra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (sejenis kapak), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita, penjual arang
20.tukang pijat istana, *ḍampulan, tpung kawung*, penyambut tamu, *pangurang*, pengawas hutan, pembawa payung, *sapan wilut.... ngkung, pānginangin*⁶⁹, *pamāwaçya*⁷⁰, *hopan*⁷¹

⁶⁶ *Miçra paramiçra* (bentuk jamak dari *miçra*?) ialah suatu kelompok khusus jabatan yang termasuk golongan *mañilala dr̥bya haji*. Termasuk di dalam kelompok ini diduga ialah *miçra hino, miçrañinañin*, dan sebagainya (Zoetmulder I, 1982: 1143). Kata *miçra* yang terdapat di dalam ungkapan:....*kunang miçra mañambul, mañawring, manglakhā, mañapus...*dan sebagainya, sering ditafsirkan sebagai pajak usaha kerajinan (Boechari, 1981: 67). Barangkali *miçra paramiçra* adalah para petugas yang memungut pajak usaha kerajinan (Trigangga, 2003: 37, cat. no. 18).

⁶⁷ *Wulu-wulu* adalah golongan orang dari status sosial rendah atau orang yang mempunyai kedudukan/jabatan yang dianggap rendah (Zoetmulder II, 1982: 2326). Di antara *mañilala dr̥bya haji*, orang-orang seperti *hulun haji, pandak, jēnggi, bhondan, pamrsi, widu*, dan lain-lain mungkin dapat digolongkan sebagai *wulu-wulu* (Trigangga, 2003: 37, cat. no. 19).

⁶⁸ Kadang-kadang ditulis *paḍam apuy*, yaitu denda yang dikenakan terhadap orang yang membakar milik raja (Stutterheim, 1925: 247). Kemungkinan besar *paḍam (apuy)* adalah petugas pemadam kebakaran yang juga menarik denda terhadap orang yang melakukan pembakaran (Trigangga, 2003: 37, cat. no. 21).

⁶⁹ *Pānginangin (miçrañinañin ?)*, barangkali dari pokok kata *añinañin* yang artinya arus angin yang ditimbulkan dari suatu hembusan (Zoetmulder I, 1982: 102). Mungkin pekerjaan *pānginangin* ada hubungannya dengan pertukangan logam (*paṅḍai wsi, paṅḍai mas, paṅḍai tamwaga*, dan lain-lain), yaitu orang yang bertugas memompakan udara dari ububan ke tungku pembakaran (Trigangga, 2003: 39, cat. no. 42).

⁷⁰ *Pamāwaçya*, mungkin berasal dari kata Bahasa Sansekerta *amāvāçya*, artinya 'bulan baru' (Zoetmulder I, 1982: 57; Stutterheim, 1925: 263-264). Mungkin *pamāwaçya* adalah orang yang

26.*la*, pembuat periuk....pengolah kapur, pengolah arang, pengolah mengkudu, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, *mopih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, *mamubut*,
27. pembuat jaring, pembuat perangkap burung, pembuat jerat binatang, semuanya itu dibagi menjadi 3 bagian, yaitu satu bagian untuk *mangilala dr̥wya haji*, satu bagian untuk *bhaṭara i sang hyang prasada kabhaktyan*

10. Prasasti Alasantan

Prasasti Alasantan terbuat dari tembaga, berjumlah 4 lempeng dan ditemukan di Desa Bejijong (di dekat Candi Brahu), Trowulan, Jawa Timur. Huruf dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuna. Prasasti ini dikeluarkan pada hari Jumat Pahing, tanggal 5 *kr̥ṣṇapakṣa*, bulan *Bhadrawada*, tahun 861 *Śaka* atau tanggal 6 September 939 Masehi.

Perintah dari Śrī Mahārāja Rake Halu Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa diterima oleh *Rakryān Mapatih i Halu Pu Sahasra*, lalu diteruskan kepada *Samgat Kanuruhan Pu Da*. Raja memerintahkan agar tanah di Desa Alasantan yang termasuk wilayah kekuasaan Bawang Mapapan dijadikan *simā* bagi *Rakryān Kabayan*, ibu dari *Rakryān Mapatih Pu Dyah Sahasra*. Tanah yang akan dijadikan *simā* seluas 13 *tampah*, ditambah dengan tanah perumahan dan kebunnya.

Alih aksara dan pembahasan prasasti dimuat di dalam MA 1979: 1-50. Saat ini prasasti Alasantan disimpan di Museum Trowulan.

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya disebutkan di baris ke-9-12 dan 16-17 di lempeng pertama dan lempeng ke-2 pada baris ke-1-5 di lempeng ke-2:

menentukan pergantian bulan, misalnya bulan Phalguna ke Caitra, harus memiliki pengetahuan tentang peredaran bulan mengelilingi bumi dari satu fasa ke fasa yang lain. Periode dari bulan baru ke bulan baru berikutnya disebut satu bulan sinodik (= 29, 53059 hari) (Trigangga, 2003: 40, cat. no. 43).

⁷¹ *Hopan* adalah nama sejenis pajak. Di dalam beberapa prasasti ada disebutkan dua jenis pajak *turun turun*, yaitu *turun turun sakupang satak* di dalam Prasasti Kelagen tahun 959 śaka (OJO LXI), dan *turun turun sagēm sarakut* di dalam Prasasti Sendang Sedati tahun 1395 śaka (Bosch, 1922: 22-27). Hanya sayang belum diketahui keterangan mengenai itu (Trigangga, 2003: 40, cat. no. 44).

1. 9. *bya haji riñ dangū miśra paramiśra wulu wulu prakāra pangurañ kriñ paḍam manimpiki paraṇakan limus gelaḥ pangaruhan taji watu tajam sukun halu warak ra*
10. *kadut pinilai katanggaran tapa haji air haji malandañ lēca lēblab kalañkang kutak tangkil trpan salwit watu walañ pamañikan sikipān rumbān tingkēs*
11. *wiji kawah wilañ wanua tuha dagañ juru guśali tuhan nāmbi tuhān huñjaman juru judi juru jalir miśra hino wli hapū wli waduñ wli tambañ wli pañjut wli harēñ pa*
12. *bisar palamak pakalungkuñ urutan dampulan tpuñ kawuñ suñsuñ pangurañ pasukalas payungan pānginangin sipang wilut⁷² puluñ padi skar tahun panrānga*
16. *muk mamumpañ lūdan tūtan ḍaṇḍa kuḍaṇḍa bhañḍihālādi rakryān sang maśīma parānani drabya hajinya kabaiḥ kunañ ikanañ mañambul mañawriñ manglākha mangapu*
17. *s mangubar matarub manggula mangdyūn manūla wungkudu mañluruñ mapahangan magawai rungki payuñ wēlu mopih akajañ akisi mamubut manganamanam manawañ*
2. 1. *manahīb mamisaṇḍuñ manuk makalakalā rakryān sañ maśīma atah pramāñā i drabya hajinya kabaiḥ samangkana ikanañ masambyawahāra hanangkāna hinīnghīningan kwaihnya anuñ*
2. *tan) knāna de sañ mangilala drabya haji patañ tuhān) i sasambyawahāra iñ saśīma yan) pangulañ kbo 20 kboanya iñ satuhān) sapi 40 iñ satuhān wḍus 80 iñ satu*
3. *hān) aṇḍah satarub iñ satuhān) mangarah patañ tuhān) magulungan⁷³ patañ pasañ paḍahi thūñ tangkilan uñḍahagi ruañ tuhān paṇḍay wsi ruañ guśali paṇḍay tamba*
4. *ga ruañ guśali paṇḍay) wsi ruañ guśali macadar wwaluñ pacadaran) yāpwan pinikul daganganya kadyangganiñ mabasana masayañ mangawari makacapuri mangguñjal) kapas) wungkudu wasi*

⁷² Pada prasasti lain ditulis *sipat wilut*, misal di Prasasti Hēring baris 11 sisi belakang....*pasukalas payungan sipat wilu(t) jungkung... (OJO XLVII)*.

⁷³ *Gulungan* oleh Zoetmulder diartikan dengan kendaraan beroda, gerobak, kereta (1995: 316).

5. *tambaga kāngsa timah wuyah padat) līga bras gula kasumbha
saprakaraniñ dwal) pinikul) kalima bantal) pikul) pikulananya in satuhān)
ikanañ samangkana tan) knāna de sañ mangi*

(Sumber: Wibowo, MA 1979: 1-50)

Alih bahasa pasasti:

1. 9.*bya haji* sejak dulu seperti *miśra paramiśra, wulu wulu, prakāra, pangurañ kriñ, manimpiki*⁷⁴, *parañakan*, perajin emas, tukang emas, *taji, watu tajam, sukun*, penabuh gamelan/gending,
10. penyair istana, pemusik istana, juru masak istana, pengurus pertapaan (milik raja), pengurus petirtaan (milik raja), *malandañ, lēca*, petugas pengairan sawah, pengurus lumbung padi, *kutak, tangkil, trpan, salwit, watu walañ, pamanikan, sikpan, rumban, tingkēs*
11. *wiji kawah*, petugas sensus desa, pengawas perdagangan, pandai logam/kepala pande, peramu obat-obatan, *tuhān huñjaman*, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (sejenis kapak), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita, penjual arang,
12. *pabisar, palamak, pakalungkuñ*, tukang pijat, *dampulan, tpung kawung*, penyambut tamu, *pangurañ*, pengawas hutan, pembawa payung, *pānginangin, sipang wilut*, pengumpul padi, *skar tahun, panrānga*
16. *muk*, memperkosa wanita, *lūdan tūtan*, pukul memukul, *bhañḍihālādi*. semua dendanya diterima oleh *rakryān* yang dianugrahi *sīma*. Adapun (pajak) pembuat bahan pewarna hitam, pembuat pewarna merah-ungu, tukang sog, pengolah kapur,
17. pembuat bahan pewarna merah, pembuat kurungan (itik), pembuat gula, pembuat periuk, pengolah mengkudu, pembuat minyak jarak, *mapahangan* (tukang pernis?), pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, *mopih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, *mamubut*, pembuat barang anyam-anyaman, pembuat jaring

⁷⁴ Stutterheim (1925: 250) mengartikan *manimpiki* adalah orang yang menciptakan sesuatu yang indah misalnya dalang, tukang ukir, dan lain-lain (Trigangga, 2003: 38, cat. no. 22).

2. 1. *Manahīb*⁷⁵, pembuat perangkap burung, pembuat jerat binatang, *rakryān* yang dianugerahi *sīma* saja yang berhak atas semua denda. Adapun perdagangan yang dikenai pajak dan jumlahnya dibatasi
2. Yang tidak dikenai pajak oleh *mangilala drabya haji* sebanyak 4 *tuhān* untuk semua pedagang di daerah *sīma* itu. Jika ternak kerbau (batasnya) 20 kerbau *satuhān*, ternak sapi (batasnya) 40 *satuhān*, ternak kambing (batasnya) 80 *satuhān*,
3. ternak itik (batasnya) satu kandang setiap 1 *tuhān*, barang-barang yang diikat/dibungkus (batasnya) 4 *tuhān*, barang-barang yang dibawa dengan kereta/gerobak (batasnya) 4 *pasañ*, pembuat gendang (batasnya) 3 *tangkilan*, tukang kayu (batasnya) dua *tuhān*, pandai besi (batasnya) dua *guśali*, pandai tembaga
4. (batasnya) 2 *guśali*, pandai besi (batasnya) 2 *guśali*, *macadar*⁷⁶ delapan *pacadaran* (tempat untuk menenun cadar). Jika pedagang pikulan seperti pedagang pakaian, *masayañ*⁷⁷, *mangawari*⁷⁸, kotak tempat sirih, *mangguñjal*, kapas, wungkudu, besi,
5. tembaga, kuningan, timah, garam padat, minyak, beras, gula, *kasumbha* dan semua (barang) yang dipikul (batasnya) 5 bungkus tiapsepikulan tiap satu *tuhān*. Semua itu yang tidak akan dikenai (pajak) oleh *mangi(lala drabya haji)*

11. Prasasti Sobhamerta

Prasasti Sobhamerta ditemukan di Desa Betro, Sidoarjo, Jawa Timur. Dibuat dari tembaga dan berjumlah 7 lempeng. Huruf dan bahasa yang digunakan Jawa Kuna. Prasasti ini sering disebut Prasasti Betra. Dikeluarkan pada hari Kamis Kliwon, tanggal 11 *suklapakṣa*, bulan *Waisakha*, tahun 861 *Śaka* atau 2 Mei 939 Masehi.

⁷⁵ Kadang-kadang ditulis manahib, misal di Prasasti Muñcang baris 27-28...*makajang magawai kisi mamubut manganamanam manawah mana (28) hib mamisañdung manuk....(OJO LI)*.

⁷⁶ Trigangga (2003: 52) mengartikan *macadar* dengan pembuat kain cadar. Jones (1984: 50, *list* no. 7) mengartikan kata itu dengan apapun (barang-barang) yang dibawa dengan dibuntel/diikat, dengan satuan ikat.

⁷⁷ *Masayañ* oleh Trigangga (2003: 52) diartikan dengan perabot dari kuningan, sedangkan Stutterheim (dalam Jones 1984: 50, *list* no. 8) dengan benda/barang yang terbuat dari tembaga.

⁷⁸ Jones (1984: 50, *list* no. 8) mengartikan kata *mangawari* dengan (pedagang) permata.

Pada saat itu, turun perintah Śrī Mahāraja Rake Hino Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmottūṅadewa yang diterima oleh *Rakryān mapatih i halu*, Pu Sahasra. Perintah itu kemudian diturunkan lagi kepada *samgat kanuruhan* Pu Da. Raja memerintahkan agar tanah sawah seluas 1 *blah tampah*, tanah kebun, dan tanah perumahan di Desa Sobhamerta yang telah dibeli oleh Mpungku Nerañjana digunakan untuk kepentingan pemujaan.

Alih aksara prasasti Sobhamerta dimuat di dalam *KO XXII: 32-3; EEI IV: 60*. Saat ini lempeng nomor 1 dan 3 disimpan di Museum Leiden, Belanda. Sedangkan lempeng nomor 2, 4, 5, 6, dan 7 disimpan di Museum Loudres.

Keterangan mengenai barang yang diperdagangkan beserta pembuat, dan penjualnya disebutkan mulai dari baris ke-2-5 pada lempeng ketiga sisi depan:

2. *pamanikan maniga tanghiran sikēpan rumban wila wilang wanwa, widji kawah tingkēs mâwi manâmbangi siwuran*
3. (a?) *dagang, juru gosali, pangrumbai, pagunje, tuhanambi, tuhan-unjēman, tuhan judi, juru jalir, pabisan, pagulung*
4. *pawungkunung pabēsar pulung padi miśra hino miśra ngin angin wli hâpu wli wadung wli kembang wli panjut wli*
5. *harēng wli dēdēk panglamat pakalungkung uratan dampulan tpung kawung sungung pangurang pasuk-alas payungan sipat*

(Sumber: Cohen Stuart, KO XXII: 32-3)

Alih bahasa prasasti:

2. *pamanikan, tanghiran, sikēpan, rumban*, petugas sensus desa, *wiji kawah, tingkēs, mâwi, manâmbangi, siwuran*
3. (a?) *dagang*, perajin logam, *pangrumbai, pagunje*, peramu obat-obatan, *tuhan-unjēman*, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *pabisar, pagulung*
4. *pawungkunung, pabēsar*, pengumpul padi, *miśra hino, miśra ngin angin*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (sejenis kapak), penjual kembang/bunga, penjual obor/pelita, pembeli
5. arang, penjual *dēdēk, panglamat, pakalungkung*, tukang pijat istana, *dampulan, tpung kawung*, penyambut tamu, *pangurang*, pengawas hutan, pembawa payung, *sipat*

12. Prasasti Paradah II

Prasasti Paradah II dibuat dari batu dan ditemukan di Desa Siman, Kediri, Jawa Timur. Dikeluarkan pada hari Jumat Pahing, tanggal 4 *ḥṛṣṇapakṣa*, bulan *Srawana*, tahun 865 *Śaka* atau tanggal 9 Juli 943 Masehi. Nama lain dari Prasasti Paradah II adalah Prasasti Siman II.

Pada saat itu perintah dari dari Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa diterima oleh *Rakryān Mappinghe i Halu Pu Sahasra*, kemudian diturunkan lagi kepada *Rakai Kanuruhan Pu Da*. Raja memerintahkan agar tanah sawah yang terletak di sebelah utara sungai di Desa Paradah, yang telah dibeli oleh Sang Sluk dari *rama* di Paradah, dijadikan *sīma* sebagai bangunan suci untuk *sang hyang dharmakamulan*.

Alih aksara prasasti dimuat dalam *OJO XLVIII*: 94-103; *EEI IV*: 60-1. Keberadaan Prasasti Paradah II saat ini tidak diketahui.

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya mulai disebutkan pada baris ke-20-23 dan 28-30 sisi depan:

20. *ngilala drabya haji ing dangū miçra (miśra pa)ramiśra wuluwulu praka....pangurang kring paḍam manimpiki parananakan....(limus) galuḥ pangriṅca manghuri parang sungka dhūra pangaruhan*
21. *sukun halu warak rakadut pingle....tapahaji er haji⁷⁹ malandang lēwa lēblab kalangkang kutak tangkil trpan saluit....walang pamanikan maniga sikpan rumban*
22. *lang wanua⁸⁰ wiji kawah tingkēs māwi manambangi tuha dagang juru gusali mangrumbai mangguṅje tuha nambi tuhān.... ṅje.....u tuhan juḍi juru jalirsar pangulung pawungkunung pulung paḍi mi*
23. *śra hino wli hapū wli wadung wli tambang wli hrṅg wli paṅjut pala...k....uruttan dampulan pangurang pusuk a(la) s...payungan sipat wi....ju....panginangin pamawāsya hopan*
28. *miçra maṅambul ...manglakha mapahangan....n manghapū mangharēng manggūla wungkuḍu manglurung magawe rungki pagung wlū mopih*

⁷⁹ Pada prasasti lain sering ditulis dengan *air haji*.

⁸⁰ Kata lengkap dari kata ini seharusnya adalah *watu walang*, sama seperti dalam prasasti lain, misal Prasasti Gulung-gulung

29.*kajang magawe si.....yang wli rakan drabya hajinya sadūmān umarā i sang hyang dharmma kamu*
30. *lan i paradah.....ha i sang mangilala drabya haji miśra irikanang kāla mangasiakan pasuk pasambah*

(Sumber: Brandes, *OJO XLVIII*: 94-103)

Alih bahasa prasasti:

20. *(ma)ngilala drabya haji* sejak dulu, seperti *miśra*, *(miśra pa)ramiśra*, *wuluwulu*, *praka..... pangurang kring⁸¹*, *paḍam*, *manimpiki*, *parananakan...pengrajin emas*, *pangriñca*, *manghuri*, *parang*, *sungka dhūra*, tukang emas
21. *sukun*, *halu warak* penyair istana, pemusik istana....pengurus pertapaan (milik raja), pengurus petirtaan milik raja, *malandang*, *lēwa⁸²*, pengurus pengairan sawah, pengurus lumbung padi, *kutak*, *tangkil*, *trpan*, *saluit... walang*, *pamañikan*, *maniga*, *sikpan*, *rumban*
22. petugas sensus desa, *wiji kawah*, *tingkēs*, *māwi*, *manambangi*, pengawas perdagangan, perajin logam, *mangrumbai*, *mangguñje*, peramu obat-obatan, *tuhān..... ñje.....u*, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran...*sar*, *pagulung*, *pawungkunung*, pengumpul padi
23. *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (sejenis kapak), penjual tali/tambang, penjual arang, penjual obor/pelita, *pala...k...tukang pijat*, *dampulan*, *pangurang*, pengawas hutan, pembawa payung, *sipat wi....ju.... panginangin*, *pamawāsya*, *hopan*
28. *miśra*, pembuat bahan pewarna hitam....tukang soga, pembuat pernis (?)....*n* pengolah kapur, pembuat arang, pembuat gula, pengolah mengkudu, pembuat minyak jarak, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, *mopih*
29.pembuat tirai, *magawe si....yang wli rakan drabya hajinya* satu bagian untuk *sang hyang dharmma kamu(lan)*
30. di Paradah....*ha i sang mangilala drabya haji miçra irikanang kāla mangasiakan pasuk pasambah*

⁸¹ *Pangurang kring* adalah pendeta yang meminta-minta (Wojowasito, 1977: 147 dalam Trigangga, 2003: 37, cat. no. 20).

⁸² Mungkin ada kesalahan pembacaan atau penulisan. Kata ini seharusnya ditulis atau dibaca dengan *lca*.

13. Prasasti Muñcang

Ditemukan di Malang, Jawa Timur. Dikeluarkan pada tanggal 6 *suklapakṣa*, bulan *Caitra* atau tanggal 3 Maret 944 Masehi. Prasasti Muñcang sering pula disebut Prasasti Malang II.

Raja memerintahkan agar tanah disebelah selatan pasar Desa Muñcang yang termasuk wilayah kekuasaan *Rakryān Hujung* dijadikan *sīma*. Tanah itu akan digunakan untuk mendirikan *prasada kabhaktyan* bernama Siddhayoga. Di tempat ini para pendeta melakukan persembahan kepada *bhatara* setiap hari dan mempersembahkan kurban berupa bunga kepada *bhatara* di *sang hyang swayambhuwa* yang ada di Desa Walandit. Hasil pajaknya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagian untuk si penerima anugrah, sebagian untuk *bhatara* di *sang hyang prasada kabhaktyan* di Siddhayoga, dan sebagian lagi untuk *mangilala drywahaji*.

Alih aksara prasasti dimuat di dalam *OJO LI: 108-10; EEI IV: 61*. Keberadaan prasasti Muñcang saat ini tidak diketahui.

Keterangan mengenai barang yang diperdagangkan, perajin, dan penjualnya mulai disebutkan mulai dari baris ke-17-21 dan 26-35 sisi depan:

17. *ra pangurang kring paḍam manimpiki paranakan limus galuḥ pangriñci manghuri...ṣungka dhūra pangaruhan taji watu tajam sukun halu warak raka*
18. *dut pininglai katanggaran tapa haji airhaji malandang lēbalēblab kalangkang kutak tangkil trpan saluit watu walang pamaṇi*
19. *kan mañiga sikpan rumban wilang wanua wijikawaḥ tingkēs.....sahiran tuha...juru gusali mangrumbai mangguñjai ta*
20. *hānambi tuhān huñjaman tuhan juḍi juru jalir.....lung pawung kunung.....miśra hino wli hapū wli wadung wli tambang wli pañjut wli*
21. *harēng palamak pakalungkung uruttan ḍampulan tpung kawungkalasā payungan sipad wilud jangkuli nanging pamāwaśya*
26. *sang hyang prāsāda kabhaktyan i siddhayoga tātaḥ parānani drabyahajinya kunang ikanang miśra mañambul mañawring manglākha mamahangan mangapus mangubar ma*

27. *narub manggula mangdyun manghapū mangharəng manūla wungkuḍu manglurung magawai rungki payung wlū mopih akajang magawai kisi mamubut manganamanam manawah mana*
28. *hib mamisaṇḍung manuk makalakalā kapua ya tribhāgān drabya haji sadūman umara i bhaṭāra i sang hyang prasāda kabhaktyan i sdihhayoga sadūman...*
30. *ngkāna hinihēban kwehanya anung tan knāna de sang mangilala de sang mangilala drabya haji tlung tuhān i sang masambyawahāra ing sasama yan pangulang kbo 4 sapi.....wḍus*
31. *ing....ma ing satuan yan pangulang aṇḍah sawantayan mangulungan tlung pasang....tlung lumpang mamutēr tlung tuhān paṇḍai mas saparēan pa*
32. *ṇḍai tambaga saparēan paṇḍai wsi saparēan towi ikanang 1 siddha pinakatuhānning paṇḍai mamgat limang puluh pangaruhan ta jəng samangkana ikanang paṇḍai*
33. *mansapirakha....i parēanni paṇḍai mas atikā ikanang paṇḍai kangśaka i parēanning sapaṇḍai tambaga samangkana sakagawayan ing wsi*
34. *parēaning paṇḍai ataya(h) tandeyan maparēana i kāwakanya matuih tlung wḍai uṇḍahagi satuhān macadar tlung pacadaran*
35. *ikana tuṇḍāna kwaihana padagang bhaṭara tlung tuhān wuitan i padagang bhaṭara anpawli bhaṇḍa padgaran i paradeḥa mas kā 4 ing satahun kramanya yan de*

(Sumber: Brandes, OJO LI: 108-10)

Alih bahasa prasasti:

17. *ra pangurang kring, paḍam, manimpiki, paranakan, pengrajin emas, pangriṇci manghuri....ḥungka dhūra tukang emas, taji, watu tajam, sukun, penabuh gamelan*
18. *penyair istana, pemusik istana, juru masak istana, pengurus pertapaan (milik raja), pengurus petirtaan milik raja, malandang, petugas pengairan sawah, pengurus lumbung padi, kutak, tangkil, tṭpan, saluit, watu walang, pamaṇikan*
19. *maṇiga, sikpan, rumban, petugas sensus desa, wijkawah tingkēs.... sahiran tuha....perajin logam, mangrumbai, mangguṇjai,*

20. peramu obat-obatan, *tuhān huñjaman*, pengawas tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran.....*lung pawung kunung.....miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (sejenis kapak), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita,
21. penjual arang, *palamak*, *pakalungkung*, tukang pijat, *ḍampulan*, *tpung kawung*, *kalasā*, pembawa payung, *sipad wilud*, *jankūli*, *nangin*, *pamāwaśya*,
26. *sang hyang prāsāda kabhaktyan i siddhayoga* itulah yang didatangi oleh petugas pajak, seperti pembuat bahan pewarna hitam, pembuat bahan pewarna merah-ungu, tukang sogga, pembuat pernis (?), pembuat benang/tali, pembuat bahan pewarna merah
27. pembuat kandang (itik), pembuat gula, pembuat periuk, pengolah kapur (sirih), pembuat arang, pengolah mengkudu, pembuat minyak jarak, pembuat sarung keris, pembuat payung bulat, *mopih*, pembuat tirai, pembuat keranjang, *mamubut*, pembuat barang anyam-anyaman, pembuat jaring,
28. pembuat sangkar (burung), pembuat perangkap (burung), pembuat jerat binatang. Semua pajaknya dibagi menjadi 3 bagian, satu bagian untuk *bhaṭāra i sang hyang prasāda kabhaktyan i sdihhayoga*, satu bagian....
30. disana jumlah yang tidak dikenai pajak oleh *mangilala drabya haji* adalah 3 *tuhān* untuk semua pedagang, ternak kerbau (batasnya) 4, sapi (batasnya)....kambing
31. *ing...ma* setiap satu *tuhan*/pemimpin, itik (batasnya) *sawantayan*, barang-barang yang dibawa dengan kereta/gerobak (batasnya) 3 *pasang.....tlung lumpang*, pembuat barang-barang dari tanah liat (batasnya) satu *tuhān*, pandai mas (batasnya) *saparēan*
32. pandai tembaga (batasnya) *saparēan*, pandai besi (batasnya) *saparēan*. Selanjutnya yang menjadi pemimpin *paṇḍai mamgat limang puluh pangaruhan ta jěng samangkana ikanang paṇḍai*
33. *mansapirakha....i parēanni paṇḍai mas atikā ikanang paṇḍai kangśaka i parēanning sapaṇḍai tambaga samangkana sakagawayan ing wsi*
34. *parēaning paṇḍai ataya(h) tandeyan maparēana i kāwakanya atwiḥ tlung wḍai unḍahagi satuhān macadar tlung pacadaran*

35. *ikana tuṅḍāna kwaihana padagang bhaṭara tlung tuhān wuitan i padagang bhaṭara anpawli bhaṅḍa padgaran i paradeṅa mas kā 4 ing satahun kramanya yan de*

14. Prasasti Wuranduan I

Ditemukan di Malang, Jawa Timur. Dipahatkan pada 7 buah lempeng tembaga. Prasasti ini dikeluarkan pada hari Rabu Wage, tanggal 10 *suklapakṣa*, bulan *Phalguna*, tahun 865 *Śaka* atau tanggal 7 November 944 Masehi.

Śrī Mahārāja Pu Siṅḍok Śrī Isānawikrama Dharmottuṅgadewa memberi anugrah kepada Dang Puryyat berupa tanah yang meliputi seluruh wilayah Kanuruhan. Seluruh tanah itu dijadikan *sīma*, terutama tempat bangunan suci *sang hyang dharma kahyangan i wurandungan* berada.

Alih aksara prasasti di dalam *OJO L: 105-8; EEI IV: 170-2*. Keberadaan prasasti saat ini tidak diketahui.

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya disebutkan di baris pertama lempeng ketiga dan baris 1-2 di lempeng keempat:

- 3a. *ya kapuriḥ mwang tan katamana deni winawa sang mānak katriṅi pangkur panlung blaḥ tawan tirip mwang pinghe wahuta anak wanua nayaka pratyaya ngūwineh sang mangilala dr̥wya haji miśra wuluwulu saprākara ityewamādi tingkahnya pangurang kring paḍēm manimpiki paranakan limus galuḥ mangriṅci manghuri parang sungka dhūra pangaruhan taji watu tajēm sukun halu warak rakadut mani pinilay katanggaran tapa haji airhaji malandang lēca lēbēlēb*
- 4a. *pakalangkang kutak tangkil salwit satu walang pamaṅikan maniga sikpan mangrumbe mangguṅje tuhanambi tuhan uṅjēman tuhaṅjudi juru jalir pabēsar pagulung pawungkunung pulung paḍi miśra hino wēli hapū wli wadung wli tambang wli paṅjut wli harēng palamak pakalungkung urutan dampulan tpung kawung sungsung pangurang pasuk alas payungan sipat wilut tuha labuhan panginangin pamawasya hopan*
- b. *mburat ing hawan wakcapala duhilatēn ami(ji)lakēn wuryyani(ng) kikir amuk amungpang ludan tutan angṅa pratyangṅa daṅḍakuḍaṅḍa maṅdihaladi bhaṭarah pramaṅe dr̥wya hajinika kabēḥ tapwa ya hiningan*

kramanya tlung tuhan yang pangulang kēbo prāṇa 20 i satuan sapi prāṇa 40 wḍus prāṇa 80 aṇḍah sawantayan agulungan tlung pasang angarah tlung lumpang acaradar patang pacadaran

(Sumber: Brandes, *OJO L*: 105-8)

Alih bahasa prasasti:

- 3a. *ya kapuriḥ* dan tidak boleh dimasuki oleh *sang mānak katrīni pangkur panlung blaḥ tawan tirip* dan *pinghe wahuta* penduduk desa *nayaka, pratyaya*, lebih-lebih *sang mangilala ḍrwyā haji miśra wuluwulu* semuanya *ityewamādi tingkahnya pangurang kring paḍēm manimpiki paranakan*, pengrajin emas, *mangriñci manghuri parang sungka dhūra*, tukang emas, *watu tajēm sukun*, penabuh gamelan, penyair istana, *mani*, pemusik istana, juru masak istana, pengurus pertapaan (milik) raja, pengurus petirtaan milik raja, *malandang, lēca*, petugas pengairan,
- 4a. *pakalangkang kutak tangkil salwit satu walang, pamanikan, maniga, sikpan, mangrumbe, mangguñje*, peramu obat-obatan, *tuhan uñjēman*, petugas pengawa tempat perjudian, pengawas tempat pelacuran, *pabšar, pagulung, pawungkunung*, pengumpul padi, *miśra hino*, penjual kapur (sirih), penjual beliung (semacam kapak), penjual tali/tambang, penjual obor/pelita, penjual arang, *palamak, pakalungkung*, tukang pijat, *ḍampulan, tpung kawung, sungsung pangurang*, pengawas hutan, pembawa payung, *sipat wilut, tuha labuhan, panginangin, pamawasya, hopan*,
- b. *mburat ing hawan*, mencaci maki, menuduh, mengeluarkan senjata tajam, mengamuk, *ludan tutan, angça pratyangça*, pukul memukul, *maṇḍihaladi bhaṭarah* jumlah dari pajaknya semua *tapwa ya hiningan kramanya tlung tuhan*, jika (ternak) kerbau jumlahnya 20 ekor tiap orang (pedagang), sapi jumlahnya 40 ekor, kambing jumlahnya 80 ekor, itik jumlahnya *sawantayan*, barang-barang yang dibawa dengan kereta/gerobak (batasnya) 3 *pasang*, barang-barang yang diikat/dibungkus (batasnya) 3 *lumpang*, pembuat kain cadar (batasnya) 4 *pacadaran*

15. Prasasti Kampak

Prasasti ini tidak diketahui angka tahunnya karena hanya sebagian yang ditemukan. Prasasti Kampak berasal dari masa Pu Siṅḍok karena di dalamnya ada penyebutan *i mḍang i bhū(mi) mataram*. Selain itu, jabatan *rake wka* dijabat oleh Pu Balyang, sama seperti nama *rake wka* yang tercantum di dalam prasasti lain dari masa Pu Siṅḍok.

Disebutkan daftar *sang mangilala drabya haji* yang tidak boleh memasuki *simā pangurumbigyan* di Kampak dan tidak dikenai *sukhaduhka*. Pajak yang dihasilkan dibagi tiga, sebagian untuk *bhatāra*, sebagian untuk yang menerima anugrah, dan sebagian lagi untuk *mangilala drabya haji*. Selanjutnya disebutkan pemberian hadiah kepada yang hadir pada peresmian *simā*. Upacara pemberian *simā* dipimpin oleh makudur, permohonan kepada dewa agar melindungi kadatuan Śrī Mahārāja di Mḍang di Bhumi Matarām, dan pengucapan sumpah kepada mereka yang berani melanggar ketentuan raja, dan diakhiri dengan upacara makan dan minum.

Alih aksara prasasti dimuat dalam *OJO LII*: 110-13. Prasasti Kampak saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Keterangan mengenai barang dagangan, perajin, dan penjualnya mulai disebutkan di baris ke- 2-3 dan 7-8 sisi depan:

2. *wli (tambang) wli pañjut wli harēng pagulung pabisar palamak.....hapū.....(pa)sukala(s)*
3. *pulung paḍi skar tahun panrāngan panusuk kawan mahaliman kḍi (walya)n widu(ma)ngidu(ng) sambal sumbul hulun haji*
7. *miśra mañambul mañawring manglāka mangapus mapalangan⁸³ mangawar matarub manggula mangdyun ma(ng)hapū manula wungkuḍu manglurung magawai rungki payung wlu mopih akajang*
8. *magawai kisi mamubut manganamanam manawang manahib⁸⁴ mamisaṅḍung maṅuk makalakalā kapwa ya trigāgān ḍrbyahajinya sadūman umarā i bhatara sadūman umarā i ...*

⁸³ Mungkin ada kesalahan penulisan oleh *citralekha* atau pembacaan. Kata ini seharusnya dibaca *mapahangan* seperti pada prasasti lainnya yang mempunyai urutan kata yang sama, misal pada Prasasti Gulung-gulung.

⁸⁴ Di dalam prasasti-prasasti lain biasanya ditulis *manahab manuk*. Jones (1984: 49, list no. 6) mengartikannya 'perangkap burung'.

(Sumber: Brandes, OJO LII: 110-13)

Alih bahasa prasasti:

2. pembeli tali/tambang, pembeli kayu (untuk obor/pelita), pembeli arang, *pagulung, pabisar, palamak.....hapū.....*pengawas hutan
3. pengumpul padi, *skar tahun, panrāngan, panusuk kawan mahaliman kḍi (walya)n widu(ma)ngidu(ng), sambal sumbul hulun haji*
7. *miśra*, pembuat bahan pewarna hitam, pembuat bahan pewarna merah-ungu, tukang soga, pembuat benang/tali, pembuat pernis (?), *mangawar*, pembuat kandang (itik), pembuat gula, pembuat barang tembikar, pengolah kapur (sirih), pengolah wungkudu, pembuat minyak jarak, pembuat payung bulat, *mopiḥ*, pembuat tirai
8. pembuat keranjang, *mamubut*, pembuat barang anyam-anyaman, pembuat jaring, pembuat sangkar (burung), pembuat perangkap burung, pembuat jerat binatang hendaknya dibagi menjadi 3 bagian, satu bagian untuk *mangilala drbyahaji*, satu bagian untuk *bhaṭara*, dan satu bagian untuk

16. Prasasti Wimalāśrama

Prasasti Wimalāśrama dibuat dari tembaga yang terdiri dari 12 buah lempeng. Huruf dan bahasa yang dipakai adalah Jawa Kuna. Prasasti itu ditemukan di delta Sungai Brantas di daerah Sidoarjo. Isinya mengenai pengangkatan desa Wimalāśrama menjadi daerah *simā*. Prasasti Wimalāśrama tidak diketahui angka tahunnya, karena bagian yang memuat angka tahun telah hilang. Namun, prasasti ini berasal dari masa Pu Siṅḍok. Hal ini diketahui dari adanya penyebutan *kadatwan rahyangta ri mḍang*, sama seperti prasasti lain dari masa Pu Siṅḍok, misalnya Prasasti Kampak, dan Prasasti Linggasuntan.

Hanya 7 lempeng prasasti saja yang dapat dikenali. Saat ini, lempeng-lempeng prasasti tersebut disimpan di tempat berbeda. Lempeng nomor 8, 9, dan 11 telah dialih aksarakan oleh Brandes dalam OJO CXII. Tiga buah lempeng lagi, nomor -1, 7, dan 10 disimpan di Paris dan dimuat dalam OV, 1924: 23-7. Satu buah lagi, nomor 12, disimpan di Leiden dan diterbitkan dalam *BKI*, 1937c: 506-8 (Christie, 1982: 513). Sisa prasasti yang lain tidak diketahui.

Keterangan mengenai barang yang diperdagangkan, perajin, dan penjualnya disebutkan pada lempeng no.8 bagian depan baris ke-2-8, bagian belakang baris ke-1-8, lempeng no. 9 bagian depan :

- 8a. 2. *knā dening mangilāla drabya haji, an tlung tuhan ring sasambyāwahāra, yang pangulang kbo 40 kbo*
3. *wanya, yan sapi 40 sapiyanya, yan wḍus 80 wḍusnya, yan aṇḍaḥ sawantayannaṇḍahanya, agi*
4. *lingan tlung pasang, angrahḥ tlung tuhan, amutēr tlung lumpang, apaṇḍai mās tlung paryyēn⁸⁵, apaṇḍai tā*
5. *mbra tlung paryyēn, apaṇḍai wsi tlungububan, jalagraha tlung tuhan, unḍahagi tlung tuhan, apaḍa*
6. *hi⁸⁶ tlung kilan, atitiḥ tlung kulit, acadar tlung pacadaran, amaranggwi tlung tuhan, atwiḥ tlung waḍai*
7. *, maramwan tlung ramwan, parahu 6, masunghāra 6 kunang ikang hiliran 6, akirim agōng 6, akirim tā*
8. *mbātāmbā 6, amayang 6, amukēt kakap 6, amukēt kṛp 6, atadaḥ 6, anglamboan 6, amaring*
- b.1. *, 6, anglam, 6, amuntamunta, 6, pukēt ḍago, 6, kirim dwal baryyan 6, kirim pañjang 6, anglaha 6,*
2. *añjala 6, añjalāwirāwir 6, añjala bsār 6, amuwūmuwū 6, amintur 6, añjaring balanak 6*
3. *, jaring kwangkwang 6, jaring kakab 6, amibit 6, waring sugu 6, waring tuṇḍung 6, waring taḍah 6, anghilihili 6, i*
4. *kā ta kabaiḥ tan kaknāna ya soddhara haji, kunang ikang langkapān wlahḥ galahḥ 6, kalima tuṇḍan, parahu pa*

⁸⁵ Ada beberapa istilah yang dikenal untuk *ububan*, yaitu *parēn*, *parēan*, *paryyēn*, *gusali*, dan *tarub* yang dipakai untuk menyebut satuan bengkel logam. Menurut Sedyawati (dalam Nastiti, 2003: 44, cat. no. 21) arti masing-masing istilah itu berbeda. *Parēn* artinya sama dengan *paron* dalam Bahasa Jawa yaitu landasan tempat menempa logam, *ububan* adalah alat untuk menghembuskan angin, *gusali* adalah orang yang ahli menempa logam, dan *tarub* adalah bangunan yang hanya terdiri dari atap yang disangga tiang-tiang dan biasanya merupakan bangunan sementara. Jadi, menurut Sedyawati para *paṇḍe* bekerja dibawah *tarub* yang merupakan ciri khas bengkel.

⁸⁶ Menurut Christie (1982: 518, cat. no. 11) terdapat kesalahan pembacaan. Kata ini seharusnya dibaca *apadati*. Penulis lebih mendukung hasil pembacaan Brandes, karena jika kata tersebut dibaca *apadati* tentunya satuan yang dipakai bukan *kilan*. Satuan *kilan* biasanya digunakan untuk satuan *apadahi* (pembuat gendang), seperti pada Prasasti Linggasuntan.

5. *nawa kalima tuṅḍan, parahu pakbowān sawiji kapāt tuṅḍan, parahu jurag 5, parahu panggagaran*
6. *5, parahu pawalijan 5, parahu pangngayan 5, mwangapadaganga kunang wwitaning padagang bhaṭāran pamli bha*
7. *ṅḍa adagañ ring pāradeḥa mākāñutan kana ring siwuran, ikā ta kabaiḥ tan knāna ya de sang mangilāla dra*
8. *bya haji, soddhara haji, yapwan pinikul bhāṅḍanya, kadyangganing mabasanā, mangawari, masayang, makawah, suriḥ ma*
- 9a. *ta mara, manguñjal kapas, wungkuḍu, bsār, tāmbra, gangḥa, timah, wuyah, pja, gula, lawe, pucang, sērēḥ, kasumbha, saprakāra na dwal, pinikul kalima bantalan ring sakuyan pikul pikulanya*

(Sumber: Brandes, OJO CXII: 243-47)

Alih bahasa prasasti:

- 8a. 2. Tidak akan kena pajak oleh petugas pajak adalah 3 *tuhan* untuk para pedagang. Ternak kerbau (batasnya) 40 *kbowanya*
3. jika sapi (batasnya) 40 *sapiyanya*, jika kambing (batasnya) 80 *wḍusanya*, jika itik (batasnya) *sawantayannaṅḍahanya*,
4. *agilingan*⁸⁷ (batasnya) 3 *pasang*, *angarah*⁸⁸ (batasnya) 3 *tuhan*, pembuat barang-barang dari tanah liat (batasnya) 3 *lumpang*, pandai emas (batasnya) 3 *paron*,
5. pandai tembaga (batasnya) 3 *paron*, pandai besi (batasnya) 3 *ububan*, *jalagraha* (batasnya) 3 *tuhan*, tukang bangunan⁸⁹ (batasnya) 3 *tuhan*,
6. pembuat gendang (batasnya) 3 *kilan*, *atitiḥ* (batasnya) 3 *kulit*, pembuat kain cadar (batasnya) 3 *pacadaran*, *amaranggwi* (batasnya) 3 *tuhan*, *atwiḥ* (batasnya) 3 *waḍai*
7. , *maramwan* (batasnya) 3 *ramwan*, *parahu* (batasnya) 6, *masunghāra* (batasnya) 6, *hiliran* (batasnya) 6, *akirim agöng*⁹⁰ (batasnya) 6,

⁸⁷ Ras (Christie, 1982: 517, cat. no. 4) berpendapat bahwa akar kata dari *agilingan* adalah *giling* yang berarti gulung. Sebutan ini mungkin berarti sebuah kereta/gerobak, atau mungkin sebuah alat gulungan yang digunakan untuk menggulung kapas. Sedangkan Zoetmulder (1995: 296) mengartikan *gilingan* dengan gerobag, kereta.

⁸⁸ *angarah* dari kata *arah*, *arak*?= minuman keras, atau tukang pedati, pengangkut dengan satuan sejumlah orang (*tuhan*) yang ada dibelakangnya (Christie, 1982: 517, cat. no. 5).

⁸⁹ *uṅḍahagi* sering diartikan dengan tukang kayu. Namun, sejak munculnya kata *uṅḍahagi watu* atau tukang batu dan *uṅḍahagi lañcang* atau tukang pembuat kapal, maka sebutan tukang bangunan kurang cocok (Christie, 1982: 517, cat. no. 10).

8. pengirim obat-obatan⁹¹ (batasnya) 6, *amayang*⁹² (batasnya) 6, penangkap ikan kakap (batasnya) 6, penangkap ikan *kyp* (batasnya) 6, *atadah*⁹³ (batasnya) 6, *anglamboan*⁹⁴ (batasnya) 6, penangkap ikan dengan jala *waring* (batasnya) 6,
 - b.1. , *anglam* (batasnya) 6, *amuntamunta* (batasnya) 6, penangkap ikan *dago* (batasnya) 6, pengirim/pengangkut berbagai macam barang (batasnya) 6, pengirim/pengangkut *pañjang*⁹⁵, *anglaha*⁹⁶ (batasnya) 6
 2. penangkap ikan dengan jala (batasnya) 6, penangkap ikan dengan *jalawirawir*⁹⁷ (batasnya) 6, menangkap ikan dengan jala *bsār* (batasnya) 6, nelayan penangkap ikan⁹⁸ (batasnya) 6, penangkap kepiting (batasnya) 6, menangkap ikan *balanak* dengan jaring (batasnya) 6,
 3. penangkap *kwangkwang* dengan jaring (batasnya) 6, penangkap ikan kakap dengan jaring (batasnya) 6, nelayan pemancing dan mengembangbiakkan ikan (batasnya) 6, menangkap dengan *sugu*⁹⁹ dengan *waring*¹⁰⁰ (batasnya) 6, penangkap *tunḍung* dengan waring (batasnya) 6, penangkap *tadah* (batasnya) 6, *anghilihili*¹⁰¹ (batasnya) 6,

⁹⁰ *akirim agöng* diartikan dengan pengirim/pengangkut barang-barang yang berukuran besar (Christie, 1982: 518, cat. no. 18).

⁹¹ *akirim tāmbātāmbā*, dari kata dasar *tāmbā* atau *tambi* yang berarti tumbuhan obat-obatan. Baca Prasasti Mañanjung, di dalamnya terdapat daftar tumbuhan obat-obatan dan gudang rempah-rempah yang dijadikan sebagai pelabuhan (Christie, 1982: 518, cat. no. 19). Zoetmulder (1995: 1190) juga mengartikan kata *tamba* dengan obat.

⁹² *Amayang* dari kata dasar *payang*, yaitu salah satu jenis jala yang sama dengan jaring pukët. Pada masa kini, kata tersebut juga mengacu pada perahu untuk memancing yang menggunakan jala, dengan anggota sebanyak 15-20 orang (Christie, 1982: 518, cat. no. 20).

⁹³ Dari kata dasar *tadah*, mungkin adalah seorang penangkap ikan di sungai, seperti dalam bahasa Melayu saat ini, *bubu tadah*.

⁹⁴ *Anglambu*, dari kata *lambu* (?) yang berarti sebuah sekoci, dimuat juga dalam Hikayat Banjar, seperti dalam karya sastra Jawa Kuno Smarawedana (Ras, 1968: 562). Selain dari kata *lambu*, taua dari kata *klambu* yang berarti jala (?) (Christie, 1982: 519, cat. no. 25)

⁹⁵ *Pañjang* mungkin mengacu pada tong, kendi, atau piring (Christie, 1982: 519, cat. no. 31)

⁹⁶ Mungkin ada kesalahan baca. Kata ini seharusnya dibaca *anglahang* dari kata dasar *lahang* yang berarti tuak yaitu minuman alkohol yang dibuat dari pohon palem, atau anggur palem atau minuman keras pada masa kini (Christie, 1982: 519, cat. no. 32).

⁹⁷ *Jalawirawir* merupakan salah satu jenis jala (Christie, 1982: 519, cat. no. 34).

⁹⁸ *Amuwūmuwū*, dengan kata dasar *wūwū*, yaitu perangkap ikan dalam ukuran yang besar (Christie, 1982: 519, cat. no. 35).

⁹⁹ Christie (1982: 515) memperkirakan *sugu* adalah nama jenis ikan. Namun, Zoetmulder (1995: 1134) mengartikan kata ini dengan, dalam bahasa Jawa Baru, yaitu sebatang bambu yang digunakan untuk menarah, menyerut atau memolis, menggosok.

¹⁰⁰ *Waring* adalah jala dengan mata yang halus, dibuat dari benang rajutan (untuk menangkap udang) (Zoetmulder, 1995: 1395).

¹⁰¹ Seperti arti dari *hili*, yaitu arus, banjir, maka *manghilihili* mungkin saja diterapkan pada sejenis alat untuk menangkap ikan (Christie, 1982: 520, cat. no.41).

4. semuanya itu tidak akan dikenai pajak oleh *soddhara haji*. Untuk (kapal/perahu) yang dilengkapi dengan dayung (batasnya) 6, (?) (batasnya) 5 *tunḍan*,
5. perahu *panawa* (batasnya) 5 *tunḍan*, perahu *pakbowān* (batasnya) satu buah empat tingkat geladaknya, perahu *jurag*¹⁰² (batasnya) 5, perahu *panggagaran*
6. (batasnya) 5, perahu *pawalijan* (batasnya) 5, perahu *pangngayan* (batasnya) 5, dan pedagang yang pada awalnya berdagang untuk raja, membeli barang
7. dari pedagang dari tempat yang jauh lalu terbawa hanyut, tidak akan dikenai pajak *siwuran*. Semua itu tidak dikenai pajak oleh
8. *mangilāla drabya haji*, *soddhara haji*, jika dipikul barangnya, seperti pedagang pakaian, *mangawari*, perabot dari kuningan, pedagang periuk¹⁰³, *surih ma*
- 9a. *ta mara*, kapas, wungkudu, benang sutra, tembaga, perunggu, timah, garam, ikan *pja*, gula, benang, pinang, sirih, kasumbha, dan semua yang dijual dengan dipikul (batasnya) 5 *bantal* barang tiap orang

3. 2 Relief

Beragam aktifitas masyarakat Jawa Kuna dapat dilihat dari relief yang ada di candi-candi. Di antara beragam aktifitas itu, salah satunya aktifitas perdagangan yang tidak banyak digambarkan dalam relief. Salah satu relief yang menggambarkan aktifitas perdagangan, walaupun tidak disebutkan secara langsung bahwa relief itu menggambarkan perdagangan, ada di Candi Panataran dan Candi Surawana. Kegiatan para *paṇḍe* dapat dilihat pada relief Candi Suku.

¹⁰² *Jurag*, seperti dalam kata *juragan*, adalah seorang pengusaha, pemilik suatu usaha, pedagang (Christie, 1982: 520, cat. no. 47).

¹⁰³ *makawah*, diartikan dengan ketel, cerek, periuk untuk memasak, biasanya dibuat dari logam (Christie, 1982: 521, cat. no. 57).

BAB IV

PERDAGANGAN PADA MASA PU SINDOK

4.1 Pengelolaan Perdagangan

Perdagangan merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat, baik saat ini maupun pada jaman dahulu. Pengaruh kebudayaan dari luar Indonesia di masa lampau secara tidak langsung dibawa oleh golongan pedagang yang mengadakan hubungan dengan masyarakat. Kebudayaan yang dibawa oleh pedagang asing diserap oleh masyarakat untuk kemudian dipilah dan diolah hingga menjadi sebuah kebudayaan baru. Dalam hal ini, peranan pedagang sangat penting, bahkan pedagang mempunyai kasta tersendiri dalam masyarakat, yaitu kasta *waisya*.

Menurut de Casparis (1985: 58), ada tiga golongan dalam masyarakat Jawa Kuno. Golongan pertama, yang terbesar jumlahnya, adalah seluruh penduduk desa. Golongan kedua adalah raja dan keluarganya, disebut juga dengan golongan keraton. Golongan ketiga adalah golongan agamawan, yaitu pedanda di candi, orang yang tinggal di sekitar candi, dan pegawai rendahannya. Selain ketiga golongan tersebut, juga ada golongan tambahan, yaitu golongan pedagang dan pengusaha. Dapat dibayangkan bahwa masing-masing golongan mempunyai jumlah anggota yang tidak sedikit serta mempunyai tugas dan kewajiban sendiri sesuai dengan golongannya. Golongan pertama bertugas untuk mengabdikan pada raja. Golongan kedua bertugas untuk mengatur kerajaan, dalam hal ini pemerintahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Golongan ketiga bertugas untuk menangani masalah keagamaan. Golongan pedagang dan pengusaha melakukan kegiatan yang berhubungan dengan usaha perdagangan sebagai salah satu sumber penghasilan kerajaan.

Di Bali, selain ke-empat kasta yang disebutkan oleh de Casparis, ada kelompok di luar kasta yaitu *hulun*. Istilah *hulun* dijumpai dalam Prasasti Bila II yang berangka tahun 995 *Śaka* (1073 Masehi) dari masa pemerintahan Anak Wungsu.

- (1) ...*yāwat ikanang wwang duracāra tan yatna ri anugraha pāduka haji irikanang karamān i bila, sapasuk thāni, brahmāna, kṣatriya wesya sudra, hadyan hulun matuha rare lanang wadwan graha*
- (2) *sta wiku, nayaka cakṣu parasandhibisa, asing umunarukta anugraha pāduka haji tka ring dlāha, tasmāt kabwa taknanya pratyanta ya kamung hyang tan panoliha ri wuntat tan tingha*
- (3) *la ri hiring an tutuh tundunya blah kapalanya,...*

Alih bahasa:

- (1)apabila orang-orang jahat tidak memperhatikan anugrah paduka raja kepada penduduk di Bila, termasuk semua wilayahnya, brāhmana, kṣatriya, weśya, dan sudra, pemimpin dan budak, tua muda, laki-laki perempuan
- (2) grhasta dan wiku, nāyaka, pengawas dan para sandhibisa, siapa saja yang melawan anugrah raja, sampai kemudian hari, akan hancur dan mati oleh dewa-dewa, tidak dapat menoleh ke belakang, tidak dapat melihat
- (3) ke samping, remuk punggungnya dan pecah kepalanya...

Disebutkannya golongan *hulun* (budak) merupakan bukti bahwa ada kasta lain diluar empat kasta. Golongan *hulun* lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan *sudra* dan berada di luar kasta. Kedudukannya mungkin sama dengan golongan *caṇḍala* (Atmojo, 1988: 60).

Menurut kitab Ślokantara, golongan *caṇḍala* dibagi menjadi 5 *caṇḍala* dan 8 *caṇḍala*. Termasuk ke dalam 5 *caṇḍala* adalah *surāsut* (pembuat minuman keras), *kṛmidāha* (pencuci baju), *prāṇaghna* (tukang jagal), *kumbhakāraka* (pembuat barang-barang tembikar), dan *dhātudagdhā* (pande emas). Rumah mereka tidak boleh dikunjungi oleh orang suci karena mereka akan mengotori kesuciannya. Sementara itu, yang termasuk dalam 8 *caṇḍala* adalah *cūrṇakṛt* (pembuat kapur), *surāsut* (pembuat minuman keras), *nīlī* (tukang celup), *kumbhakāraka* (pembuat barang-barang tembikar), *prāṇaghna* (tukang jagal), *dhātudagdhā* (pandai emas), *nejaka* (tukang cuci pakaian), dan *tantuwarna* (pembuat barang-barang yang dibuat dari bambu atau penganyam bambu) (Rani, 1957: 89-98).

Informasi mengenai berbagai macam barang yang digunakan dalam masyarakat dapat ditemukan di dalam prasasti yang berhubungan dengan penetapan daerah menjadi *sīma*, yaitu terdapat di bagian:

1. daftar hadiah, pemberian *pasĕk-pasĕk* yang diberikan kepada pejabat dan para saksi pada saat upacara.
2. daftar *sesaji* pada saat upacara.
3. deskripsi makanan yang disajikan saat upacara.
4. Dalam prasasti yang menjelaskan para pedagang dan perajin di wilayah yang dijadikan *sīma* (Jones, 1984: 31).

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kegiatan ekonomi meliputi tiga hal, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi adalah kegiatan menciptakan barang. Jenis-jenis barang dagangan dapat dibedakan berdasarkan produksinya, yaitu produksi primer dan sekunder. Produksi primer adalah barang-barang yang dihasilkan oleh usaha manusia atau sekelompok masyarakat yang berhubungan dengan alam, seperti pertanian dan perikanan. Sedangkan produksi sekunder adalah suatu barang yang dihasilkan oleh usaha industri yang berupa barang-barang konsumsi seperti makanan dan pakaian (Syamsidar dalam Nastiti, 2003: 76). Para pembuat atau penghasil barang yang dijadikan komoditi merupakan produsen dalam perdagangan.

Distribusi adalah penyaluran atau penyebaran barang dari tempat produsen ke konsumen. Jadi, distributor adalah penghubung antara produsen dan konsumen. Kegiatan distribusi melibatkan alat transportasi yang dipakai untuk menyalurkan barang. Pada masa itu, telah dikenal dua jalur perdagangan, yaitu melalui darat dan air. Adanya perbedaan jalur perdagangan diikuti pula oleh perbedaan alat transportasi yang digunakan. Selain menggunakan alat transportasi, ada beberapa pedagang yang membawa barang dagangan dengan cara dipikul. Peran alat transportasi dalam kegiatan distribusi barang sangat penting, karena barang-barang yang dihasilkan di pantai atau pesisir dapat dibawa ke daerah pedalaman, begitu pula sebaliknya.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses distribusi barang, misalnya jenis barang dagangan mempengaruhi jarak yang harus ditempuh dalam mendistribusikannya. Barang dagangan yang tidak tahan lama seperti sayuran dan buah-buahan harus segera dijual karena mudah busuk. Pedagang-pedagang yang membawa barang dagangan tidak tahan lama merupakan pedagang setempat atau berada di sekitar lingkungan pasar (Rahardjo, 2002: 299; Nastiti, 2003: 91). Dalam perdagangan, para pedagang merupakan salah satu pelaku yang mendistribusikan barang, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa para pedagang mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai produsen sekaligus distributor.

Kegiatan konsumsi barang adalah kegiatan memakai atau menghabiskan barang. Konsumen dapat memperoleh barang-barang yang mereka inginkan melalui para pedagang. Bahkan menurut pola perdagangan yang diajukan oleh Renfrew, ada konsumen atau utusan dari konsumen yang mendatangi produsen secara langsung tanpa ada perantara atau distributor (Renfrew, 2000: 368).

Dari kegiatan ekonomi yang telah disinggung sebelumnya, masing-masing kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kegiatan produksi bergantung pada distribusi dan konsumsi, distribusi bergantung pada produksi dan konsumsi, dan konsumsi bergantung pada produksi dan distribusi. Jika barang-barang yang telah dihasilkan oleh produsen tidak segera disebarkan oleh pedagang, maka akan terjadi penumpukan barang. Penumpukan barang tidak hanya terjadi di tempat produsen, tetapi dapat terjadi juga pada pedagang jika barang yang telah dibawa dari produsen tidak segera disalurkan kepada konsumen. Dalam hal ini permintaan barang sangat mempengaruhi kegiatan produksi. Jika tidak ada permintaan dari konsumen, maka produsen tidak akan memproduksi barang, begitu pula sebaliknya.

4.1.1 *Barang Dagangan*

Pengertian barang dagangan secara umum adalah barang niaga yang diperjualbelikan. Keterangan mengenai barang dagangan, seperti yang diungkapkan oleh Jones, sering ditemukan dalam prasasti yang berhubungan dengan *sīma*. Daerah yang dijadikan *sīma* merupakan daerah istimewa. Anugerah

sīma diberikan kepada suatu daerah atau seseorang dengan berbagai alasan, misal karena jasa seseorang atau penduduk yang ditugaskan untuk menjaga sarana umum seperti bangunan keagamaan, dan bendungan.

Sucipto (dalam Nastiti, 2003: 67) mengemukakan tentang perbedaan tipe pasar berdasarkan letak geografisnya, yaitu pasar-pasar di daerah pantai dan pasar-pasar di daerah pedalaman. Adanya perbedaan letak tentu diikuti pula dengan perbedaan barang yang diperdagangkan. Barang dagangan di pasar yang ada di pantai terdiri dari dua jenis, yaitu barang-barang impor yang dibawa oleh perahu atau kapal dan barang hasil produksi setempat. Di pasar pedalaman lebih banyak diperjualbelikan hasil produksi agraris, seperti beras, sayuran, palawija, buah-buahan, dan barang-barang hasil kerajinan.

Kebutuhan dan penggunaan barang oleh masyarakat Jawa Kuno meliputi berbagai macam jenis, mulai dari barang-barang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari hingga barang-barang yang dimanfaatkan dengan tujuan tertentu. Misalnya penggunaan perhiasan secara tidak langsung akan menaikkan status sosial pemakainya.

Masyarakat Jawa Kuno merupakan masyarakat yang kompleks, sama seperti masyarakat saat ini dengan semua teknologi yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan yang ditemukan, baik berupa artefak maupun fiturnya. Benda-benda temuan itu mencerminkan suatu masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan teknologi tinggi. Teknologi yang telah diciptakan kemudian digunakan untuk mengolah atau mengubah benda-benda yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan.

Keterangan mengenai barang dagangan pada masa Pu Siṅḍok dapat dilihat pada tabel 4.1. Dari daftar itu, dapat dilihat keberagaman barang-barang pada masa Pu Siṅḍok. Keberagaman itu tentunya berkaitan dengan daya kreatif masyarakat untuk mengubah bahan-bahan yang tidak bernilai menjadi barang-barang yang bernilai ekonomi.

4.1.1.1 Barang-Barang Produksi Primer

4.1.1.1.1 Hasil peternakan

Hewan merupakan salah satu barang dagangan yang penting. Hal ini dapat diketahui dari seringnya hewan disebutkan dalam prasasti. Hewan-hewan yang diperdagangkan pada masa itu adalah *kbo* (kerbau), sapi, *wdus* (kambing), dan *aṇḍah* (itik). Di daftar makanan saat penetapan *sīma*, ada telur dan itik. Kemungkinan itik juga ditenak pada waktu itu.

Kerbau, sapi, kambing, telur, itik, dan ayam ditenak untuk dikonsumsi. Selain untuk dikonsumsi, sapi atau kerbau dapat digunakan sebagai penarik pedati (*mapadati*) dan untuk menarik bajak.

4.1.1.1.2 Hasil Pertanian

Pertanian merupakan sumber utama untuk memperoleh bahan makanan yang merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup. Hasil pertanian yang paling sering disebut di dalam prasasti adalah beras. Di dalam daftar makanan sering ditemukan adanya kacang-kacangan (*atak*), sayur-sayuran (*gañan*), dan *kuluban*. *Kuluban* hingga saat ini masih dikenal sebagai salah satu jenis makanan yang dibuat dari campuran sayur-sayuran, yaitu kangkung, kecambah, kacang panjang dan sayuran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya padi yang ditanam pada waktu itu, tetapi juga berbagai macam jenis sayuran dan kacang-kacangan. Pertanian masih menjadi penyangga kehidupan masyarakat sebab wilayah kekuasaan Pu Sindok merupakan daerah yang subur karena dilalui sungai dan dikelilingi pegunungan. Beberapa sungai yang melintasi di antaranya adalah Sungai Brantas, Sungai Porong, dan Sungai Mas. Gunung yang berdekatan adalah Gunung Butak, Gunung Kawi, Gunung Semeru, Gunung Arjuno, Gunung Argowayang, Gunung Kojor, Gunung Kelud, Gunung Anjasmara, dan Gunung Welirang.

Masyarakat juga telah menanam tumbuhan yang dijadikan obat-obatan. Hal ini diketahui dari adanya jabatan *tuha nambi* yang merupakan peramu obat-obatan dan adanya keterangan mengenai pengiriman obat-obatan (*akirim tāmbātāmba*) di dalam Prasasti Wimalāśrama. Masyarakat di pedesaan hingga saat ini masih memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan untuk dijadikan obat, misalnya daun jambu untuk mengobati diare. Selain itu, masih ada orang yang berprofesi sebagai penjual jamu keliling atau *jamu gendong* yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan.

Beberapa jenis tumbuhan obat-obatan yang dikenal pada masa Jawa Kuno adalah *gĕlam* (*Malaleuca Leucadendron*), *jahayan* (*Terminalia Belerica*), *sawi* (*Brassica Nigra*), *sulasih* (*Ocinum Basilicum*), *tañjung* (*Mimusops Elengi*), *wadara* (*Zizyphus Jujuba*), *wuñkuđu* (*Morinda Citrofolia*). *Gĕlam* adalah pohon kayu putih yang dapat menghasilkan minyak kayu putih. *Jaha* buahnya dapat dijadikan obat, tinta, dan bahan pewarna. Bijinya dapat digunakan untuk membuat sejenis tinta dan menghitamkan gigi (Zoetmulder, 1995: 405). *Sawi* tumbuhan obat-obatan yang biasanya dimanfaatkan sebagai sayuran. *Sulasih* digunakan di Malaysia sebagai obat, bahan pewarna makanan, dan campuran minuman. *Tañjung* adalah pohon yang dapat dijadikan obat-obatan. *Wadara* adalah pohon *jujube* yang berasal dari India. Pohon ini tumbuh liar di Jawa, buahnya bisa dikonsumsi dan kulit pohonnya dapat dijadikan obat. *Wuñkuđu* akarnya untuk bahan pewarna dan buahnya dijadikan sebagai obat (Jones, 1984: 52-56, list no. 9). Tumbuhan obat mana saja yang telah dimanfaatkan sebagai obat belum diketahui.

4.1.1.2. Barang-Barang Produksi Sekunder

4.1.1.2.1 Barang-barang dari logam

Di dalam kehidupan sehari-hari, sejak jaman prasejarah, benda logam tidak saja berfungsi sebagai sarana untuk menunjang kehidupan yang bersifat sosial-ekonomis, tetapi juga memiliki nilai magis-religius. Benda-benda logam pada jaman prasejarah mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi profan yang menyangkut mata pencaharian (berburu, bertani, dan menangkap ikan) dan fungsi sakral yang berkaitan dengan sistem kepercayaan (upacara pemujaan dan upacara penguburan). Sebagai contoh adalah ditemukannya bekal kubur yang dibuat dari perunggu (Kosasih, 1993: 163).

Beberapa jenis logam yang digunakan untuk membuat alat-alat adalah *wṣi* (besi), *tamwaga* (tembaga), *masayan* (kuningan), *kañsa* atau *gañsa* (perunggu), dan *timah* (timah). Di Candi Sukuh ditemukan relief *pañde* besi yang sedang bekerja. Alat-alat yang dihasilkan adalah beberapa jenis belati (belati panjang, tambun dan pendek, dan belati yang mempunyai kaitan pada salah satu sisinya), *ndorit* (bendo-arit), petel, pisau, belati, dan tatah atau kikir (Subroto, 1977: 7-8).

Di dalam daftar *mañilala drwyya haji*, terdapat jabatan *sikpan*. *Sikpan* berasal dari kata *sikēp* yang berarti peralatan atau persenjataan. Mungkin *sikpan* adalah orang yang bertugas merawat benda-benda pusaka keraton, seperti keris, tombak, dan pedang atau *sikpan* adalah petugas yang memungut pajak atas pembuatan senjata (Zoetmulder, 1995: 1765).

Di dalam prasasti, sering dicantumkan saji-sajian yang digunakan dalam upacara penetapan *sīma*. Stutterhein telah membagi saji-sajian tersebut menjadi empat kelompok:

1. Pakaian, uang, beras, buntelan besi (mungkin yang dimaksud adalah uang dari besi).
2. Alat-alat dari besi untuk keperluan pertanian, beberapa senjata dan peralatan yang tidak dikenal.
3. Alat-alat dari perunggu dan tembaga seperti panci masak, piring, alat-alat rumah tangga lain, dan lampu.
4. Bahan-bahan untuk makanan, seperti ikan, daging, telur, nasi, minuman, sirēh, parfum (wewangian), kemenyan, dan pakaian (Jones, 1984: 36).

Dari daftar itu, dapat diketahui alat-alat apa saja yang dibuat dari perunggu dan tembaga. Kedua jenis logam itu sebagian besar digunakan untuk membuat barang-barang kebutuhan rumah tangga. Barang-barang yang dibuat dari logam kuningan tidak banyak dicantumkan dalam prasasti. Sedangkan besi, sebagian besar digunakan untuk membuat senjata tajam.

4.1.1.2.2 Perhiasan dan Pakaian

Di dalam prasasti disebutkan kelompok pembuat perhiasan, yaitu *pañaruhan* (tukang emas), *limus galuh* (perajin emas), *maniga* (pembuat perhiasan manik-manik), *rumwan/rumban* (tukang embanan batu permata), dan *pamanikan*. Belum diketahui produk perhiasan apa yang dihasilkan. Kebutuhan akan perhiasan di dalam masyarakat pada masa itu cukup besar yang ditandai dengan adanya golongan pembuat perhiasan yang sering disebut dalam prasasti. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat pada masa itu telah makmur, karena mampu memikirkan untuk membeli perhiasan.

Di dalam kapal pengangkut barang dagangan yang diduga telah berlayar dari salah satu pelabuhan Sriwijaya dan diperkirakan dari abad ke-10 Masehi yang ditemukan di Cirebon, di dalamnya ada temuan manik-manik. Manik-manik itu ada yang dibuat dari batu, kaca, dan kayu (Utomo, 2008: 59-63). Tidak diketahui dengan pasti apakah manik-manik itu dibuat oleh bangsa sendiri atau bangsa lain. Namun, berdasarkan adanya profesi pembuat perhiasan dapat dipastikan masyarakat pada masa itu telah membuat perhiasan sendiri dari berbagai jenis bahan seperti emas dan permata. Jenis perhiasan apa saja yang telah dibuat tidak dicantumkan dalam prasasti. Namun, di dalam daftar *mañilāla dṛwwya haji* ada *rumban* atau *rumwan*. Menurut Stutterhein dalam karangannya yang berjudul “*Een oorkunde op koper uit het Singasarische*”, dimuat dalam *TBG LXV*: 208-281, mengemukakan bahwa *rumban* atau *rumwan* merupakan tukang embanan batu permata untuk perhiasan yang berbentuk cincin atau perhiasan lain yang memakai batu permata (dalam Ratnawati, 1991: 129). Dari relief, dapat dilihat perhiasan apa saja yang telah dikenal masyarakat pada masa itu, di antaranya gelang, kalung, cincin, kelat bahu, dan gelang kaki.

Selain pembuat perhiasan, ada profesi lain yaitu pedagang pakaian. Mengenai jenis pakaian yang telah dikenal pada waktu itu diketahui melalui *pasěk-pasěk*. *Pasěk-pasěk* berupa pakaian dapat dilihat pada lampiran tabel 7.

Jenis pakaian yang telah dikenal yaitu *wḍihan* dan *ken*. *Wḍihan* adalah kain untuk lelaki dan *ken* adalah kain untuk wanita. Jenis-jenis *wḍihan* atau *ken* dapat diketahui dari *pasěk-pasěk* di dalam prasasti. *Wḍihan* yang disebutkan dalam prasasti masa Pu Siṅdok adalah *bwat kling*, *wḍihan jaro haji*, *wḍihan gañjar haji*, *tapiścadar*, *wḍihan*, *tapis*, *wḍihan cadar*, dan *wḍihan ragi*. Sedangkan *ken* yang telah dikenal yaitu *ken bwat lor*, *ken*, *padi*, dan *kain*.

Di dalam prasasti disebutkan profesi *pabisar* atau *paběsar*. Pohon murbei yang diambil daunnya telah lama dikenal sebagai makanan ulat-ulat sutera yang sengaja dipelihara untuk menghasilkan benang-benang halus, kemudian diolah menjadi kain sutra. Jadi *pabisar* atau *paběsar* adalah pembuat kain sutra (Trigangga, 2003: 39, cat no. 41). Selain itu, di dalam daftar barang dagangan yang dibatasi agar tidak dikenai pajak ada *bsār* yang merupakan komoditi berupa benang sutra. Jadi, masyarakat pada waktu itu telah membuat kain sutra sendiri,

walaupun sutra juga diimpor dari Cina. Hal ini juga didukung oleh berita yang berasal dari Dinasti Sung (960-1279 Masehi), bahwa masyarakat memelihara (membesarkan) ulat sutra dan membuat benang sutra. Selain itu juga menenun sutra yang tipis berwarna kuning, dan pakaian yang dibuat dari kapas (Groeneveldt, 1960: 16).

Jenis pakaian lain yang sering disebut dalam prasasti adalah *cadar*. Selain itu, jenis pakaian *siñhel* juga disebut dalam prasasti. *Siñhel* adalah semacam bagian pakaian atau dandanan, barangkali sepotong pakaian yang lepas dan tergantung, khususnya dari kepala (bagian dari tutup kepala?). *Siñhel* kadang disebut *siñhel ij sabuk*, *siñhel ij wđihan*. Jenis *siñhel* itu diberikan dan dipakai sebagai tanda kehormatan untuk laki-laki dan wanita (Zoetmulder, 1995: 1097). Pakaian jenis ini hanya disebutkan sekali, yaitu di dalam Prasasti Gulung-gulung, 851 *Śaka*.

4.1.1.2.3 Bahan pewarna

Dalam mata pencaharian masyarakat masa Jawa Kuno, diketahui adanya kelompok pembuat bahan warna. Kelompok pembuat bahan warna yang banyak disebutkan dalam prasasti yaitu *mañambul* (pembuat pewarna hitam), *mañawring* (pembuat pewarna merah-ungu), dan *mañubar* (pembuat pewarna merah)

Bahan apa yang digunakan untuk membuat perwana belum diketahui. Namun, di dalam daftar *mañilala*, ada profesi *manūla wuñkudu* (pengolah mengkudu) namun tidak disebutkan apa hasil olahan mengkudu itu. Menurut Stutterhein dan Goris, *wuñkudu* (Sunda: Cangkudu; Jawa: Pace; Latin: *Morinda Citrofolia*) adalah sejenis tumbuhan yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan untuk bahan pewarna kain warna merah jingga (Trigangga, 2003: 42, cat. no. 63). Selain *manūla wuñkudu*, ada kata lain yang ditemukan dalam prasasti yang berhubungan dengan warna, yaitu *kasumba*. Menurut Zoetmulder (1995: 818) *kasumba* adalah sejenis tanaman yang diambil bunganya untuk diolah menjadi pewarna kuning dan merah yang digunakan untuk mewarnai pakaian. Belum diketahui alat atau bahan apa saja yang diwarnai kecuali pakaian.

Pinang selain digunakan untuk menyirih, juga dapat digunakan sebagai bahan pewarna. Pinang menghasilkan warna merah yang dapat digunakan untuk

mewarnai batik. Biji pinang juga dapat digunakan untuk obat penyakit ayan, anemia, bengkak, cacangan, dan sebagai pasta gigi (Hoare, 2002: 101).

4.1.1.2.4 Bahan Makanan

Makanan terdiri dari 2 jenis, yaitu makanan yang berasal dari hewan dan makanan yang berasal dari tumbuhan. Kedua jenis makanan itu disebutkan dalam prasasti-prasasti dari masa Pu Siṅḍok. Jenis bahan makanan yang berasal dari tumbuhan di antaranya adalah gula, beras, dan *lña* (minyak). Sedangkan makanan dari hewan ditemukan dalam daftar makanan, meliputi daging dan ikan, di antaranya ikan kadiwas, ikan selar, ikan kembung, dendeng tidak berbumbu, dendeng asin, ikan *bilunglung*, ikan *hala-hala*, ikan kakap, ikan *layar-layar*, kepiting, dan udang. Bahan makanan lain adalah *wuyah* (garam). Garam merupakan barang dagangan yang cukup penting terutama bagi penduduk di pedalaman (Pinaridi dan Mambo, 1993: 183).

Pada masa kini, ada jenis minyak yang dibuat dari kelapa, yaitu minyak *klentik* yang masih dibuat dan dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah pedesaan. Belum diketahui *lña* (minyak) pada waktu itu dibuat dari bahan apa. Namun, masyarakat telah mengenal adanya pohon kelapa, jadi ada kemungkinan bahwa minyak dibuat dari kelapa.

4.1.1.2.5 Barang Hasil Kerajinan

Di antara barang-barang yang dikenai pajak, salah satunya barang-barang hasil kerajinan. Barang hasil kerajinan yang dibatasi jumlahnya agar tidak dikenai pajak tidak disebutkan secara rinci, tetapi hanya disebutkan profesi pembuat barang kerajinan itu. Mereka yang berprofesi sebagai perajin dibatasi jumlah barang dagangannya jika ingin berdagang atau beraktifitas di daerah *sīma*. Jenis profesi itu adalah *mangdyun*, *manghapu*, *makapas*, *manggula*, *manglakha*, *mangharēng*, *macadar*, *mañapus*, *mapahañan*, *matarub/manarub*, *manglurung*, dan *manula wuñkudu*.

Mangdyun adalah pembuat periuk. *Manghapu* adalah pengolah kapur untuk keperluan menyirih. Hal ini diketahui karena di antara barang dagangan yang

dibatasi jumlahnya ditemukan *sirēh* (daun sirih) dan *pucang* (pohon/buah pinang). Penjual kapur hampir selalu ditemukan dalam daftar pembeli.

Kapas atau *makapas* adalah pengolah kapas. Kapas pada masa kini digunakan untuk membuat benang, kemudian dari benang untuk membuat kain. Tentunya kapas pada masa lampau juga digunakan untuk membuat benang karena ada kegiatan menenun. Di dalam prasasti Kembangarum dan prasasti masa Balitung telah menyebutkan adanya *manjahijjahit* (tukang jahit) (Subroto, 1993: 208). Dari berita Dinasti Sung (960-1279), dapat dipastikan pakaian pada waktu itu dibuat dari kapas dan ada kegiatan menenun di dalam masyarakat.

Manggula adalah pembuat gula. Belum diketahui gula pada masa itu dibuat dari bahan apa. Pada masa kini, bahan yang digunakan untuk membuat gula adalah dari tebu (gula putih) dan kelapa (gula merah atau gula aren). Pada masa Pu Siṅḍok, tebu dan tanaman kelapa telah dikenal dan dimanfaatkan. Hal ini diketahui dari daftar makanan dan minuman saat pesta penetapan *sīma*, yaitu *takih*, *twak*, *arak*, dan *kilang*. *Takih* mungkin adalah sejenis makanan yang dibungkus daun kelapa (semacam ketupat ?) (Trigangga, 2003: 48, cat. no. 92). *Twak* adalah tuak. Menurut KBW, *twak* biasanya dibuat dari pohon aren (ěntal). *Twak* sering digunakan untuk membuat beberapa macam anggur kelapa. *Arak* adalah minuman keras yang mengandung alkohol yang telah disuling (Zoetmulder, 1993: 59, 1310). Sedangkan *kilang* adalah sejenis arak atau minuman keras yang dibuat dari air tebu (Jones, 1984: 48). Selain itu, menurut berita Cina dari Dinasti Tang menyebutkan bahwa masyarakat pada waktu itu membuat anggur atau minuman keras dari bunga pohon palem (Groeneveldt, 1960: 13).

Manglakha adalah tukang soga. *Mangharěng* adalah pengolah areng. Pada masa kini, areng digunakan untuk memanggang atau membakar makanan. Belum diketahui kegunaan areng pada masa itu. Namun, fungsi areng pada masa lampau diperkirakan berhubungan dengan kegiatan para *pandē*. Areng biasanya digunakan untuk membakar besi atau logam lainnya sebelum ditempa dan dibentuk menjadi bentuk yang diinginkan. Penjual areng ditemukan di sebagian besar prasasti masa Pu Siṅḍok.

Macadar adalah pembuat kain cadar. *Cadar* adalah jenis bahan pakaian tertentu. *Acadar* sering disebut di antara orang-orang yang berdagang atau mempunyai ketrampilan, jadi mungkin orang-orang yang membuat atau mengerjakan cadar dalam pacadaran. Tetapi arti cadar masih belum jelas. Apakah ada hubungannya dengan Malat cadar (Hindu: caddar; Persia: cadir). Wilk mengartikan cadar dengan selendang katun lebar yang dipakai perempuan sebagai kerudung; orang-orang India menggunakan cadar sebagai selimut waktu tidur (Zoetmulder, 1995: 151).

Mañapus adalah pembuat benang atau tali. Benang akan diolah lagi menjadi kain, kemudian dijahit atau ditenun untuk dijadikan pakaian. Selain itu, benang juga digunakan untuk *waring*, yaitu semacam jala dengan mata yang halus, dibuat dari benang rajutan. *Waring* biasanya digunakan untuk menangkap udang (Zoetmulder, 1995: 1395). Sedangkan tali, biasanya untuk mengikat hewan ternak. Penjual benang atau tali sering ditemukan di dalam prasasti.

Mapahañan atau *pahañan* adalah bagian bawah tangkai bunga ģntal; abunya digunakan untuk memperdalam warna merah jika mengobati sesuatu dengan *kẽmalo* (damar yang digunakan untuk menyapu sarung keris dan mencelup benang tenun) (Zoetmulder, 1995:). *Mapahañan* diartikan dengan profesi pembuat bahan pewarna merah.

Matarub/manarub adalah pembuat kurungan itik atau ayam. Pada masa kini, kandang itik dibuat dari bambu. Belum diketahui kurungan pada masa itu dibuat dari bahan apa.

Manglurung adalah pembuat minyak jarak. Apa kegunaan minyak jarak pada waktu itu belum diketahui. *Manula wuñkudu* adalah pengolah mengkudu. Akar mengkudu pada waktu itu diolah menjadi bahan pewarna merah-jingga. Buah mengkudu pada masa kini diolah menjadi obat dan produk makanan, misal sirup mengkudu.

Sedangkan pengrajin (*miśra*) yang disebutkan dalam prasasti adalah *magawai ruñki/marungki* (pembuat sarung keris), *payung/mapayung wlu/ magawai payung wlu* (pembuat payung bulat), *mopiñ* (pembuat payung upih yang belum diketahui bentuknya), *makajang* (pembuat tirai), *magawai kisi/makisi* (pembuat keranjang), *manawang* (pembuat jaring), *mañañammañam* (pembuat barang-barang dari

anyaman atau dengan cara dianyam), *makalalakā* (pembuat jerat binatang), *mamisaṅḍung manuk* (pembuat perangkap burung), *pabesar* (pembuat kain sutra), *padahi* (pembuat kendang), *palamak* (pembuat alas kaki, tatakan, atau tikar), *maḥubar* (pembuat cat atau pewarna merah), *mañawring* (pembuat cat warna merah-ungu), *mañambul* (pembuat cat warna hitam), dan *manaha(i)b* (pembuat sangkar burung).

4.1.2 Pedagang dan Pembeli

Selain barang dagangan, salah satu komponen dalam perdagangan adalah penjual dan pembeli yang merupakan pelaku perdagangan. Melalui kedua tokoh ini barang-barang diperkenalkan kepada masyarakat. Selain barang, kebudayaan-kebudayaan dari luar juga ikut terbawa dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Perdagangan dilakukan karena beberapa faktor pendorong, misalnya karena dorongan hati dalam kaitan dengan kedudukan sosial pedagang yang bersangkutan dalam masyarakat dan sebagai suatu kaidah yang terdiri dari unsur-unsur kewajiban atau pelayanan umum (motif status). Selain itu, juga disebabkan untuk memperoleh benda-benda bagi diri sendiri sebagai hasil jual beli (motif mencari laba) (Polanyi, 1988: 125).

4.1.2.1 Pedagang atau penjual

Pedagang adalah perorangan atau badan usaha yang melakukan kegiatan perniagaan atau perdagangan secara terus menerus dengan tujuan mencari keuntungan (Departemen Perdagangan, 1994: 83). Pedagang diketahui dari pajak yang dikenakan pada pedagang yang melebihi ketentuan (*masambyawahara*), *mañilāla dṛwwya haji* (penarik pajak pada umumnya), dan *miśra* (para perajin).

Mañilāla dṛwwya haji adalah sekelompok pejabat yang sering dianggap sebagai pejabat-pejabat pemungut pajak. Pada jaman Matarām kuna, kelompok pejabat ini sekitar 20-40 jabatan. Sesudah jaman Airlangga, jumlah jabatan ini mencapai 80-100 macam. Berdasarkan keterangan dari berbagai prasasti, dikenal lebih dari 200 macam jabatan yang termasuk ke dalam kelompok *mañilāla dṛwwya haji*. Sebagian dari pejabat-pejabat ini ada yang berkedudukan sebagai

abdi dalem keraton dan tidak mempunyai daerah lungguh sehingga hidupnya tergantung dari gaji yang diambil dari perbendaharaan kerajaan (Ayatrohaedi, 1978: 98-9).

Mañilāla berasal dari kata *kilala* yang berarti “mendapatkan pemungutan hasil dari; berhak untuk pelayanan dari”. Sedangkan *drwwya haji* berarti kepunyaan raja dalam bentuk pajak, pelayanan, dsb. (Zoetmulder, 1995: 226-499). *Mañilāla drwwya haji* secara harfiah berarti “menggambil milik raja”, yaitu petugas yang bertugas untuk raja dan berfungsi sebagai pemungut pajak. *Mañilāla drwwya haji* memiliki hubungan dengan suatu bidang profesi tertentu, seperti bidang kerajinan, kesenian, perdagangan, dsb. (Jones, 1982: 137-38; Rahardjo, 2002: 295). Menurut Sedyawati (1985: 342-47) sebutan *mañilāla drwwya haji* memberi kemungkinan berbagai penafsiran. Penafsiran yang dapat dikemukakan mengenai *mañilāla drwwya haji* adalah:

1. Memungut (pemungut) pajak dari penduduk dengan pengertian bahwa pajak itu adalah hak atau milik raja.
2. Mengambil (pengambil) hak raja dalam arti tidak membayar pajak.
3. Mengambil (pengambil) nafkah dari harta raja atau dengan kata lain makan gaji dari raja.

Jika penafsiran pertama benar, artinya semua orang yang terdaftar sebagai *mañilāla drwwya haji* itu adalah para pemungut pajak. Hal ini sukar dibayangkan mengingat yang tercantum puluhan jenis pekerjaan, termasuk para tukang, perajin, seniman, dan pedagang yang lazimnya justru dikenai pajak. Jika mereka semua adalah para pemungut pajak, maka bisa jadi jumlah pemungut lebih banyak dibandingkan yang dipunguti pajak.

Penafsiran ke-2 diajukan oleh van Naerssen (1977: 42-3). Keberatan yang diajukan terhadap tafsiran itu adalah mengenai penyamaan arti *warga kilalān* dan *mañilāla drwwya haji*. Kedua istilah itu seharusnya perlu dibedakan artinya. Para *kilalān* itu umumnya disebut langsung sesudah penyebutan *mañilāla drwwya haji*, dalam hubungan dengan batas-batas ketentuan “bebas pajak” dari *sīma* yang bersangkutan. Dari uraian yang telah disampaikan, bahwa *warga kilalān* sesuai dengan arti katanya, “yang dikenai pengambilan atau pungutan” berdasarkan batas-batas usaha yang telah ditentukan. Adapun *mañilāla drwwya haji* termasuk

di dalamnya para *kilalān* yang usahanya dibatasi, artinya mereka yang tidak membayarkan pajaknya. Jadi golongan ini sesuai dengan tafsiran ke-2.

Selanjutnya, jika penafsiran ke-3 benar, berarti *mañilāla drwwya haji* adalah seluruh pekerja yang mendapat upah “dari raja”, atau yang mengabdikan langsung kepada raja. Untuk hubungan kerja yang demikian dekat dengan raja, mungkin sekali mereka itu tinggal di sekitar raja, jadi dalam lingkungan *rajya*. Dalam sejumlah prasasti memang ada disebutkan *watĕk i jro* (warga dalam keraton) sebagai bagian dari *mañilāla drwwya haji*. Jadi penafsiran ke-3 juga benar, tetapi tidak untuk keseluruhan *mañilāla drwwya haji*, hanya sebagian saja yaitu yang disebut *watĕk i jro*.

Berdasarkan uraian tersebut, penafsiran ke-2 atau ke-3 benar, tetapi masing-masing berkenaan dengan unsur-unsur yang berbeda, yakni *warga kilalān* dan *watĕk i jro*. Penafsiran pertama juga dapat dianggap benar, karena ada ungkapan-ungkapan dalam prasasti yang menunjukkan *drwwya haji* adalah pajak yang di dalam beberapa prasasti harus dibagi menjadi tiga. Pembagian *drwwya haji* menjadi 3 bagian hanya berlaku pada *sīma* yang mempunyai bangunan suci. Pembagiannya adalah 1/3 bagian untuk bangunan suci yang bersangkutan, 1/3 bagian untuk *sañ makmitan sīma* (yang menjaga *sīma*), dan 1/3 bagian lagi untuk *sañ mañilāla drwwya haji*, artinya masuk ke kas kerajaan. Maka penafsiran pertama sesuai dengan fungsi *mañilāla drwwya haji*, yaitu mereka yang memungut pajak atas nama raja.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, *mañilāla drwwya haji* dibedakan atas beberapa unsur yang mempunyai peranan berbeda, yaitu mereka yang memungut pajak atas nama raja, mereka yang dibebaskan dari pajak, dan mereka yang mendapat upah dari raja. Unsur pertama adalah petugas administratif, unsur kedua adalah para usahawan, baik dengan cara jual beli maupun memproduksi barang, sedangkan unsur ketiga adalah mereka yang langsung melayani kebutuhan keraton (Sedyawati, 1985: 342-47); Rahardjo, 2002: 295-96). Mengenai *mañilāla drwwya haji* yang berhubungan dengan perdagangan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.3.

Masambyawahara adalah pajak perdagangan yang dikenakan pada pedagang jika melebihi batas yang telah ditentukan. Mengenai *masambyawahara* dan *miśra* dapat dilihat pada lampiran tabel 4.4.

Melalui tabel 4.4, dapat diketahui bahwa yang dikenai pajak berupa batasan barang dagangan adalah para *masambyawahara*, sedangkan para *mañilāla drwwya haji* tidak dikenai pajak sama sekali. Hal ini dapat dimengerti karena mereka berdagang untuk raja.

Berdasarkan tabel *mañilāla drwwya haji* dan *masambyawahara*, diketahui ada beberapa pedagang, di antaranya adalah pedagang bahan makanan, barang-barang dari logam, dan pedagang barang jenis lainnya, misal pedagang mengkudu, pakaian, kapas, *kasumbha* (bahan pewarna), kapur, pinang, sirih, dan benang.

Mengenai penjual barang tertentu, secara langsung disebutkan di dalam prasasti. Keterangan mengenai penjual dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Keterangan mengenai penjual dalam prasasti

No	Prasasti	Daftar Penjual dalam prasasti						
		<i>Wli hapū</i>	<i>Wli tambang</i>	<i>Wli pañjut</i>	<i>Wli haṅg</i>	<i>Wli wadung</i>	<i>Wli dēdēk</i>	<i>Wli kēmbang</i>
1.	Gulung- gulung	v	v	v	v	v	-	-
2.	Sarañan	v	-	v	v	-	-	-
3.	Linggasuntan	v	v	v	v	v	-	-
4.	Cungrang I	v	-	-	-	-	-	-
5.	Turryan	v	v	v	v	v	-	-
6.	Jēru-jēru	v	v	v	v	v	-	-
7.	Waharu IV	-	-	-	-	-	-	-
8.	Hēring	v	v	v	v	-	-	-
9.	Añjukladang	v	v	v	v	v	-	-
10.	Alasantan	v	v	v	v	v	-	-
11.	Sobhamerta	v	-	v	v	v	v	v
12.	Paradah II	v	v	v	v	v	-	-
13.	Muñcang	v	v	v	v	v	-	-
14.	Wurañḍuñan I	v	v	v	v	v	-	-
15.	Kampak	-	v	v	v	v	-	-

16.	Wimalāśrama	-	-	-	-	-	-	-
-----	-------------	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan: v: ada

-: tidak ada

Dari tabel di atas, ternyata prasasti pada masa Pu Siṅḍok mempunyai daftar penjual yang hampir sama. Penjual pada masa itu meliputi *wli hapū* (penjual kapur), *wli tambang* (penjual tali/tambang), *wli harng* (penjual areng), *wli pañjut* (penjual kayu), dan *wli wadung* (penjual perkakas dari logam). Pembeli komoditi itu yang paling sering dijumpai di dalam prasasti. Sedangkan penjual *dēdēk* (makanan bebek dan ayam) dan penjual kembang adalah daftar penjual yang hanya ditemukan sekali di dalam Prasasti Sobhamerta.

4.1.2.2 Pembeli

Adanya pelaku perdagangan (penjual dan pembeli) disebutkan secara langsung dalam prasasti. Selain itu, adanya pembeli juga diketahui melalui berbagai macam barang dagangan.

Di dalam Prasasti Wimalāśrama lempeng 8 baris ke 6-7b disebutkan adanya pembeli:

.....*kunang wwitaning padagang bhataran pamli bha (7b) ṅda....*

Terjemahan:adapun pada awalnya berdagang untuk *bhataran*, pembeli (7b) barang dagangan

4.1.3 Angkutan (*alat transport*)

Dalam bidang ekonomi, alat transportasi diperlukan dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Richard M Soberman (dalam Nastiti 2003: 95) mengemukakan bahwa alat transportasi dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan tujuan dan kegunaannya, yaitu sebagai pengangkut bahan dasar untuk produksi, pengangkut barang-barang konsumsi, pengangkut hasil produksi, dan sebagai pengangkut orang.

Hubungan dagang yang telah terjalin dengan beberapa daerah atau kerajaan memungkinkan terbentuknya suatu pola tersendiri. Renfrew dalam bukunya

menjelaskan ada 10 pola perdagangan yang mungkin telah terjadi pada masa lampau, yaitu:

1. *Direct access* atau jalur langsung: pembeli atau pengguna langsung menuju ke sumber bahan yang ia inginkan tanpa intervensi dari pihak lain. Pada pola perdagangan ini tidak melibatkan adanya transaksi pertukaran apapun.
2. *Reciprocity (home base)* atau pertukaran di pangkalan: pembeli atau pengguna mengunjungi penjual di pangkalannya, kemudian dilakukan transaksi pertukaran dibawah pengawasan mereka.
3. *Reciprocity (boundary)* atau pertukaran di perbatasan: pembeli atau pengguna dan penjual bertemu di perbatasan untuk melakukan transaksi pertukaran.
4. *Down-the-line-trade* atau perdagangan sambil lalu: merupakan pengulangan sederhana dari pertukaran di pangkalan dan pertukaran di perbatasan, dengan demikian komoditi dalam perjalanannya melalui beberapa daerah yang dilalui.
5. *Central place redistribution* atau pusat tempat redistribusi: orang pertama membawa produknya ke pusat sebagai upeti untuk penguasa. Kemudian orang kedua juga membawa barangnya ke pusat dan ia menerima beberapa barang produksi yang dibawa oleh orang pertama.
6. *Central place market exchange* atau pasar sebagai pusat pertukaran: orang pertama dan kedua membawa produk mereka masing-masing untuk kemudian ditukarkan secara langsung di pasar.
7. *Freelance (middleman) trading* atau perdagangan melalui perantara: orang yang bertugas sebagai perantara melakukan pertukaran dengan orang pertama dan kedua. Namun kegiatan ini tidak diawasi oleh keduanya.
8. *Emissary trading* atau perwakilan dagang: orang kedua mengirimkan wakilnya untuk melakukan pertukaran dengan orang pertama secara langsung.
9. *Colonial enclave* atau pembentukan daerah koloni: orang kedua mengirimkan wakilnya untuk mendirikan sebuah daerah koloni yang berdekatan dengan orang pertama atau sumber barang.

10. *Port of trade* atau pelabuhan dagang: orang pertama dan kedua mengirimkan wakilnya ke suatu pusat perdagangan (pelabuhan dagang) yang berada di luar kekuasaan mereka (Bahn, 2000: 368, Soesanti, 2008:19-20).

Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja yang sedang memerintah memberikan gambaran bahwa masyarakat Jawa Kuno mengenal beberapa pola perdagangan seperti yang dijelaskan oleh Renfrew. Pola-pola yang terjadi di antaranya adalah pengambilan langsung (*direct access*), *reciprocity*, *redistribution*, dan upeti. Pengambilan langsung adalah konsumen mendatangi langsung tempat barang berada. *Reciprocity* adalah pertukaran yang terjadi antara dua orang tanpa menghitung apakah setiap pertukaran terjadi secara seimbang. Pola *redistribution* atau penyaluran kembali melibatkan adanya orang ketiga, misal pesisir mengirimkan barang ke pusat kemudian pusat menyalurkan ke pedalaman, begitu juga sebaliknya, dari pedalaman ke pesisir. Sedangkan upeti dilakukan seolah-olah orang asing mempersembahkan hadiah atau upeti kepada raja, kemudian raja memberikan hadiah kepada orang asing tersebut karena besar hatinya (Miksic, 1981: 7-11). Upeti bukan merupakan kegiatan perdagangan. Namun, dari barang upeti yang dipersembahkan kepada raja, secara tidak langsung akan mengenalkan masyarakat kepada barang baru. Barang baru itu akan dipelajari, dan mungkin pada akhirnya akan dibuat sendiri oleh masyarakat.

Adanya hubungan dengan luar negeri diperkirakan telah berlangsung sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan dikenalnya bahasa Sanskṛta. Kontak dengan luar negeri itu tentu diikuti oleh pola tersendiri. Jenis perdagangan yang paling sederhana adalah barter, yaitu saling menukarkan barang dengan barang jenis lainnya. Misal masyarakat di pedalaman yang menghasilkan tanaman menukarkan hasilnya dengan masyarakat di pesisir yang menghasilkan ikan.

Pola perdagangan yang telah dijelaskan sebelumnya juga telah terjadi pada masa Pu Siṅdok. Pola perdagangan yang melibatkan penggunaan pasar telah dikenal oleh masyarakat (*central place market exchange*). Hal ini diketahui dari adanya penyebutan *mapĕkan* (petugas yang menangani masalah pasar). *Mapĕkan* merupakan wakil dari pusat untuk mengawasi kegiatan perdagangan yang berlangsung di suatu daerah. Hal ini termasuk ke dalam pola pembentukan

daerah-daerah koloni (*colonial enclave*). Desa secara tidak langsung merupakan daerah koloni dari suatu kerajaan.

Pelaku perdagangan yaitu penjual dan pembeli. Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya pelaku perdagangan. Dengan adanya pasar, maka pembeli mendatangi langsung penjual yang ada di pasar tanpa melalui perantara. Hal ini termasuk ke dalam pola *direct access* dan *home base reciprocity*.

Kerajaan Matarām yang berpusat di Jawa Timur mencakup wilayah yang luas. Hal ini dapat diketahui dari temuan prasasti yang tersebar di beberapa wilayah. Prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Malang adalah Prasasti Gulung-gulung, Jĕru-jĕru, Muñcang, dan Wurañdungan. Prasasti Linggasuntan juga ditemukan di Malang, berdekatan dengan Sungai Brantas, sedangkan Prasasti Gulung-gulung dan Jĕru-jĕru ditemukan di daerah antara kaki Gunung Tengger. Prasasti yang ditemukan daerah Mojokerto adalah Prasasti Sarangan dan Alasantan. Prasasti yang ditemukan di daerah Bangil, Pasuruan adalah Prasasti Cungrang I. Prasasti yang ditemukan di daerah Blitar adalah Prasasti Turryan. Prasasti yang ditemukan di daerah Gresik adalah Prasasti Waharu IV. Prasasti yang ditemukan di Kediri, antara lain Prasasti Hĕring, Añjukladang, dan Paradah II. Prasasti Sobhamerta dan Wimalāśrama ditemukan di daerah Sidoarjo.

Daerah Sidoarjo terletak di antara Sungai Brantas, Kali Mas, dan Kali Porong. Prasasti dari masa dan sesudah Pu Siñdok banyak yang ditemukan di Sidoarjo, misalnya Prasasti Kaladi, Kamalagyan, Kuṭi, Waharu I dan II, Gandhakuti, Kambang Srī A, Baru, dan Sumbut. Beberapa di antaranya berhubungan dengan perdagangan. van Stein Callenfels (dalam Jones, 1984: 39-41) mengemukakan bahwa lokasi Kambang Srī terletak di daerah Bangsri saat ini, dan Wimalāśrama diperkirakan dekat dengan daerah tersebut.

Dari keterangan mengenai tempat penemuan prasasti, dapat diketahui bahwa wilayah kekuasaan Pu Siñdok mencakup wilayah yang luas. Wilayah cakupan yang luas itu dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur darat dan jalur air. Jalur darat dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan alat angkutan seperti pedati yang ditarik oleh binatang. Jalur air biasanya dengan menggunakan

perahu. Perahu dapat dibagi lagi menjadi beberapa macam. Hal ini dapat diketahui melalui informasi di dalam Prasasti Wimalāśrama.

Pu Siṅḍok telah meletakkan dasar kemajuan ekonomi dengan memindahkan pusat kerajaan ke Jawa Timur. Pusat kerajaan setelah dipindahkan diapit oleh dua sungai besar yang mempunyai peranan sangat penting sebagai jalur perdagangan dari daerah pedalaman ke daerah pesisir dan sebaliknya. Sungai Brantas yang hulunya di lereng Gunung Penanggungan mulanya merupakan sungai kecil kemudian melebar. Sungai Brantas dapat dilayari perahu sampai ke pedalaman. Sedangkan Bengawan Solo, yang hulunya di bukit sebelah Selatan Surakarta, mulanya merupakan sungai kecil, tetapi setelah bertemu dengan sungai lainnya maka makin melebar (Tjiptoatmojo dan Nastiti dalam Soesanti, 2008: 27). Kedua sungai itu sangat besar perannya dalam perdagangan pada masa itu.

Prasasti banyak menjelaskan mengenai perdagangan, lebih khusus lagi menjelaskan mengenai bagaimana cara barang dagangan diangkut. Hal ini juga didukung oleh data dari relief pada candi yang menunjukkan beberapa jenis alat transportasi, misal kapal, kereta, dan pedati. Selain alat angkutan, hewan yang biasanya digunakan untuk mengangkut barang dagangan adalah kuda. Di dalam relief (foto 12) ada gambar kuda dan gajah. Kuda digunakan untuk mengangkut barang dagangan seperti yang disebutkan dalam prasasti (*atitih*). Namun, apakah gajah juga digunakan untuk mengangkut barang dagangan belum diketahui. Dari relief di Candi Induk Panataran, diketahui bahwa gajah digunakan sebagai kendaraan perang (Foto 14). Keterangan mengenai alat transportasi apa saja yang digunakan masyarakat pada masa itu untuk mengangkut atau mendistribusikan barang dari satu tempat ke tempat yang lain dapat dilihat pada lampiran tabel 4.6.

Dari tabel 4.6, dapat diketahui bahwa pada masa Pu Siṅḍok telah dikenal dua macam angkutan, yaitu angkutan sungai dan darat.

4.1.3.1 Angkutan Darat

Angkutan darat pada waktu itu mempunyai beberapa jenis, yaitu *agilingan*, *magulungan*, dan *atitih*. Angkutan darat maupun angkutan sungai, mengangkut barang dengan jenis yang berbeda-beda.

Agilingan dan *magulungan* sama-sama diartikan dengan pedati atau kereta dengan satuan *pasang* (Jones, 1984: 50, list no. 7; Zoetmulder 1995: 296). Namun, apa yang membedakan antara keduanya sehingga mempunyai nama yang berbeda belum diketahui. Kereta biasanya digunakan untuk perang dan angkutan para bangsawan (Foto 15). Sedangkan *atitih* adalah barang-barang yang dibawa diatas punggung kuda (Jones, 1984: 50, list no. 7).

Dari penjelasan tentang alat transportasi darat, diketahui bahwa transportasi yang umum digunakan pada waktu itu adalah pedati. Kemungkinan besar pedati mempunyai beberapa jenis. Hal ini diketahui dari perbedaan penyebutannya. Apa yang membedakan istilah yang mengacu pada pedati belum diketahui. Mungkin yang membedakan adalah hewan penarik pedatinya. Misalnya, kata *mapadati* diartikan dengan pedati yang ditarik sapi, tetapi kata *magulungan* diartikan dengan pedati pada umumnya, tanpa menyebutkan binatang apa yang menarik pedati itu.

4.1.3.2 Angkutan Air

Perkembangan teknologi bangsa Indonesia dalam pembuatan alat transportasi air meliputi pembuatan kapal dan perahu. Teknologi itu didukung oleh pengetahuan dalam bidang maritim. Pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun sejak masa lampau masih dimanfaatkan hingga saat ini. Misal pengetahuan mengenai pembuatan perahu tanpa menggunakan paku besi, jenis-jenis kayu yang awet dalam laut, alat-alat untuk menangkap ikan, meramal cuaca dalam pelayaran, dan menentukan arah tanpa menggunakan kompas. Keterangan mengenai berbagai macam perahu dan alat penangkap ikan dimuat dalam Prasasti Wimalāśrama (OJO LXII).

Beberapa sungai besar yang melintasi daerah kekuasaan Pu Sindok di antaranya adalah Sungai Brantas, Porong, Pikatan, dan Mas. Daerah di sekitar Sungai Brantas sejak masa prasejarah telah dihuni oleh manusia-manusia purba. Fosil manusia purba yang ditemukan di sekitar daerah aliran Sungai Brantas adalah *Homo Mojokertensis*, *Pithecanthropus Robustus*, dan *Homo Wajakensis* (Wirjosuparto, 1958: 80-1). Pada masa selanjutnya banyak masyarakat yang

bermukim di sekitar Sungai Brantas. Peran Sungai Brantas sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari dan pertanian dapat tercukupi dengan baik. Selain itu, juga digunakan sebagai salah satu sarana transportasi air. Hal ini berhubungan dengan perdagangan yang merupakan salah satu penghasilan masyarakat Jawa Kuno.

Jenis angkutan sungai terdiri dari perahu dan kapal. Selain menyebutkan kapal dan perahu, juga disebutkan alat untuk menangkap ikan, terdiri dari *atadah*, *pukět dago*, *waring tadah*, *waring tundung*, *waring sugu*, *jaring kakab*, *jaring kwangkwang*, *añjaring balanak*, *amintur*, *amuwūmuwū*, *añjala bsār*, *añjalāwirāwir*, *añjala*, *amuntamunta*, *amukět krp*, *amukět kakap*.

Atadah mungkin adalah seseorang yang menangkap ikan di sungai dengan alat yang bernama *bubu tadah*. *Pukět dago* adalah penangkap ikan *dago* dengan alat puket. *Amuwūmuwū* adalah perangkap ikan dalam ukuran yang besar (Christie, 1982: 519, cat no.35). Biasanya *wūwū* diletakkan di suatu tempat di sungai.

Dari uraian di atas, menunjukkan berbagai macam alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Adanya perbedaan alat penangkap ikan, membedakan pula jenis ikan yang ditangkap. Ada tiga buah alat penangkap ikan, yaitu jala (*waring*), puket (*pukět*), dan *jaring*. Jala (*waring*) dibagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu *waring* jenis *tadah*, *tundung*, *jalāwirāwir*, dan *sugu* (sejenis jaring yang diberi pegangan bambu). Puket (*pukět*) biasanya digunakan untuk menangkap ikan kakap, *krp*, dan *dago*. Sedangkan *jaring* digunakan untuk menangkap ikan kakap dan balanak.

Ikan-ikan yang ditangkap berasal dari lingkungan air asin maupun air tawar. Muara sungai, teluk, dan pantai yang dangkal merupakan lingkungan hidup udang, kepiting, rajungan, dan ikan kakap (*Lutjanus sp.*). Di daerah pantai yang airnya dangkal, kira-kira 1,5 meter banyak terdapat ikan belanak (*Mugil Wagiensis Q. D*). Ikan belanak hidup bergerombol sekitar 20-30 ekor dan biasanya ditangkap dengan jaring belanak dan gillnet. Sedangkan ikan kembung (*Rastrellinger spp.*) merupakan ikan yang terdapat di seluruh Indonesia. Ikan jenis

ini biasanya hidup di perairan jernih dan berkadar garam tinggi (Wangania, 1981: 11-16).

Ikan tidak hanya ditangkap dengan jala, *pukět*, maupun jaring, tetapi juga dengan pancing. Adanya penyebutan *amibit* yang berarti mencari ikan dengan kail (Zoetmulder, 1995: 124) menguatkan dugaan tersebut.

Kapal yang digunakan oleh nelayan yaitu *anglamboan* dan *amayang*. *Anglamboan* berasal dari kata *lambo* yang mengacu pada sekoci, juga bisa mengacu pada salah satu jenis jala (Christie, 1982: 519, cat no. 25). Menurut Zoetmulder (1982: 971) *lambo* adalah salah satu jenis kapal. Pada masa kini, ada perahu yang bernama lambo. Perahu lambo merupakan perahu niaga yang paling besar dari semua jenis perahu di pantau utara Jawa dan Madura. Perahu lambo mempunyai dek atau geladak seperti pada kapal. Biasanya digunakan untuk mengangkut balok, papan kayu, dan bahan bangunan lainnya. Selain itu juga untuk mengangkut bahan makanan (Wangania, 1981: 31). *Amayang* merupakan salah satu jenis jala yang sama dengan *pukět*. Pada masa kini, kata tersebut juga mengacu pada perahu untuk memancing yang menggunakan jala, dengan anggota sebanyak 15-20 orang. Jala yang digunakan bernama payang, yaitu jala berbentuk kantong yang panjang normalnya 180 meter dengan beratnya 120 kg (Wangania, 1981: 29; Christie, 1982: 518, cat no. 20).

Di dalam pajak yang disebutkan di Prasasti Wimalāśrama, ada penyebutan *kirim pañjang*, *kirim dwal baryyan*, *akirim tāmbātāba*, dan *akirim agōng*. *Kirim* adalah mengirim. Belum diketahui dengan alat apa barang-barang itu dikirim. Menurut Christie (1982: 519, cat no. 31) *kirim pañjang* adalah salah satu jenis kapal yang digunakan untuk mengirim barang-barang. *Pañjang* mengacu pada tong, kendi, atau piring. *Kirim dwal baryyan* adalah kapal pengirim untuk berbagai macam barang dagangan. *Akirim tāmbātāmba* adalah kapal pengangkut tumbuhan obat-obatan. *Akirim agōng* diartikan dengan kapal pengirim barang-barang yang berukuran besar (Christie, 1982: 518, cat no. 18).

Sedangkan kapal pengangkut barang dagangan terdiri dari *parahu masunghara*, *parahu pangngayan*, *parahu pawālijan*, *parahu*, *parahu jurag*,

parahu pakbowan, parahu panawa, langkapān wlah galah, dan parahu magalaha.

Parahu jurag mengacu pada perahu seorang pemilik usaha atau pedagang besar (*juragan*) (Christie, 1982: 520, cat no. 47). Namun, menurut Zoetmulder (1995: 431) *jurag* adalah jenis perahu yang khas. *Parahu pakbowan* mungkin adalah perahu yang digunakan untuk mengangkut kerbau. *Parahu panawa* adalah nama jenis perahu (Zoetmulder, 1995: 743). *Langkapān wlah galah* adalah perahu yang belum diketahui bentuknya. *Galah* adalah lembing, tombak (Zoetmulder, 1995: 265). Sedangkan *parahu masunghara, parahu pangngayan, parahu pawālijan, dan parahu magalaha* adalah berbagai jenis perahu yang belum diketahui bentuk maupun fungsinya.

Adanya penyebutan berbagai macam kapal menimbulkan berbagai macam kemungkinan. Apakah mungkin jika daerah Wimalāśrama adalah sejenis pelabuhan pada masa Pu Siṅdok masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Hal ini juga didukung oleh adanya penyebutan berbagai macam kapal yang tidak disebutkan dalam prasasti lainnya. Kapal-kapal itu datang ke daerah Wimalāśrama dengan muatan masing-masing. Mungkin di daerah Wimalāśrama ada pasar ikan yang besar mengingat banyaknya alat penangkap ikan dan kapal nelayan yang dibatasi jumlahnya.

Ekskavasi di Cirebon bertujuan untuk mengangkat kapal yang diduga telah berlayar dari salah satu pelabuhan Sriwijaya dan diperkirakan dari abad ke-10. Dari hasil ekskavasi, diperoleh gambaran mengenai barang dagangan apa saja yang dimuat dalam kapal. Temuan yang ada berupa barang-barang dari emas, besi, perunggu, tembaga, timah, perak, manik-manik, batu, keramik, rempah-rempah, gading, tanah, tulang atau gigi, dan koin (Utomo, 2008:35).

Adanya berbagai macam perahu yang disebut dalam prasasti dapat memberikan gambaran bahwa teknologi transportasi air telah berkembang cukup maju pada waktu itu. Kapal nelayan dan kapal untuk penumpang masing-masing telah dibedakan. Dengan adanya perbedaan itu, makin menambah daftar mata pencaharian masyarakat Jawa Kuno, yaitu para pembuat kapal (berdasarkan jenis

kapalnya) dan nelayan. Jadi di masa pemerintahan Pu Siṅḍok kehidupan masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan perdagangan, tetapi juga sektor pelayaran.

Alat transportasi yang digunakan dalam perdagangan secara tidak langsung berhubungan dengan pengelolaan lingkungan, yaitu pengelolaan sungai yang merupakan jalur air dan perawatan jalan yang merupakan jalur darat. Pada masa Pu Siṅḍok, dalam prasasti Wulig, 856 *Śaka*, Rakryān Binihaji yang bernama Rakryān Mangibil memerintahkan kepada *samgat* Susuhan agar penduduk di Desa Wulig, Desa Pangkitan, Desa Padi-Padi, Desa Pikatan, Desa Panghawaran, dan Desa Busuran bekerja bakti membuat tiga bendungan di Desa Kahulunan, Desa Wuatanwulas, dan Desa Wuatantama. Bendungan yang telah dibangun diresmikan sendiri oleh Rakryān Mangibil. Penduduk dilarang menyatukan ketiga bendungan itu dan mengambil ikan pada siang hari (Dharmosoetopo, 2003: 44). Jabatan *matambak* bertanggungjawab untuk pengadaan bendungan, baik berupa kolam maupun bendungan aliran sungai. Manfaat bendungan itu sendiri selain untuk pengairan, juga menghasilkan ikan, untuk pengendalian banjir, dan untuk mengatur lalu-lintas perahu dagang yang akan menuju hilir dan ke hulu.

Prasasti dari masa sesudah Pu Siṅḍok yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan, misalnya prasasti Kamalagyan, 959 *Śaka*, yang berasal dari masa Airlangga. Prasasti itu memuat pembangunan bendungan di Waringin Sapta untuk menanggulangi banjir sekaligus untuk pertanian dan pelayaran (Pinardi dan Mambo, 1993: 180). Mengenai pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan jalur darat dapat diketahui melalui Prasasti Lucēm, 913 *Śaka*, yang berasal dari masa pemerintahan Dharmawangsa Tguh. Berisi tentang perbaikan jalan dan penanaman pohon beringin di ujung jalan yang diperbaiki.

Dari uraian ketiga prasasti itu, walaupun berbeda masa, dapat diketahui bahwa masyarakat telah memperhatikan upaya untuk menjaga jalur-jalur lalu lintas dan perdagangan yang biasanya digunakan oleh penduduk.

Selain komponen utama perdagangan di atas, juga ada komponen pendukung lainnya yang saling melengkapi dan mempengaruhi

4.1.4 Alat pembayaran

Uang telah dikenal oleh masyarakat Jawa Kuno. Informasi yang diperoleh dari prasasti menyebutkan bahwa uang pada masa itu digunakan untuk membayar denda dan sebagai *pasĕk-pasĕk* untuk para saksi dalam upacara penetapan daerah menjadi *sima*.

Selain itu, uang juga dipakai untuk alat pembayaran. Pada Prasasti Jurungan, 798 Śaka, baris 1b. 5-7 ada keterangan mengenai beberapa barang yang dinilai dengan uang:

....wḍihan bwat kling putih inmas mā 8 kbo inmas mā 10 weas
pinrak mā 6 wsi pinrak mā 2...kain inmas mā 4...

Terjemahan:kain buatan Keling berwarna putih seharga 8 māsa uang emas, kerbau seharga 10 māsa uang emas, beras seharga 6 māsa uang perak, besi seharga 2 māsa uang perak....kain seharga 4 māsa uang emas...(Dharmosoetopo, 2003: 188).

Kemungkinan nilai yang disebutkan dalam prasasti adalah harga barang yang sebenarnya pada waktu itu. Ada keterangan lain dalam Prasasti Lintakan 841 Śaka, baris 3-4 yang menyebutkan bahwa sawah dan padang rumput juga dibeli dengan uang.

.....hana ta sawahi kasugihan tampah¹ wetan ikanang Imah i
tunahmuang i lintakan yata winli mahārāja irikanan rāma i
kasugihan pirak kā 1 dhā 13 mā 16...

Terjemahan:ada sawah di Kasugihan luasnya 1 *tampah* (letaknya) di sebelah Timur Tunah dan Lintakan dibeli oleh raja dari *rāma* di Kasugihan seharga 1 *kāti* 13 *dhārana* 16 *māsa*...(Dharmosoetopo, 2003: 185).

Dari pembahasan isi prasasti sebelumnya, dapat diketahui bahwa uang pada masa Jawa Kuno selain untuk membayar denda, *pasĕk-pasĕk*, juga digunakan untuk transaksi jual beli. Wicks, dalam bukunya yang berjudul *Money, Market, and Trade in early Southeast Asia* (1992: 111-217), mengemukakan bahwa ada

kemungkinan mata uang Jawa Kuno dicetak sendiri. Hal ini didasarkan petunjuk berupa bunga cendana yang dilukiskan pada mata uang Jawa Kuna, sebab tidak ada mata uang kuna dari Myanmar, Thailand atau Cina yang bergambar bunga cendana (Dharmosoetopo, 2003: 189). Hal itu didukung oleh kemahiran penduduk dalam mengolah emas, perak dan logam lain yang sering disebutkan dalam prasasti.

Keterangan mengenai satuan mata uang yang digunakan sebagai *pasĕk-pasĕk* dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Mata uang pada masa Pu Siṅḍok

No.	Prasasti	MATA UANG					
		Emas				Perak	
		<i>ka</i>	<i>Su</i>	<i>mā</i>	<i>ku</i>	<i>dha</i>	<i>mā</i>
1.	Gulung- gulung	-	v	v	v	-	-
2.	Sarañan	-	-	-	-	v	v
3.	Linggasuntan	-	v	v	v	-	-
4.	Cungrang I	-	-	-	-	-	-
5.	Turryan	v	v	v	-	-	-
6.	Jĕru-jĕru	-	v	v	v	-	-
7.	Waharu IV	-	-	-	-	-	-
8.	Hĕring	v	v	v	-	v	-
9.	Añjukladang	v	v	v	v	-	-
10.	Alasantan	-	v	v	v	-	-
11.	Sobhamerta	-	-	v	v	-	-
12.	Paradah II	v	v	v	v	-	-
13.	Muñcang	-	-	-	-	-	-
14.	Wuraṅḍuñan I	-	-	-	-	-	-
15.	Kampak	-	v	v	-	-	-
16.	Wimalāśrama	-	-	-	-	-	-

Keterangan: v: ada

-: tidak ada

Pada masa lampau, uang selain berfungsi sebagai alat pembayaran, juga berfungsi sebagai benda upacara atau jimat karena dipercaya mempunyai kekuatan magis. Bahkan pada masa kerajaan-kerajaan Islam, uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran pada masa sebelumnya kemudian digunakan sebagai jimat (Soesanti, 1992/1993: III).

Pada masa Pu Siṅdok masyarakat telah mengenal 2 jenis mata uang, yaitu mata uang yang dibuat dari emas dan perak. Uang emas maupun perak yang dipakai pada waktu itu mempunyai satuan yang berbeda-beda. Satuan uang emas yang digunakan *kāti*, *swārṇa*, *māsa*, dan *kupang*, yang biasanya disingkat dengan *kā*, *su*, *mā*, dan *ku*. Satuan mata uang perak yang dipakai pada waktu itu adalah *dhārana* dan *māsa*, yang biasanya disingkat dengan *dhā* dan *mā*.

Masing-masing satuan mata uang mempunyai nilai yang berbeda-beda. Menurut Stutterheim, 1 *swārṇa* (= 1 *tahil*) = 16 *māsa* = 4 *kupang*. Sedangkan 1 *tahil* = 1/16 *kāti*. Adapun ukuran berat tiap-tiap satuan adalah sebagai berikut: 1 *swārṇa* = 0,038601 kg, 1 *māsa* = 0,002412 kg, dan 1 *kupang* = 0,000603 kg. Untuk mata uang perak 1 *kāti* = 16 *dhārana* = 250 *māsa*. Adapun ukuran berat tiap-tiap satuan adalah 1 *kāti* = 0,61761 kg, 1 *dhārana* = 0,038601 kg, dan 1 *māsa* = 0,002412 kg (Dharmosoetopo, 1977: 509-510).

Menurut Christie, dalam *Markets and Trade in Pre-Majapahit Java*, mengemukakan bahwa 1 *kāti* = 20 *swārṇa* = 20 *tahil* = 750-768 gram, 1 *swārṇa* = 16 *māsā*, 1 *tahil* = 16 *māsā*, 1 *māsā* = 4 *kupang* = 2,4 gram, 1 *kupang* = 0,6 gram, 1 *sāga* = 0,1 gram. Selain itu, untuk mata uang perak juga dikenal istilah *atak* yang nilainya sama dengan 2 *kupang* atau ½ *māsa*. Jadi berat 1 *māsa* sama dengan 4 *kupang* (Dharmosoetopo, 2003: 183; Nastiti, 2003: 100).

Sedangkan menurut Wicks, sistem perhitungan berat emas Jawa Kuna adalah campuran antara sistem pribumi (*kāti*, *kupang*, *atak*, *sāga*) dengan sistem India (*swārṇa*, *māsā*). Menurutnya, 1 *kāti* = 16 *swārṇa*, 1 *swārṇa* = 16 *māsā* = 64 *kupang*, 1 *māsā* = 4 *kupang*, 1 *atak* = 2 *kupang*, 1 *kupang* = ? *sāga*. Berat masing-masing satuan adalah 1 *swārṇa* = 38,601 gram, 1 *māsā* = 2,414 gram, 1 *kupang* = 0,603 gram (Dharmosoetopo, 2003: 182).

Boechari (1981: 74) mengajukan keberatan atas perhitungan uang perak yang diajukan oleh Stutterheim. Hal itu didasarkan pada kasus yang dimuat dalam Prasasti Palepañan, 828 Śaka. Para *rāma* Desa Palepañan mendapat anugerah *sīma* dari *rakryān mapatih i hino* Pu Dakṣa karena mereka berselisih dengan *sang nāyaka*, Begawan Jyotisa. *Sang nayaka* mengukur sawah mereka dengan jumlah 2 *lamwit*, yaitu $100 \times 30 \text{ dpa}$, dan berkewajiban untuk membayar pajak sebesar 6 *dhārana*. Namun kenyataannya sawah mereka kurang dari 2 *lamwit*. Mereka kemudian mengajukan protes dan meminta untuk dilakukan pengukuran ulang. Setelah diukur kembali, hasilnya adalah 1 *lamwit* dan 7,5 *tampah*, dengan tarif 6 *dhārana* perak tiap *tampah*. Dengan berpangkal pada perhitungan bahwa 1 *kati* = 32 *dhārana*, bukan 16 *dhārana*, maka sawah tersebut luasnya $165 : 6 = 27,5$ *tampah*. Maka 1 *lamwit* = 20 *tampah*.

4.1.5 Pajak perdagangan

Telah dibahas sebelumnya, bahwa sumber penghasilan kerajaan-kerajaan kuna terdiri atas pajak, yaitu pajak tanah atau hasil bumi, pajak perdagangan atau penjualan, dan pajak atas usaha kerajinan dan denda-denda atas segala tindak pidana yang dijatuhkan di dalam sidang pengadilan (Boechari, 1981: 67). Dengan kata lain, setiap hasil pertanian dan kegiatan perdagangan yang berlangsung di suatu wilayah akan dikenai pajak. Tanah mempunyai peranan yang sangat besar bagi masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Di dalam kitab Agama pasal 115, bahwa semua tanah adalah milik raja dan rakyat hanya berhak untuk menggarapnya. Jika seseorang menjual tanahnya, pada hakekatnya ia hanya menjual hak pakai tanah tersebut (Slametmuljana, 1967: 38).

Pada masa Jawa Kuno, dikenal beberapa nama jabatan yang berhubungan dengan pajak. Di antara pejabat pajak, yang diperkirakan menangani perbendaharaan kerajaan ialah *pañkur*, *tawān*, dan *tirip* yang sering disebut dengan *sang mana katrini*. Hal itu disimpulkan dari keterangan dalam berbagai prasasti yang mengatakan bahwa sebidang tanah atau suatu daerah yang ditetapkan menjadi *sīma* tidak boleh dimasuki oleh sejumlah pejabat tertentu, terutama *pañkur*, *tawān*, dan *tirip*. Pegawai bawahannya adalah *parujar*, *pangurang*, *pihujung*, dan *kalang*. Biasanya *pañkur*, *tawān*, dan *tirip* disebutkan

sebelum *mañilala drawyahaji*. Selain *pañkur*, *tawān*, dan *tirip*, pejabat yang diperkirakan berhubungan dengan pajak adalah *nayaka* dan *prataya*. *Nayaka* dan *prataya* adalah pejabat lokal yang mewakili pusat untuk menarik pajak (Jones, 1984: 105-108). *Partaya/prataya* adalah pejabat yang menangani pemasukan dan pengeluaran di wilayah *watak* atau menangani perbendaharaan para *rake* dan *pamgat* penguasa daerah. Namun menurut Boechari, *prataya* adalah istilah umum untuk pejabat yang menangani perbendaharaan kerajaan. Di dalam Prasasti Palēpangan, tugas *nayaka* berhubungan dengan pajak sawah (Boechari, 1981: 71-2).

Di tingkat *watak*, ada *juru (tuhān)* yang terdiri dari *tuhān ning kanayakan*, yaitu kepala pejabat sipil di daerah. Selain itu, juga ada *pangurang* (pejabat pemungut pajak) dan *amasangakēn/mangasēakan* (pejabat yang menangani pajak dari upeti dalam bentuk lain). Di dalam daftar *mañilala drwya haji* sering ditemukan jabatan *pañurang*, yang berasal dari kata *kurang*. Secara harfiah istilah itu berarti “orang yang bertugas mengurangi”. Dengan kata lain, *pañurang* adalah petugas pemungut pajak (Boechari, 1981: 76).

Pejabat mana yang menarik pajak perdagangan belum diketahui. Mengenai sistem penarikan pajak perdagangan juga belum diketahui dengan jelas. Boechari (1981:72) mengajukan pendapat bahwa pajak dan pungutan-pungutan lainnya ditarik oleh para *rāma* dari penduduk desa, kemudian para *rāma* menyerahkan hasilnya kepada para *rakai* atau *pamgat* yang membawahi desanya setelah mengambil bagian masing-masing. Selanjutnya, para *rakai* atau *pamgat* menyerahkan hasil pajak dari daerah-daerah lunggunhnya kepada raja setelah mengambil bagian masing-masing pula.

Di dalam prasasti ada keterangan mengenai perubahan ketentuan pajak bagi para pedagang yang hendak memasuki wilayah *sīma* untuk melakukan kegiatan perdagangan dan pengrajin yang tinggal di wilayah itu. *Sīma* adalah suatu daerah yang diubah statusnya oleh raja atau penguasa karena daerah itu mempunyai kewajiban tertentu yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat umum, misalnya membangun atau memelihara bangunan suci, mengurus penyeberangan atau transportasi sungai, dan memperbaiki sarana jalan raya. Pada kenyataannya,

status *sīma* ini terkait dengan pengalihan sebagian pembayaran pajak untuk kepentingan yang disebut dalam *sambandha* atau alasan suatu daerah dijadikan *sīma*.

Perubahan status menjadi daerah *perdikan* atau *sīma* membawa perubahan bagi daerah beserta masyarakat penghuninya. Daerah *sīma* tidak sama sekali bebas dari kewajiban membayar pajak kepada raja. Biasanya hasil pajak yang dihasilkan daerah *sīma* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagian dipersembahkan untuk *bhaṭāra*, untuk penjaga atau yang diberi anugerah *sīma*, dan untuk raja. Sepertiga dari pajak usaha kerajinan (*miśra*) dan pajak perdagangan atau penjualan yang ditarik dengan ketentuan-ketentuan khusus tetap harus diserahkan ke kas kerajaan (Boechari, 1981: 71).

Hal yang sering disebutkan dalam prasasti yang berkaitan dengan pengangkatan daerah menjadi *sīma* adalah adanya perubahan pajak yang dikenakan kepada para pedagang dan pengrajin yang melakukan aktifitas perdagangan di daerah tersebut. Para pedagang dan pengrajin yang melakukan kegiatan di daerah *sīma* dibatasi jumlahnya. Jika melebihi ketentuan itu, maka mereka harus membayar pajak. Keterangan mengenai pajak yang dikenakan terhadap pedagang dan pengrajin dapat dilihat melalui lampiran tabel 4.8.

Berdasarkan tabel pajak perdagangan, dapat diketahui ada beberapa jenis barang dagangan yang dikenai pajak serta dibatasi jumlahnya, antara lain adalah hewan, bahan makanan, dan barang-barang dari logam. Selain itu, para *paṇḍe* yang tinggal atau melakukan aktifitas di dalam wilayah *sīma* juga dibatasi jumlahnya. Hal yang sama juga berlaku untuk para pedagang yang mengangkut barangnya dengan alat angkut tertentu, misal *magulungan*, *mamuter/amuter*, dan *atitih*.

4.1.6 Pejabat Pengelola Perdagangan

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa keadaan masyarakat Jawa Kuno sama seperti masyarakat saat ini. Masyarakat pada masa itu juga telah mengenal teknologi, walaupun masih sederhana jika dipandang dari teknologi masyarakat masa kini, namun merupakan suatu hal yang maju oleh masyarakat.

Masyarakat pada masa itu juga telah mengenal adanya pembagian atau pengkhususan dalam pekerjaan, misal kelompok pembuat perhiasan.

Pejabat pengelola perdagangan belum diketahui secara pasti, namun ada beberapa jabatan yang diperkirakan berhubungan dengan perdagangan. *Mapkan* atau *mapĕkan* adalah pajabat yang menangani hal-hal yang berhubungan dengan pasar. Apakah ia adalah pejabat yang menarik pajak di pasar atau pejabat yang mengawasi jalannya kegiatan perdagangan di pasar belum diketahui dengan pasti.

Selain *mapkan* atau *mapĕkan*, jabatan lain yang berhubungan dengan pasar atau perdagangan adalah *tuha dagang* yang bertugas untuk mengawasi perdagangan.

Kitab Nawanatya yang memuat pembahasan mengenai organisasi keraton menyebut adanya jabatan yang penting, yaitu Rakai Kanuruhan. Fungsi utamanya adalah sebagai kepala protokol kerajaan yang bertugas mengatur tata upacara kerajaan. Disamping itu, juga harus mengurus pedagang-pedagang asing, menyambut dan melayani dengan memuaskan tamu-tamu raja dan memenuhi segala keperluannya. Oleh sebab itu, Rakai Kanuruhan harus menguasai berbagai macam bahasa (Pigeaud 1960, III: hal 123-4).

4.2 Pemanfaatan SDA sebagai Komoditas Perdagangan

Alam menyediakan berbagai bahan dan benda yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan. Air dan tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang sering dimanfaatkan oleh manusia. Air, selain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, juga dapat digunakan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat, misal tukang perahu dan nelayan. Sedangkan tanah dimanfaatkan oleh masyarakat yang menjadi petani.

Air dan tanah dapat menghasilkan barang atau benda lain jika diolah dan dimanfaatkan dengan baik. Air dapat digunakan untuk membudidayakan berbagai jenis hewan yang hidup di dalam air. Tanah dapat digunakan untuk menanam tanaman-tanaman yang dapat menghasilkan uang. Masyarakat pada masa Jawa Kuno telah memanfaatkan kedua sumber daya alam itu dengan baik.

Masyarakat pada masa itu sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mengolah tanah untuk kemudian ditanami dengan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan, misal padi dan buah-buahan. Wilayah kekuasaan Pu Siṅḍok merupakan daerah yang subur. Hal ini didukung oleh letaknya yang berdekatan dengan dua buah sungai besar dan pegunungan.

4.2.1 Kesesuaian dengan Jenis Tanaman Tertentu

Wilayah kekuasaan Pu Siṅḍok adalah daerah yang subur. Banyak tanaman dapat tumbuh dengan baik di daerah tersebut. Kebutuhan air, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk irigasi, dapat dipenuhi dari sungai yang melewati masing-masing daerah. Dari pemerintah, telah ada upaya untuk menampung air, yaitu dengan membuat bendungan.

Mengenai irigasi, Collier (dalam Meer, 1979: 7) membagi perkembangan irigasi ke dalam empat kategori: (1) *early formative* merupakan tahap awal pengenalan sistem irigasi, (2) *late formative* merupakan tahap perkembangan sistem irigasi yang lebih lanjut, (3) *regional florescence* merupakan fase irigasi yang melibatkan penggunaan teknologi yang telah dikembangkan pada *formative period*, (4) *empire* merupakan sistem irigasi yang telah melibatkan pemerintah. Dari masa Pu Siṅḍok, diketahui bahwa raja telah memperhatikan kegiatan pertanian yang berlangsung di wilayahnya. Hal ini diketahui melalui Prasasti Wulig, 856 *Śaka*. Di dalam prasasti itu dijelaskan bahwa Rakryān Bini Haji Mangibil menetapkan 3 buah bendungan (*dawuhan*) yang terletak di daerah Kahulunan, Wuatan Wulas, dan Wuatan Tamyā. Daerah disekitar bendungan itu dijadikan *sīma* dan penduduk harus menjaga bendungan agar tidak ada orang yang berusaha merusaknya.

Tanah yang subur dan didukung oleh irigasi yang baik sangat cocok menjadi daerah pertanian. Oleh sebab itu, masyarakat pada waktu itu sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Pada masa Pu Siṅḍok masyarakat telah memanfaatkan tanah untuk dijadikan lahan pertanian. Masyarakat pada masa itu telah membagi-bagi tanah menjadi beberapa jenis, yaitu *sawah*, *kubwan*, dan *tgal*.

Sawah adalah kata yang tidak asing bagi masyarakat di Indonesia yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Meer (1979: 33) membagi *sawah* menjadi dua, yaitu *sawah tadahan* yang mengandalkan air hujan dan *sawah sorotan* yaitu sawah yang mengandalkan pengairannya dari air irigasi. Pada masa Jawa Kuno, *sawah sorotan* dikenal dengan *rēnĕk* atau *rawa*. Tanaman yang biasanya ditanam di *sawah* adalah padi.

Pekarujan adalah tempat untuk memelihara babi hutan (Zoetmulder, 1995: 468). Jika *pekarujan* adalah tempat memelihara babi hutan, maka *sawah pekarujan* adalah sawah yang digunakan sebagai tempat untuk memelihara babi hutan atau sawah yang dimiliki oleh orang yang memelihara babi hutan. Babi hutan, pada masa sesudah Pu Siṅḍok merupakan salah satu *rajamaṅsa*, yaitu hak istimewa yang hanya dimiliki oleh raja. Raja dapat memberikan hak istimewa tersebut kepada seseorang yang telah berjasa. Diantara *rajamaṅsa* tersebut, ada daftar makanan yang hanya dikonsumsi oleh raja, yaitu *badawan* (kura-kura), *wduṣ guntih* (kambing muda yang belum keluar ekornya), *asu tugel* (anjing yang dikebiri atau anjing yang tidak berekor), *karun pulih* (babi hutan aduan), dan *karun mati gantuṅan* (babi yang mati digantung) (Soesanti, 2003: 88-9). Namun, apakah babi hutan yang dipelihara di dalam *sawah pekarujan* pada masa Pu Siṅḍok itu adalah *rajamaṅsa* belum diketahui. Prasasti yang menyebut *sawah pekarujan* adalah Prasasti Cuṅrang I yang berhubungan dengan bangunan suci. Penghasilan yang diperoleh dari tanah *sīma* akan dipersembahkan kepada *sang hyang dharmma* di Pawitra dan *sang hyang prāsāda silunglung sang siddha dewata*. Sedangkan *sawah kakatikan* adalah sawah yang disediakan untuk katik (pembantu?) (Zoetmulder, 1995: 473). Belum diketahui apa maksud dari *sawah kakatikan* ini.

Pada tipe pertanian yang diajukan oleh Meer, yang termasuk tipe *dry-field cultivation* adalah *tĕgal* dan *gaga*. *Tĕgal* mengacu pada tanah yang tidak bertingkat-tingkat atau tanah datar. *Gaga*, saat ini disebut dengan *gogo*, mengacu pada tanah datar yang kering dan biasanya terletak di lereng gunung. Sistem perladangan merupakan pertanian tidak tetap yang ditandai dengan keanekaragaman tanaman dan berkaitan kepadatan penduduk yang rendah. Pada

masa kini, tanaman yang biasanya ditanam di tanah jenis ini adalah jagung, padi, kacang-kacangan, jelai, cabe, bawang merah, dan tanaman lain yang tidak terlalu banyak membutuhkan air.

Sawah kubwan mengacu pada kebun pada masa kini. Kadang-kadang kebun ditanami berbagai macam tanaman, misalnya tanaman obat-obatan, sayuran, dan tanaman yang berumur panjang, misal kopi.

Keadaan tanah yang subur, berdasarkan berita Dinasti Sung (960-1279) yang telah dibahas sebelumnya, membuat Jawa menjadi kerajaan pengekspor gula, kapok, dan garam di masa lampau. Kedua jenis tanaman yang diekspor ke luar negeri ini pada masa Pu Siñdok telah dikenal dan dimanfaatkan. Para petani dan nelayan telah memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh alam dengan baik sehingga mendatangkan banyak keuntungan.

Pada masa kini, daerah-daerah tempat ditemukannya prasasti masa Pu Siñdok merupakan daerah yang subur dan menonjol di beberapa bidang, yaitu pertanian, perkebunan, dan industri. Blitar, tempat ditemukannya Prasasti Turyyan, merupakan penghasil tebu, kelapa, tanaman obat-obatan (jahe), padi, kayu, ayam, sapi, dan udang. Daerah Kediri, tempat ditemukannya Prasasti Hëring, Añjukladang, dan Paradah II, menghasilkan produk padi, ayam, gula aren, tebu, kelapa, kayu, bambu, sapi, dan ayam. Malang yang terkenal subur pada masa kini, tempat Prasasti Gulung-gulung, Linggasuntan, Jëru-jëru, Muñcang, dan Wurañduñan ditemukan, merupakan daerah penghasil padi, tanaman obat-obatan (jahe dan kunyit), kelapa, tebu, ikan, ayam, sapi, kuda, pasir, batu gamping, logam, dan merupakan pabrik perahu. Daerah Mojokerto, tempat ditemukannya Prasasti Sarañan dan Alasantan, terkenal dengan padi, tebu, kelapa, jarak, kunir putih, tanaman obat-obatan (jahe), kerajinan bambu, logam, kuningan, ayam, itik, sapi, dan babi. Daerah Pasuruan, tempat ditemukannya Prasasti Cuñgrang I, menghasilkan kapuk, ikan, sapi, ayam, batu andesit, pasir, dan iodium. Sedangkan daerah Sidoarjo, tempat ditemukannya Prasasti Sobhamerta, merupakan daerah penghasil padi, tebu, ikan, sapi, udang, ikan belanak, pengawetan ikan, dan iodium (BPM Jawa Timur, 2009). Belum diketahui apakah pada masa lampau daerah-daerah tersebut merupakan penghasil atau pemasok kebutuhan komoditi

tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, melihat bahwa tanah yang subur dengan irigasi yang teratur telah dimiliki daerah-daerah tersebut sejak masa lampau, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ada kesinambungan penghasil produk tertentu. Daerah tempat prasasti Pu Siṅḍok ditemukan hanya Sidoarjo dan Pasuruan yang menghasilkan iodium. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kedua daerah inilah yang memasok kebutuhan garam di daerah pedalaman pada masa lampau.

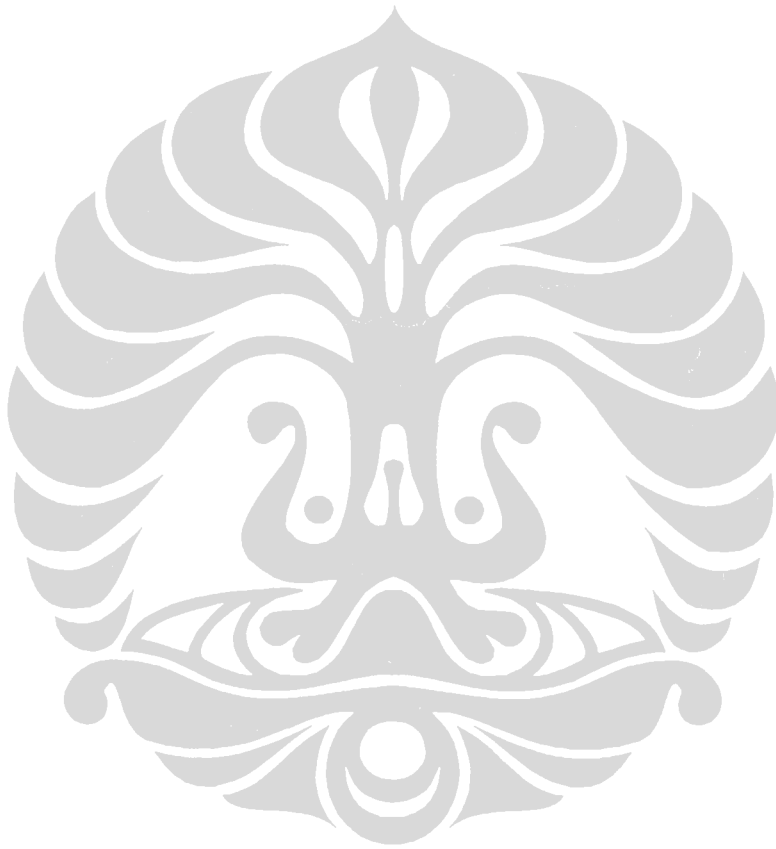
Daerah-daerah lain juga menonjol dibidang pertanian. Sebagian besar daerah tempat ditemukannya Prasasti Pu Siṅḍok menghasilkan produk pertanian, tumbuhan untuk obat, kerajinan logam, dan hewan-hewan ternak.

Kesuburan tanah merupakan nilai tambahan bagi kerajaan-kerajaan yang terletak di Jawa Timur, maka tidak heran jika sebagian besar kehidupan masyarakat bergantung pada pertanian. Bidang pertanian telah membawa kerajaan-kerajaan kuno menjadi pengeksport beberapa produk. Hal itu juga didukung oleh letak geografi yang strategis, yang memungkinkan kapal-kapal dapat masuk ke daerah pedalaman.

Perpindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur bukan merupakan keputusan yang dibuat saat itu juga. Keputusan penting tersebut tentunya telah direncanakan sejak lama walaupun pada awal perpindahan diperkirakan Pu Siṅḍok dan pengikutnya tinggal di daerah sementara karena belum ada keraton. Hal ini dapat dimengerti karena untuk membuat keraton atau sebuah pusat kerajaan memerlukan waktu yang lama, sehingga baru tiga bulan berikutnya nama keraton Pu Siṅḍok dicantumkan di dalam Prasasti Turyyan. Diperkirakan ada faktor lain yang mendorong perpindahan pusat kerajaan tersebut hingga terkesan terburu-buru hingga belum menyediakan tempat tinggal atau keraton. Belum diketahui apa faktor pendorong percepatan perpindahan tersebut.

Jawa Timur merupakan daerah yang subur karena banyak sungai dan gunung. Hal tersebut membawa keuntungan, baik dalam bidang pertanian maupun perdagangan. Pada masa berikutnya, banyak kerajaan lain yang berpusat di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan itu maju di beberapa bidang, di antaranya bidang

pertanian dan perdagangan. Kemajuan itu tentu didukung oleh struktur birokrasi yang teratur. Hal ini dikarenakan pertanian dan perdagangan merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, baik di tingkat pusat maupun daerah. Jika birokrasi tidak teratur, maka kegiatan sebesar itu tidak akan berjalan dengan lancar hingga membuat nama kerajaan-kerajaan di Jawa Timur terkenal hingga keluar wilayah nusantara.



BAB V

PENUTUP

Sejarah Indonesia Kuno hingga saat ini belum terungkap secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan artefak, ekofak, dan fitur yang tidak sengaja ditinggalkan. Hingga saat ini, sumber tertulis yang digunakan untuk menyusun sejarah Indonesia Kuno adalah prasasti, karya sastra, dan berita-berita dari luar negeri.

Salah satu peristiwa yang hingga sekarang belum terpecahkan dan masih menjadi perdebatan adalah perpindahan pusat kerajaan Matarām dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Banyak ahli menyumbangkan berbagai pendapat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kenapa atau mengapa pusat kerajaan dipindahkan. Pendapat-pendapat itu bisa menjadi petunjuk untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada masa lampau, walaupun belum dapat dibuktikan kebenarannya dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Tokoh yang diperkirakan telah memindahkan pusat kerajaan menurut beberapa ahli adalah Pu Siṇḍok. Setelah Raja Wawa yang disebut dalam Prasasti Sangguran atau Batu Minto, 850 Śaka, nama raja yang muncul kemudian adalah nama Pu Siṇḍok, dengan gelar Śrī Mahārāja Rake Hino Pu Siṇḍok Śrī Isānawikrama Dharmottungadewa. Ia juga mendirikan dinasti baru, yaitu Isāna.

Pu Siṇḍok meninggalkan banyak prasasti yang sebagian besar berhubungan dengan penetapan wilayah menjadi *sīma*. Prasasti yang berasal dari pemerintahan Pu Siṇḍok di antaranya adalah Prasasti Gulung-gulung, 851 Śaka, Sarañan, 851 Śaka, Linggasuntan, 851 Śaka, Cuṅgrang I, 851 Śaka, Turryan, 851 Śaka, Jėru-jėru, 852 Śaka, Waharu IV, 853 Śaka, Hėring, 856 Śaka, Añjukladang, 859 Śaka, Alasantan, 861 Śaka, Sobhamerta, 861 Śaka, Paradah II, 865 Śaka, Muñcang, 866 Śaka, Wuraṇḍuān, 869 Śaka, Kampak dan Wimalāśrama yang tidak diketahui angka tahunnya (Wurjantoro, t.t: 3-4; Nakada, 1982: 100-6; Jones, 1984: 20).

Keadaan politik pada masa itu tidak banyak diketahui, kecuali adanya mutasi atau promosi jabatan dan peperangan seperti di dalam Prasasti Waharu IV,

Sumbut dan Añjukladang. Masalah yang banyak disinggung adalah mengenai penghasilan kerajaan. Sumber penghasilan kerajaan berasal dari beberapa sektor, yaitu pertanian, perdagangan, industri, pelayaran, pajak, dan denda-denda. Adanya perdagangan diketahui melalui pajak yang dikenakan kepada para pedagang (*masambyawahara*) dan pengrajin (*miśra*) yang melakukan aktifitas di daerah *sīma*. Jika mereka melanggar batas ketentuan yang telah ditetapkan, akan dikenai pajak. Pertanian, industri, dan pelayaran diketahui dari produk yang dihasilkan dari masing-masing sektor dan pajak yang dikenakan pada produk jika melebihi ketentuan. Hasil dari pertanian misalnya beras dan sayuran. Hasil industri misalnya perhiasan dan pakaian. Hasil dari pelayaran misalnya ikan yang dikonsumsi masyarakat. Sedangkan denda-denda disebutkan setelah penyebutan daftar *mañilala drawya haji* yang dilarang untuk memasuki daerah *sīma* atau sebelum penyebutan *masambyawahara*.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, perdagangan merupakan salah satu sumber penghasilan kerajaan. Banyak faktor yang mempengaruhi terselenggaranya perdagangan. Faktor utama dalam perdagangan adalah adanya barang dagangan, pelaku perdagangan (penjual dan pembeli), alat transportasi, dan alat pembayaran (mata uang). Faktor lain yang berhubungan langsung adalah pajak dan pejabat-pejabat pengelola perdagangan.

Barang dagangan terdiri dari dua jenis, yaitu barang-barang produksi primer dan sekunder. Barang produksi primer terdiri dari hasil pertanian dan peternakan. Hasil pertanian yang paling sering disebut dalam prasasti adalah padi, sedangkan hasil peternakan adalah kerbau, sapi, kambing, itik, dan ayam. Sementara itu, hasil produksi sekunder meliputi barang-barang dari logam, perhiasan, pakaian, bahan pewarna, bahan makanan, dan barang hasil kerajinan. Barang perhiasan tidak disebutkan secara langsung, tetapi diketahui melalui penyebutan profesi pembuat perhiasan. Barang logam diketahui dari produk yang dihasilkan, penjual produk dari logam, misal penjual *dang*, *wadung*, dan dari penyebutan profesi *pañde* yang dibatasi jumlahnya. Bahan pewarna dan hasil kerajinan juga diketahui dari penyebutan profesinya, misal *makanapur*, *mangdyun*, *makapas*, *mañawring*, *mañambul*, dan *mañula wuñkudu*. Sedangkan bahan makanan disebutkan secara

langsung sebagai salah satu barang dagangan yang dikenai pajak jika melebihi ketentuan, misal beras, garam, dan minyak.

Pelaku perdagangan meliputi pedagang dan pembeli. Penjual selain disebutkan secara langsung juga diketahui melalui penyebutan *mañilala drawya haji* (penarik pajak pada umumnya), *miśra* (perajin), dan *masambyawahara* (pajak perdagangan). *Masambyawahara* dikenakan kepada beberapa kelompok, yaitu kelompok pedagang hewan, pedagang yang memikul atau dengan alat angkut tertentu untuk membawa barang dagangannya, dan kelompok *paṇḍe*. Prasasti masa Pu Siṇḍok menyebutkan daftar penjual yang sama.

Alat angkutan masa Pu Siṇḍok terdiri dari dua jenis, yaitu alat angkutan darat dan air. Alat angkutan darat terdiri dari pedati, kereta, dan kuda. Gajah muncul dalam relief, namun belum diketahui apakah gajah dipakai sebagai alat angkut. Gajah di relief Candi Induk Panataran digunakan sebagai salah satu hewan yang digunakan dalam perang. Sedangkan alat angkutan air terdiri dari kapal dan perahu. Kapal dan perahu kemudian dibedakan lagi berdasarkan kegunaannya, yaitu sebagai pengangkut komoditi dagang dan kapal untuk para nelayan.

Alat pembayaran mengacu pada penggunaan mata uang, baik untuk transaksi perdagangan maupun kegiatan lainnya, yaitu membayar denda dan pajak. Pada masa Pu Siṇḍok telah dikenal dua jenis mata uang, yaitu mata uang dari emas dan mata uang dari perak. Selain itu, pada masa sesudahnya ada penyebutan *wsi ikat* yang mengacu pada uang yang dibuat dari besi dengan satuan ikat. Artefak pada masa Pu Siṇḍok, khususnya mata uang, belum ditemukan.

Pajak perdagangan dikenakan pada pedagang atau perajin jika jumlah barang yang dimilikinya melebihi ketentuan daerah *sīma*. Perdagangan melibatkan para pejabat yang menangani masalah perdagangan. Hal ini disebabkan perdagangan merupakan sebuah kegiatan besar yang melibatkan masyarakat di tingkat pusat, *watak*, dan *wanua*. Masing-masing tingkat mempunyai pejabat sendiri yang mengelola perdagangan di wilayahnya.

Banyak hal yang dapat diungkapkan melalui perdagangan yang telah berlangsung, misalnya pajak merupakan salah satu penghasilan kerajaan. Dari

penyebutan pedagang dan pengrajin, dapat diketahui barang-barang apa saja yang dikenal dan diproduksi pada masa itu. Pajak secara tidak langsung juga berhubungan dengan mata uang dan pejabat-pejabat yang menangani pajak. Adanya kegiatan distribusi atau mobilitas pedagang dari satu tempat ke tempat lainnya dapat menunjukkan alat angkut yang telah digunakan.

Barang-barang yang disebutkan di dalam prasasti secara tidak langsung berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Masyarakat telah memanfaatkan tanah dan air dengan baik sehingga dapat menunjang perekonomian, baik pribadi maupun kerajaan. Pada waktu itu, tanah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Air dimanfaatkan sebagai salah satu mata pencaharian bagi penduduk di pesisir. Mereka berprofesi sebagai pembuat garam atau nelayan. Di daerah pedalaman, air dimanfaatkan untuk irigasi pertanian selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lahan pertanian dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan ketersediaan sumber daya air, yaitu pertanian basah dan kering. Pertanian basah meliputi sawah *tadahan* dan *sorotan* (Meer, 1979: 33-4). Pembagian ini berdasarkan sumber air yang diperoleh. Sawah *tadahan* mengandalkan air dari hujan, sedangkan sawah *sorotan* mengandalkan air dari saluran irigasi bendungan. Pertanian kering, dibedakan menjadi tiga, yaitu *tĕgal*, *kebun*, dan *gaga*. Masing-masing jenis lahan pertanian ini ditanami tumbuhan yang berbeda-beda, sehingga terkadang ditemukan banyak jenis tumbuhan yang menjadi barang dagangan.

Beberapa contoh tanaman masa kini yang telah dikenal masyarakat pada masa Pu Sindok adalah mengkudu, beras, jarak, tebu, kelapa, dan daun ganja. Akar tanaman mengkudu pada masa lampau digunakan untuk menghasilkan bahan pewarna kain warna merah jingga. Pada masa kini mengkudu diolah menjadi obat dan sirup. Mengenai mengkudu diketahui dari adanya penyebutan *manūla wuñkudu* (pengolah mengkudu). Beras sejak masa lampau merupakan salah satu bahan penghasil karbohidrat dan merupakan salah satu barang dagangan penting dalam kegiatan perdagangan. Adanya jarak diketahui dari penyebutan profesi *manglurung* (pembuat minyak jarak). Belum diketahui minyak jarak pada waktu itu digunakan untuk apa. Tebu diketahui dari penyebutan *kilang*

(sejenis arak atau minuman keras yang dibuat dari air tebu). Adanya penyebutan *twak* yang sering digunakan untuk membuat beberapa macam anggur kelapa dapat membuktikan adanya kelapa pada masa itu. Sedangkan daun ganja diketahui dari penyebutan *guñje (mangguñje)*. *Guñje (mangguñje)* adalah *Cannabis Sativa* (daun ganja). Daunnya digunakan untuk merokok dan sebagai bahan obat bius. Belum diketahui manfaat daun ganja pada waktu itu.

Dengan adanya penyebutan beberapa jenis tanaman yang telah dijelaskan sebelumnya dalam prasasti dapat membuktikan bahwa masyarakat pada masa lampau telah mengenal dan memanfaatkan tanaman dengan baik. Pemanfaatan itu bukan hanya dilihat dari fungsinya sebagai bahan makanan, tetapi juga dilihat dari segi ekonomi yang dapat menghasilkan uang.

Kemajuan di bidang pertanian didukung oleh keadaan tanah yang subur dan sungai sehingga air untuk irigasi dapat dicukupi. Disamping keuntungan yang diperoleh dari sungai dan gunung, ada juga kerugian yang diakibatkan. Jika gunung meletus atau sungai meluap, maka akan merugikan daerah-daerah sekitarnya.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung kegiatan pertanian pada waktu itu diwujudkan dalam bentuk pembangunan bendungan. Bendungan selain digunakan untuk penyediaan air irigasi maupun kebutuhan penduduk, juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan masyarakat. Di dalam Prasasti Wulig disebutkan bahwa penduduk diijinkan untuk mengambil ikan di bendungan.

Kegiatan perdagangan yang terjadi pada masa Pu Siṅḍok telah melibatkan perdagangan dengan luar negeri. Hal ini diketahui dari *pasĕk-pasĕk* yang menyebutkan adanya *wdihan bwat kliṅ* dan *ken bwat lor*. *Wdihan* adalah pakaian untuk laki-laki dan *ken* pakaian untuk wanita. *Kliṅ* mengacu pada daerah yang terletak di India Selatan, sedangkan *bwat lor* (dibuat oleh daerah di Utara) belum diketahui berasal dari daerah mana.

Adanya hubungan perdagangan yang terjadi dalam suatu masyarakat menciptakan pola-pola tersendiri. 10 pola perdagangan yang telah dijelaskan oleh

Renfrew dalam bukunya juga telah terjadi pada masa Pu Sindok. Pola perdagangan yang melibatkan penggunaan pasar telah dikenal oleh masyarakat (*central place market exchange*). *Mapěkan* merupakan wakil dari pusat untuk mengawasi kegiatan perdagangan yang berlangsung di suatu daerah. Hal ini termasuk ke dalam pola pembentukan daerah-daerah koloni (*colonial enclave*). Desa secara tidak langsung merupakan daerah koloni dari suatu kerajaan.

Pelaku perdagangan yaitu penjual dan pembeli. Pasar merupakan salah satu tempat bertemunya pelaku perdagangan. Dengan adanya pasar, maka pembeli mendatangi langsung penjual yang ada di pasar tanpa melalui perantara. Hal ini termasuk ke dalam pola *direct access* dan *home base reciprocity*.

Perdagangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian sebuah negara atau kerajaan. Hal ini berlaku sejak masa lampau. Matarām masa Pu Sindok selain mengandalkan sektor pertanian juga perdagangan dan pelayaran. Dalam bidang pelayaran, masyarakat telah mengenal berbagai macam perahu dan kapal, baik kapal atau perahu untuk mengirim barang maupun untuk nelayan seperti yang disebutkan dalam Prasasti Wimalāśrama.

Pada masa selanjutnya, perdagangan berkembang lebih maju. Bahkan pada masa Airlangga disebutkan beberapa negara yang terlibat perdagangan dengan kerajaan yang dipimpinnya, di antaranya adalah Kalingga, Aryya, Srilangka, Pandya dan Chera, Drawida, Campa, Kamboja, Pegu, dan Karnantaka (di daerah Mysore) (Boechari, 1981: 68)

Kesuksesan dalam bidang perdagangan yang telah dicapai pada masa lampau harus dipertahankan. Kesuksesan ini bisa dicapai karena adanya kerjasama antara masyarakat di tingkat pusat, *wanua*, dan *watak*. Semua bersama-sama mengelola perdagangan dengan tekun hingga membawa Jawa menjadi salah satu pengeksport barang dagangan yang diminati oleh masyarakat luas pada masa lampau, regional maupun internasional. Hal itu merupakan sebuah prestasi yang patut dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

A. S Wibowo. 1979. "Prasasti Alasantan Tahun 861 Śaka", dalam *Majalah Arkeologi* Th. II No. 3 Januari 1979, hal. 3-51. Jakarta: FS UI

Ayatrohaedi, et al. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta.

Bakker, S. J. , J. W. M. 1972. *Ilmu Prasasti Indonesia: Serie Risalah Pengantar Pengadjaran dan Pembeladjaran Sedjarah*. Jogjakarta: Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma.

Boechari. 1976. "Some Consideration on the Problem of the Shift of Mataram's Center of Government from Central to East Java in the 10th Century A.D", *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*, no. 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

_____ 1981. "Ulah Para Pemungut Pajak Dalam Masyarakat Jawa Kuno", dalam *Majalah Arkeologi* , IV (1-2), hal. 67-87. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

_____ 1986. "Perbanditan di dalam Masyarakat Jawa Kuna", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV (Manusia- Lingkungan Hidup, Teknologi, Sosial Budaya, Konsepsi- Metodologi)*, hal. 159-196. Jakarta: Graha Muda Patria.

Brandes, J. L. A. 1913. " Oud-Javaansche Oorkonden (OJO)", *VGB*, deel LXI. Batavia: Albecht & Co, s` Hage Martinus Nijhoff.

Budi Bambang Utomo (editor). 2008. *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: PT Archipelago.

Christie, Jan Wisseman. 1982. *Patterns of Trade in Western Indonesia: Ninth through Thirteenth Centuries A. D*. Disertasi Arkeologi University of London School of Oriental and African Studies.

de Casparis, J. G. 1958. *Airlangga*, "Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga". Surabaya: Universitas Airlangga.

_____ 1978. *Indonesian Chronology*. Leiden: E. J. Brill.

_____ 1985. "Sedikit Tentang Golongan-Golongan di Dalam Masyarakat Jawa Kuno", dalam *AMERTA* 2, hal. 54-59. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____ 1986-1987. "Where was Pu Sindok's Capital Situated?", dalam *Studies in South and Southeast Asian Archaeology No. 2*, hal. 39-52. Leiden: Koentji Press.

Departemen Perdagangan. 1994. *Kamus Istilah Perdagangan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Djoko Dwijanto. 1993. "Perpajakan pada Masa Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*, hal. 219-234. Surabaya: C. V. Tiga Dara.

Edhie Wurjantoro. 1977. "Catatan tentang Data-Data Pertanian di dalam Prasasti", dalam *Majalah Arkeologi*, Th. I, No. 1 bulan September, hal. 59-67. Jakarta: FS UI.

_____ t.t. *Struktur Kerajaan Mataram di Jawa Timur Berdasarkan Data Prasasti Abad Ke-10*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Makalah ini tidak diterbitkan.

_____ t.t. *Catatan Epigrafi Beberapa Prasasti di Jawa Abad V-XV*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Makalah ini tidak diterbitkan.

_____ 2008. "Prasasti Singkat dari Masa Majapahit (Abad XV)", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, hal 143-63. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Edi Sedyawati. 1985. *Pengarcean Ganeśa Masa Kaḍiri dan Siḅhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

E. A Kosasih. 1993. "Fungsi Benda Logam dalam Kehidupan Masyarakat Masa Lampau: Suatu Tinjauan Umum", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV*, hal. 163-174. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Groeneveldt, W. P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara.

Hasan Djafar. 1991. "Prasasti dan Historiografi", dalam *Seminar Sejarah Nasional IV*, hal. 177-216. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

_____ t.t. *Prasasti Sangguran (Minto Stone) Tahun 850 Śaka (2 Agustus 928)*. Makalah tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Hoare, Alison. 2002. "Tetumbuhan", dalam *Indonesian Heritage*. Jakarta: diterbitkan oleh Buku Antar Bangsa untuk Groslier International Inf, dicetak oleh Jayakarta Agung Offset.

Jones, Antoinette M. Barret. 1984. *Early Tenth Century Java From The Inscriptionns: A Study of Economic, Social, and Administrative Conditions in the First Quarter of the Century*. Netherlands: Foris Publications Holland.

Jopie Wangania. 1981. *Jenis-Jenis Perahu Di Pantai Utara Jawa-Madura*. Jakarta: Proyek Pustaka Wisata Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kansil, S. H. C. S. T. dan Christine S. T. Kansil, S. H, M. H. 2004. *Pokok-Pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Kempers, Bernet. 1976. *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in Stone, Decay, and Restorion, Mendut, and Pawon, Folklife in Ancient Java*. Servire/ Wassenaar.

Kozo Nakada. 1982. *An Inventory of the Dated Inscriptions in Java*. Tokyo: The Toyo Bunko.

Lien Dwiari Ratnawati. 1993. "Kelompok Pembuat Perhiasan pada Masa Jawa Kuno: Data Prasasti Masa Kayuwangi-Balitung", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV: Metalurgi dalam Arkeologi*, hal. 225-236. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Machi Suhadi. 1978. *References to Tax System in Old Javanese Inscriptions*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Marsudi Djojodipuro. 1994. *Pengantar Ekonomi untuk Perencanaan*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Miksic, John N. 1981. "Perkembangan Teknologi, Pola Ekonomi, dan Penafsiran Data Arkeologi di Indonesia", dalam *Majalah Arkeologi*, Th. IV, No. 1-2, hal. 1-16. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ninie Soesanti dan Irmawati M. Johan. 1992/1993. *Mata Uang Kuno di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah Ekonomi Abad 9-17 M*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

_____ 1996. "Analisis Prasasti", dalam *Pengantar Epigrafi: Kumpulan Tulisan*, disusun oleh Hasan Djafar. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

_____ 2003. *Airlangga: Raja Pembaharu di Jawa Pada Abad ke-11 Masehi*. Disertasi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

_____ 2008. "Perpindahan Pusat Kerajaan Matarām Kuno dari Jawa Tengah ke Jawa Timur", dalam *Seminar dan Bedah Buku Satu Abad Kebangkitan Nasional*, hal 15-32. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Ph. Subroto. 1977. "Kelompok Kerja Pandai Besi pada Relief Candi Suku", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____ 1993. "Sektor Pertanian sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*, hal. 155-175. Surabaya: C. V. Tiga Dara.

Ph Subroto dan Slamet Pinardi. 1993. "Sektor Industri pada Masa Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*, hal. 207-216. Surabaya: C. V. Tiga Dara.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Polanyi, Karl, C.M. Arensberg, dan H.W. Pearson. 1988. "Ekonomi sebagai Proses Sosial", dalam *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Rani, Sharada. 1957. *Ślokāntara: an Old Javanese Didactic Text*. International Academy of Indian Culture.

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2000. *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. UK: Thames & Hudson Ltd.

Riboet Darmosoetopo. 1977. "Ukuran dan Satuan", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, hal. 505-522, Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

_____ 2003. *Sīma dan Bangunan Keagamaan di Jawa abad IX-X TU*. Jogjakarta: Penerbit Prana Pena.

Ririet Surjandari. 2004. "*Perdagangan Lokal di Kerajaan Majapahit Abad XIII-XV M*". Tesis Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Jogjakarta: Aditya Media.

Satari, Sri Soejatmi. 1990. "Kendi di Indonesia", dalam *Monumen: Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, hal 191-202. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Slametmuljana, R. B. 1967. *Perundang-Undangan Majapahit*. Jakarta: Bhratara.

Slamet Pinardi dan Winston S. D. Mambo. 1993. "Perdagangan pada Masa Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit: Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: C. V. Tiga Dara.

Sonny Chr Wibisono. 1991. "Subjek dan Objek Studi Arkeologi Ekonomi", dalam *AHPA II, Jilid I*, hal. 21-31. Jakarta: PUSLIT ARKENAS.

Stuart A. B, Cohen. 1875. *Kawi Oorkonden in Facsimile, met Inleiding en Transcriptie*. Leiden: E. J. Brill.

Sucipto Wirjosuparto. 1958. "Apa Sebabnya Kediri dan Daerah Sekitarnya Tampil Kemuka dalam Sejarah", dalam *Konggres Ilmu Pengetahuan nasional Pertama*, hal 61-127. Malang: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Sukarto Karto Atmojo, M. M. 1991. "Peranan Golongan *Asta Candala* dalam Perekonomian Indonesia Kuno", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II: Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi*, hal 60-5. Jakarta: PUSLIT ARKENAS.

Supratikno Rahardjo. 2001. *Peradaban Jawa Abad 8 sampai dengan Abad ke-15: Sebuah Kajian Tentang Dinamika Pranata-Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi*. Disertasi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

_____. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Titi Surti Nastiti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Trigangga. 2003. *Tiga Prasasti Batu Jaman Raja Sindok*. Jakarta: Museum Nasional.

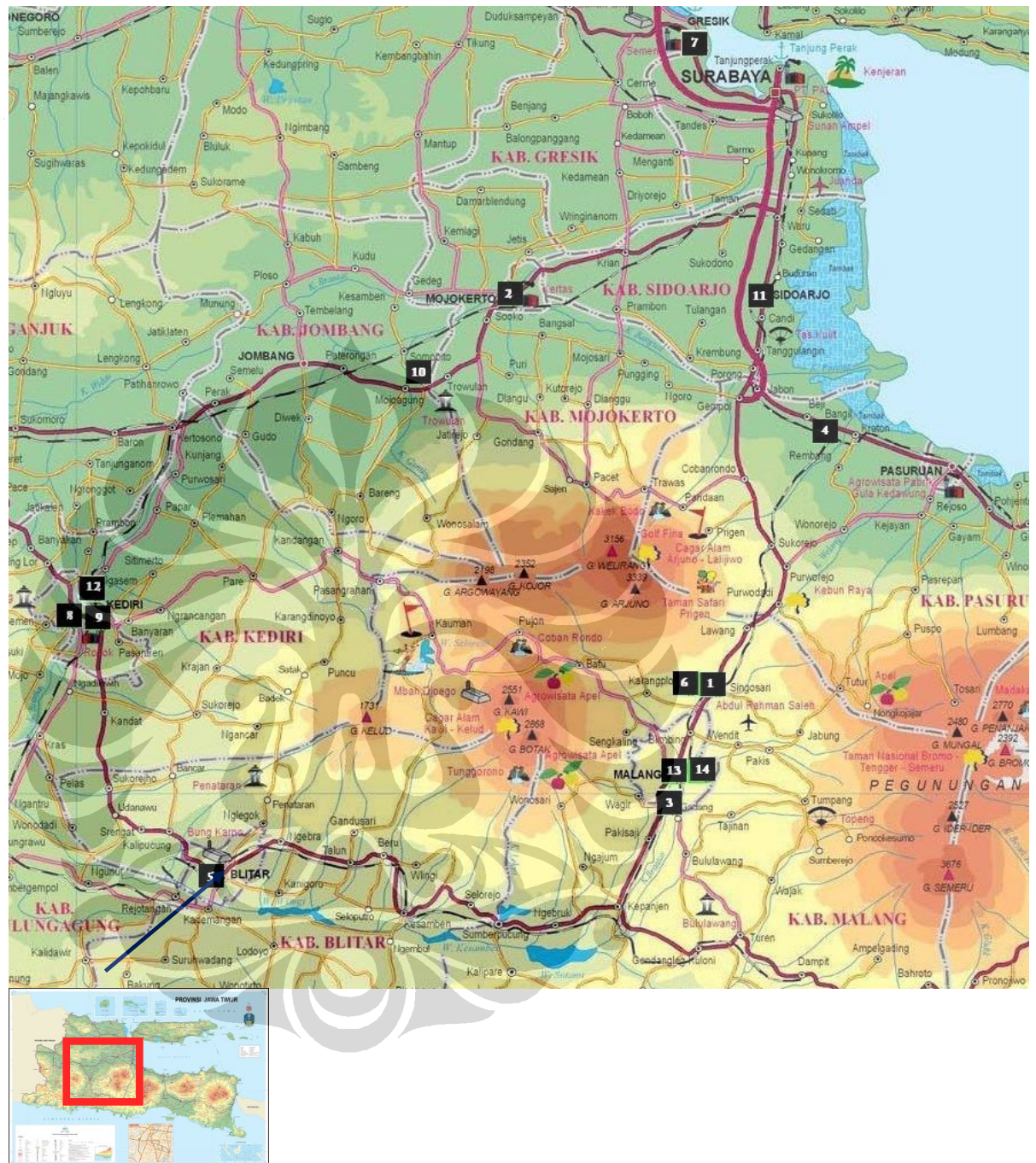
van Setten van der Meer, N. C. 1979. *Sawah Cultivation in Ancient Java: Aspects of Development During the Indo-Javanese Period, 5th to 15th Century*. Canberra: Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press.

van Naerssen, F. H. dan R C de Iongh. (1977). *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. Leiden/ Koln: E J Brill.

Zoetmulder, P. J dan S. O. Robson. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

_____. 1995. *Kamus Jawa Kuno*. Jakarta: Gramedia.

PETA SEBARAN TEMUAN PRASASTI MASA PU SINĎOK



Sumber : Peta Jawa Timur, Bakorsurtanal

Keterangan:



: Prasasti yang ditemukan (Sumber: Wurjantoro, t.t: 3-4; Nakada, 1982: 100-6; Jones, 1984: 20)

- | | | |
|---------------------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. Prasasti Gulung-gulung | 6. Prasasti Jĕru-jĕru | 11. Prasasti Sobhamerta |
| 2. Prasasti Saraĕan | 7. Prasasti Waharu IV | 12. Prasasti Paradah II |
| 3. Prasasti Linggasuntan | 8. Prasasti Hĕring | 13. Prasasti Muĕcang |
| 4. Prasasti Cuĕngrang | 9. Prasasti Aĕjukladang | 14. Prasasti Wuranduĕan I |
| 5. Prasasti Turyyan | 10. Prasasti Alasantan | |

Universitas Indonesia

DAFTAR FOTO

Foto. 1 Prasasti Gulung-Gulung (Sumber: Prihatmoko, 2009)



Foto. 2 Prasasti Sarangan (Sumber: Prihatmoko, 2009)

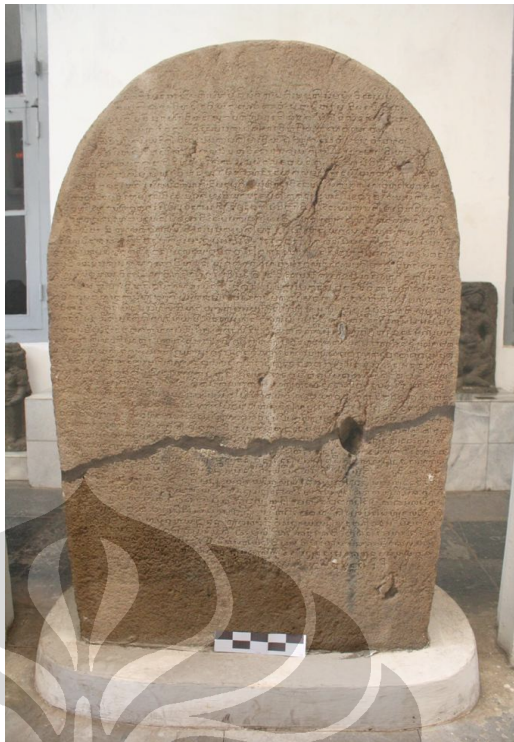


Foto 3. Prasasti Linggasuntan (Sumber: Prihatmoko, 2009)



Foto 4. Prasasti Jëru-jëru (Sumber: Prihatmoko, 2009)



Foto 5. Prasasti Hering (Sumber: Prihatmoko, 2009)



Foto 6. Prasasti Añjukladang (Sumber: Prihatmoko, 2009)



Foto 7. Prasasti Kampak (Sumber: Prihatmoko, 2009)



Foto 8. Relief orang yang sedang memikul dari Candi Tigawangi (Sumber: Wurjantoro, 2009)



Foto 9. Relief kelompok *pande besi* dari Candi Suku (Ninik: 2009)

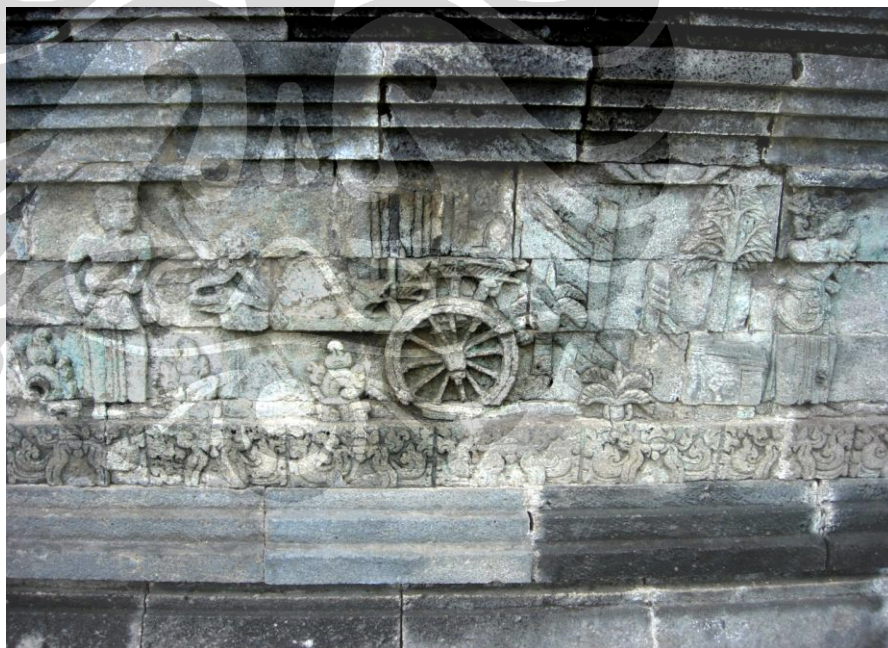


Foto 10. Relief pedati tanpa hewan penarik dari Candi Induk Panataran (Sumber: Wurjantoro, 2009)



Foto 11. Relief gajah dan kuda sebagai alat transportasi darat (Sumber: Wurjantoro, 2009)

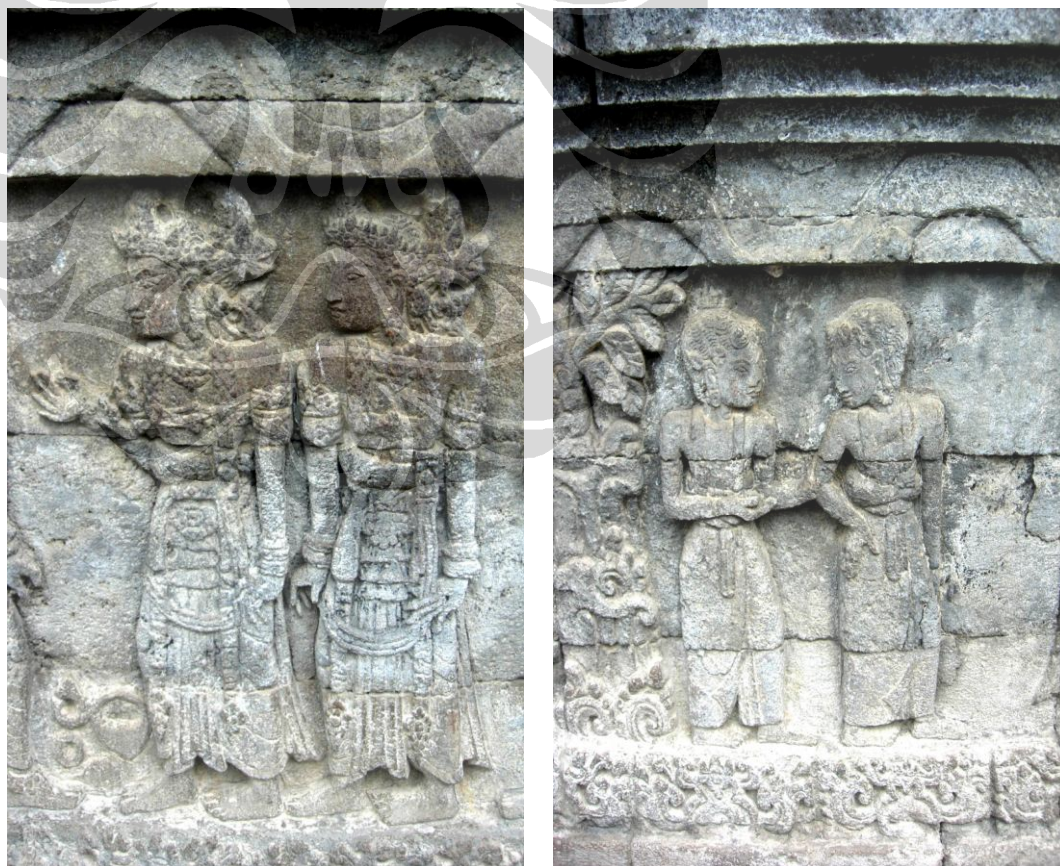


Foto 12. Relief pakaian dan perhiasan pada masa Jawa Kuno dari Candi Induk Panataran (Sumber: Wurjantoro, 2009)



Foto 13. Relief gajah sebagai kendaraan perang di Candi Induk Panataran
(Sumber: Wurjantoro, 2009)



Foto 14. Relief kereta yang ditarik 4 ekor kuda untuk perang dari Candi Induk Panataran (Sumber: Wurjantoro, 2009)